QUR'AN SUCI
TERJEMAH & TAFSIR
Mukadimah

ISBN : 979-97640-7-6
Judul asli : The Holy Quran
Penulis : Maulana Muhammad Ali
Penterjemah : H.M. Bachrun
Editor : Tim Editor
Design Layout : Erwan Hamdani

Cetakan Pertama : 1979
Cetakan ke Duabelas : 2006

Diterbitkan oleh:
Darul Kutubil Islamiyah
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com
Website: Indonesia
- www.aaiil.org/indonesia
- www.studiislam.wordpress.com
- www.ahmadiyah.org

Internasional
- www.muslim.org
- www.aaiil.org

PENGANTAR PENERBIT

Assalâmu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillâh wasyukrûlillâh, bertepatan dengan Bangsa Indonesia memasuki era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II), kami menerbitkan kembali —setelah ada sedikit perbaikan dari terbitan sebelumnya — *QUR'AN SUCI Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia* oleh H. M. Bachrun, terjemahan dari edisi revisi *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali.

Tafsir Qur'an berbahasa Inggris karya Maulana Muhammad Ali yang terbit pertama kali tahun 1918 — yang oleh Dewan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI dinilai sebagai "terjemahan ilmiah yang diberi catatan-catatan yang luas serta Pendahuluan dan Indeks yang cukup" — sekarang telah diterjemahkan ke dalam 16 bahasa dunia.

Putera-putera Islam Indonesia sendiri telah melakukan penerjemahan itu sejak lama, yakni: Bapak Haji Oemar Said Tjokroaminoto, meskipun baru beberapa Juz, menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu yang terbit pertama tahun 1928, dalam bahasa Belanda oleh Bapak R. Soedewo Partokusumo Kertohadinegoro tahun 1935, dalam bahasa Indonesia oleh Bapak A. Aziz yang selesai tahun 1939 tetapi terhalang terbit, dan dalam bahasa Jawa oleh Bapak R. Ng. H. Minhadjurrahman Djojosugito dan M. Mufti Sharif tahun 1958 yang mendapat izin dari Y. M. Menteri Agama RI No. D 26/Q.I. tanggal 3 Oktober 1958, dan izin pentashihan Kementrian Agama RI No. A/O/IV/3602 tanggal 13 Maret 1959. Akhirnya Bapak H. M. Bachrun menerjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia yang terbit pertama kali tahun 1979 dan hingga sekarang telah mengalami cetak ulang ke delapan kalinya.

Selaras dengan tugas suci Gerakan Ahmadiyah untuk membela dan menyiarkan Islam dalam rangka berperan-serta terhadap Rencana Ilahi untuk memenangkan Islam di atas semua agama pada zaman akhir ini, Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) bertekad membumikan Al-Qur'an di Negara Pancasila Republik Indonesia.

Oleh karena itu, upaya Darul Kutubil Islamiyah menerbitkan Tafsir ini adalah prioritas pertama. Harapan kami, dengan tersebar-luasnya Tafsir ini, bukan hanya menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam di Indonesia, tetapi juga lebih berperan dalam membentuk minhajul-hayah Islami bagi umat Islam Indonesia khususnya, dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

Akhirul-kalâm, semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita. *Âmîn yâ Rabbal-âlamîn.*
Wassalâmu'alaikum wr. wb.

PENERBIT

PENGANTAR PENERBIT
Cetakan ke-10

Nah̲maduhû wanushalli ‘alâ rasûlihil-karîm,
Assalâmu’alaikum warah̲matullâhi wabarakâtuh.

Alhamdulillâh, “Qur’an Suci, Terjemah dan Tafsir bahasa Indonesia” terjemahan dari “The Holy Qur’an” karya Maulana Muhammad Ali, telah terbit kembali. Upaya untuk menyajikan Al-Qur’an dengan tampilan yang lebih baik, terutama pemilihan teks ayat Qur’an yang lebih bagus dan jelas maupun pilihan huruf serta ukuran yang lebih tepat untuk terjemah dan tafsirnya, sehingga harus membuat tata-letak ulang, menyebabkan tertundanya penerbitan dalam waktu yang cukup lama.

Dalam cetakan ke-10 ini, terdapat sedikit perubahan dari cetakan sebelumnya, antara lain:

1. Transliterasi disesuaikan dengan transliterasi bahasa Indonesia yang sudah umum digunakan, seperti: membubuhkan tanda garis (–) dibawah huruf *h* untuk membedakan huruf *h̲* tipis (Í) dari huruf *h* tebal (å); membubuhkan tanda payung (^) di atas huruf vokal untuk menunjukkan bacaan panjang (*mad*). Namun, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ali sendiri bahwa “Tak ada transliterasi yang dapat diucapkan dengan suara yang tepat antara dua bahasa,” maka transliterasi di sini pun tentulah belum sempurna adanya.

2. Perbaikan pada beberapa kalimat dan istilah terjemah dan tafsir yang dianggap kurang tepat, dengan tidak mengubah substansi yang disampaikan. Demikian pula perbaikan penomoran ayat dalam surat Al-Qur’an tanpa mengubah *mushaf* Al-Qur’an.

Meskipun tugas ini telah kami upayakan dengan sebaik-baiknya, namun tentunya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu kami sangat berterima kasih apabila ada saran dan nasihat dari pembaca bagi perbaikan di masa yang akan datang.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan tulus ikhlas membantu terlaksananya tugas ini hingga selesai. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal dan budi baik mereka.

Akhirul-kalam, semoga Allah selalu memberi kekuatan, petunjuk dan ridha kepada hamba-hambaNya yang senantiasa berupaya memahami dan mengkhidmati Al-Qur’an dengan sebaik-baiknya.
Wabillâhit-taufiq wal-hidâyah,
Wassalamu’alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.

Jakarta, Nopember 2004
Darul Kutubil Islamiyah

PENGANTAR PENERBIT
Cetakan ke-11

Nah̲maduhû wanushalli ‘alâ rasûlihil-karîm,
Assalâmu’alaikum warah̲matullâhi wabarakâtuh.

Alh̲amdulillâh, “Qur’an Suci, Terjemah dan Tafsir bahasa Indonesia” terjemahan dari “The Holy Qur’an” karya Maulana Muhammad Ali, telah terbit kembali. Upaya untuk menyajikan Al-Qur’an dengan tampilan yang lebih baik, terutama pemilihan teks ayat Qur’an yang lebih bagus dan jelas maupun pilihan huruf serta ukuran yang lebih tepat untuk terjemah dan tafsirnya, sehingga harus membuat tata-letak ulang, menyebabkan tertundanya penerbitan dalam waktu yang cukup lama.

Dalam cetakan ke-11 ini, terdapat sedikit perubahan dari cetakan sebelumnya, antara lain:

1. Transliterasi disesuaikan dengan transliterasi bahasa Indonesia yang sudah umum digunakan, seperti: membubuhkan tanda garis (–) dibawah huruf *h* untuk membedakan huruf *h̲* tipis (Í) dari huruf *h* tebal (å); membubuhkan tanda payung (^) di atas huruf vokal untuk menunjukkan bacaan panjang (*mad*). Namun, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ali sendiri bahwa “Tak ada transliterasi yang dapat diucapkan dengan suara yang tepat antara dua bahasa,” maka transliterasi di sini pun tentulah belum sempurna adanya.

2. Perbaikan pada beberapa kalimat dan istilah terjemah dan tafsir yang dianggap kurang tepat, dengan tidak mengubah substansi yang disampaikan. Demikian pula perbaikan penomoran ayat dalam surat Al-Qur’an tanpa mengubah *mush̲af* Al-Qur’an.

Meskipun tugas ini telah kami upayakan dengan sebaik-baiknya, namun tentunya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu kami sangat berterima kasih apabila ada saran dan nasihat dari pembaca bagi perbaikan di masa yang akan datang.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan tulus ikhlas membantu terlaksananya tugas ini hingga selesai. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal dan budi baik mereka.

Akhirul-kalam, semoga Allah selalu memberi kekuatan, petunjuk dan ridha kepada hamba-hambaNya yang senantiasa berupaya memahami dan mengkhidmati Al-Qur’an dengan sebaik-baiknya.

Wabillâhit-taufiq wal-hidâyah,
Wassalâmu’alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.

Jakarta, April 2005
Darul Kutubil Islamiyah

SEPATAH KATA DARI PENERJEMAH

Dalam rapat Pedoman Besar GAI (Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia) yang dilangsungkan pada tanggal 22 Maret 1968 di rumah bapak Soedewo, antara lain diputuskan bahwa selekas mungkin harus diterbitkan Qur'an dan Tafsir terjemah bahasa Indonesia, dari Qur'an dan Tafsir bahasa Inggris karya Maulana Muhammad Ali, M.A., LL.B. Rapat juga memutuskan bahwa tugas penerjemahan karya itu diserahkan sepenuhnya kepada saya. Tetapi mengingat banyaknya pekerjaan yang harus saya selesaikan selaku Ketua Umum Pedoman Besar GAI, maka tugas penerjemahan terpaksa mengalami banyak hambatan. Namun berkat pertolongan Allah Yang Maha-bijaksana, pekerjaan itu akhirnya dapat saya selesaikan.

Sebenarnya usaha menerbitkan Qur'an dan Tafsir Maulana Muhammad Ali terjemah Indonesia telah dirintis sebelum pecah Perang Dunia II. Yang pertama oleh bapak Hadji Oemar Sa'id Tjokroaminoto. Beliau mulai menerbitkan itu pada tahun 1928, dengan Kata Pengantar oleh bapak Haji Agus Salim. Sekedar untuk mengkaji bagaimana tanggapan masyarakat pada waktu itu terhadap Qur'an dan Tafsir Karya Maulana Muhammad Ali, baiklah kami kutip Kata Pengantar itu.

KUTIPAN PENGANTAR DARI HAJI AGUS SALIM

Tatkala pertama kali saya diajak bermusyawarah oleh saudara kita Haji Oemar Sa'id Tjokroaminoto tentang maksudnya dengan beberapa saudara bangsa kita daripada kaum Muslimin, akan mengusahakan salinan kepada bahasa Melayu daripada salinan dan tafsir Qur'an, karangan "Maulwi Muhammad Ali", seorang kaum terpelajar Bangsa Hindi, yang telah beroleh gelaran M.A. dan LL.B., daripada sekolah-sekolah tinggi Inggris, pada waktu itu tidak sedap hati saya.

Tidak sedap! Tapi bukanlah karena isi salinan dan tafsir karangan pujangga Hindi itu. Pada waktu itu sudah lebih setahun saya kenal dan kerap-kerap muthala'ah (mempelajari) isi kitab itu, dan pada sebaik-baik pendapatan saya adalah karangan itu banyak keutamaannya, yang menjadi penerangan bagi pengertian Agama Islam, istimewa ajaran, pendidikan dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalam kitab Allah itu. Dan sekali-kali tidaklah saya mendapati barang sesuatu, yang akan menyesatkan paham dan Iman Keislaman kepada seseorang pembaca, yang membaca dengan memakai pikiran dan pengertian yang sederhana.

Itupun, seperti kata tadi, tak sedap hati saya pada mula-mula memusyawarahkan itu. Sebabnya ialah karena saya mengetahui betul-betul, betapa sempitnya paham sebagian bangsa kita daripada kaum santri dan kyai terhadap kepada cara-caranya orang mempelajari Agama Islam.

Dan saya pikirkan, betapa ramai, bahkan betapa riuhnya dan kacaunya perbincangan, perbantahan dan debat-debat dalam kalangan bangsa kita tentang: *Ijtihad* dan *Taqlid*. Ijtihad, yang dikatakan sudah "tertutup pintunya" semenjak tutupnya zaman kaum 'Salaf'. Taqlid, yang dikatakan wajib, semenjak Ijma'

mengakui sahnya Madzhab yang empat, dengan meluaskan segala haluan, yang tidak masuk kepada salah satu yang empat itu.

Sayapun mengakui pula bahwa Ijtihad, yang sebenar-benarnya Ijtihad, yaitu penyelidikan ilmu daripada pangkalnya yang asli, pada 'sumbernya' tiap-tiap kabar, pada 'tempatnya' tiap-tiap kejadian yang di dalam tarikh. Ijtihad semacam itu memang jauh daripada yang mungkin dalam masa ini.

Dan sayapun mengakui pula, bahwa memang 'Taqlid', yaitu menerima dan menurut keterangan-keterangan dan paham-paham daripada ahli-ahli ilmu, yang telah mendapat pengakuan luas di dalam kalangan umat Islam itu, menjadi *wajib* atas tiap-tiap orang Islam. *Bukan* karena kehendak hati atau karena suka, melainkan karena sudah *mestinya* begitu, baik di jalan adat, maupun di jalan tabiat. Sudah memang mestinya orang yang terkemudian memakai pedoman orang-orang yang terdahulu. Bukan saja dalam agama; melainkan dalam adat hidup dan ilmu pengetahuan begitu pula.

Akan tetapi, TIDAK TERTUTUP jalan pelajaran dan penyelidikan dengan seluas-luasnya yang berdasar dengan mempelajari kitab-kitab Ulama yang bermula-mula dalam agama dan dengan menyelidik dan memperhatikan pengajaran-pengajaran yang terdapat di dalam perjalanan riwayat dunia dan di dalam tabiat Alam, yang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kita *diperintahkan* dalam beberapa banyak ayat Qur'an yang Hakim, dan dalam beberapa banyak sabda Rasulnya yang Karim (clm), akan memperhatikan segala itu dan mengambil ibarat dan pengajaran daripadanya.

Artinya, TIDAK TERTUTUP jalan 'ijtihad', yang bermakna mempelajari *sebanyak-banyaknya kitab-kitab* ulama yang besar-besar dalam agama dan TIDAK TERTUTUP pembacaan Qur'an dan Hadith untuk mencari pendidikan Iman dan Budi-pekerti, asal jangan hendak berpandai-pandai, sekehendak hati memakna-maknakan hukum-hukum, yang di dalam Qur'an dan Hadith itu dengan tidak memperhatikan keterangan-keterangan dan pemandangan-pemandangan ulama-ulama yang menjadi ikutan dalam selama masa yang telah lalu, yang memberi keterangan-keterangan dan pemandangan-pemandangan itu dengan alasan yang kuat-kuat.

Dan TIDAK TERTUTUP, malah *diperintahkan* kita menempuh jalan mencari ilmu pengetahuan dengan mempelajari pengajaran-pengajaran pujangga yang besar-besar, yang membentangkan riwayat dunia di dalam tarikh (babad) dan riwayat alam, di dalam ilmu alam, ilmu tabiat, ilmu hewan dan tumbuhan, dan lain-lain yang semakin bertambah-tambah banyak hasil penyelidikannya.

Dan hasil-hasil penyelidikan itu senantiasa menambah banyaknya jumlah pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia. Maka bertambah-tambah pula *perkakas* isi otak dan hati manusia itu; untuk *akalnya* bagi memaham-mahamkan pengajaran-pengajaran agama, yang mencerdaskan budi pikirannya; untuk *perasaannya* bagi menajam-najamkan timbangannya, yang mencerdaskan budi-pekertinya.

Syahdan, 'ijtihad' yang kedua ini (yang kita tuliskan *dengan huruf pangkal kecil*, akan membedakan daripada 'Ijtihad' yang bermula tadi, yang kita tulis-

kan *dengan huruf pangkal besar*), 'ijtihad' *ini*, bukanlah tertutup pintunya, melainkan malah bertambah-tambah luas dan lebar jalannya.

Sebaliknya (akan tetapi berhubung juga dengan itu), *tidaklah wajib*, malah KELIRU 'taqlid', yang bersifat menurut dan meniru dengan membuta-tuli. Menurut dan meniru, yang *sengaja mendiamkan* macam-macam pertanyaan yang terbit di dalam hati. Kelakuan yang semacam ini membutakan budi pikiran, menumpulkan budi-pekerti, sehingga akhirnya *memisahkan* aturan hidup dengan aturan agama. Maka jadilah manusia itu *mengaku* beragama, tapi *tidak* mengerjakan, tidak melakukan agamanya dengan keyakinan dan bersungguh-sungguh.

Adapun dengan salinan dan tafsir Maulwi Muhammad Ali itu tidaklah disajikan *pembaruan* Qur'an, dan tidak diadakan Madzhab baru, yang diwajibkan 'Taqlidnya'; melainkan yang disajikan itu semata-mata hasil pekerjaan seorang manusia Muslim terpelajar, yang menguraikan beberapa pendapatan yang dikumpulkannya dalam mempelajari beberapa banyak kitab tafsir dan lain-lain kitab daripada ulama-ulama Islam, dan salinan-salinan Qur'an dan pemandangan-pemandangan tentang Qur'an itu daripada pujangga-pujangga di dalam dan di luar Islam. Maka adalah yang sebagai itu satu alat pelajaran, untuk meluaskan pengetahuan agama belaka, yang sekali-kali *tidak* mengenai perkara 'Ijtihad' atau 'Taqlid'.

Ada lagi satu pandangan. Di tanah air kita dan di tiap-tiap negeri Islam yang lainpun juga adalah tersiar salinan-salinan Qur'an dengan bahasa asing: Belanda, Jerman, Inggris dan lain-lain yang dapat diperbuat oleh pihak-pihak di luar Islam. Dan tidak sedikit pula karangan tentang Agama Islam daripada pihak lain-lain itu, baik yang bangsa ahli ilmu pengetahuan, maupun bangsa penyebar lain-lain agama, istimewa Kristen dan Theosof, yang karangan-karangan itu memakai salinan Qur'an.

Salinan-salinan Qur'an dan kitab-kitab yang sebagai itu biasanya tidak sampai ke tangan kaum santri (orang surau) umumnya, tapi untuk kaum terpelajar atau umumnya kaum sekolah, yang hendak mengetahui ajaran-ajaran Agama Islam, boleh kita katakan *hanyalah* kitab-kitab bangsa itu, yang menjadi penuntunnya. Dan terutama sekali Qur'an yang dipentingkannya; sebab agama Kristen, yaitu umumnya Eropa, yang di sini menjadi persaingan dan bandingan Agama Islam di mata orang, diajarkan dengan "kitab suci" agama itu yaitu Bibel, istimewa kitab Injil.

Padahal dalam kitab-kitab tadi itu banyak sekali terdapat pemalsuan ayat-ayat Qur'an, yaitu yang berlainan daripada yang sebenarnya. Atau, sekalipun tidak boleh dikatakan menukar makna, akan tetapi seolah-olah dipilih perkataan-perkataan, yang dengan mudah menerbitkan pengertian yang keliru atau perasaan yang tak menyenangkan, oleh karena memang keliru pengertian atau tidak menyukai ajaran-ajaran yang disalinnya itu.

Sebaliknya, umumnya kitab-kitab tafsir Qur'an yang dari pihak Islam, tak dapat dibaca oleh kaum sekolah atau kaum terpelajar tadi. Kaum itu jarang yang mengerti bahasa Arab. Dan jika pun ada yang dapat bahasa Arab atau dapat taf-

sir yang dengan bahasa Melayu dan sebagainya, tidak juga boleh memuaskan kaum itu, sebab tafsir-tafsir itu tidak memakai ilmu pengetahuan zaman ini dan tidak memakai jalan pemberi keterangan yang bersetujuan dengan paham dan pengertian orang zaman kita ini.

Syahdan tafsir Maulwi Muhammad Ali itu adalah satu karangan, yang sepadan dengan pengetahuan dan pengertian kaum terpelajar zaman sekarang ini.

Macam-macam pemalsuan, macam-macam cacian, celaan dan gugatan daripada pihak luar Islam, istimewa Eropa, mendapat bantahan dan sangkalan dengan alasan-alasan dan bukti-bukti, yang merubuhkan hujah-hujah dan membuktikan kekosongan falsafah pihak pencaci, pencela dan penggugat itu.

Sebaliknya tidak ada di dalam karangan itu sesuatu keterangan yang *membatalkan* tafsir-tafsir lama yang mu'tabar di dalam kalangan umat Islam. Jika pun ada satu-satu perkara yang berbeda keterangan atau pemandangan dengan satu-satu tafsir dulu itu, tidaklah perbedaan itu baru semata-mata, melainkan mesti sudah ada dari dulu di dalam kalangan ulama Islam.

Sebagai lagi, biar berapapun 'moderen'-nya keterangan-keterangan dalam karangan Maulwi Muhammad Ali itu, berapapun takluknya kepada ilmu pengetahuan (*wetenschappelijk*), akan tetapi sepanjang pendapatan penyelidikan saya, selamat ia daripada paham kebendaan (materialisme) dan daripada paham 'ke-aqlian' (rasionalisme), paham keghaiban (mistik), yang menyimpang daripada iman dan tauhid Islam yang benar. Tegasnya terpelihara ia daripada kesesatan Dahriyah, Mu'tazilah dan Batiniyah.

Akhirul-kalâm, penerbitan salinan Qur'an dan Tafsir yang diusahakan itu tidak memakai asas kuno. Dari mula-mula terbit bagian pertama penyalin dan penerbit suka menerima 'perbaikan' kalau ada salah satu pihak membuktikan salah atau keliru atau pun suatu yang sangat berlainan di dalam salinan yang diterbitkan itu. Dan tiap-tiap 'persalinan' yang kuat alasannya akan dicetak pula dan dilampirkan kepada bagian yang berikut.

Dengan jalan ini saya beroleh keyakinan, bahwa dengan usaha penerbitan salinan tafsir itu dapatlah segala faedah yang berguna dengan menyingkiri segala yang mudlarat dan keliru.

Maka oleh sebab itu bukan saja hilang "tak sedap hati" saya yang pada permulaan itu, melainkan berganti dengan suka dan setuju membantu dengan segala kesungguhan hati akan menjadikan usaha itu.

Adapun akan taufiq, kepada Allah kita pohonkan.

Sayang sekali bahwa penerbitan itu berhenti di tengah jalan, setelah diterbitkan dua tiga juz.

Pada tahun 1939, saudara A. Azis, translateur Balai Pustaka Jakarta telah menerjemahkan De Heliege Qur'an (Soedewo) kepada bahasa Indonesia. Hasil karya itu diserahkan kepada GAI untuk diterbitkan. Tiba-tiba menjelang akhir tahun 1939 pecahlah Perang Dunia II, sehingga usaha penerbitan mengalami kemacetan. Sekitar tahun lima puluhan, timbullah keinginan untuk menerbitkan karya itu. Bapak Muh. Kusban diminta bantuannya untuk mengoreksi karya itu, mengingat karya itu masih banyak digunakan bahasa Melayu. Tetapi

setelah dipertimbangkan masak-masak, GAI mengambil keputusan agar yang diterbitkan ialah karya Maulana Muhammad Ali yang sudah direvisi (*Revised Edition*).

Sebagaimana kita maklum, Maulana Muhammad Ali menerbitkan Qur'an dan Tafsir bahasa Inggris pertama kali pada tahun 1918. Terbitan inilah yang diterjemahkan kepada bahasa Jawa oleh bapak H. Minhadjurrahman Djojosugito dan M. Mufti Syarif. Kemudian pada tahun 1928, Maulana Muhammad Ali menerbitkan terjemah Qur'an bahasa Inggris tanpa huruf Arab dengan tafsir yang singkat. Karya inilah yang diterjemahkan oleh bapak Soedewo kepada bahasa Belanda, yang kemudian diterjemahkan kepada bahasa Indonesia oleh saudara A. Azis. Kemudian pada tahun 1951, Maulana Muhammad Ali menerbitkan *Revised Edition*, yaitu terjemah Qur'an kepada bahasa Inggris yang direvisi. Adapun tujuan Revised Edition, diterangkan dengan jelas dalam kata pengantarnya. Terjemahan Revised Edition inilah yang sekarang diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.

MAKSUD DAN TUJUAN

Tujuan Gerakan Ahmadiyah Indonesia menerbitkan Tafsir Qur'an terjemah Indonesia ialah untuk membantu para pembaca, memahami Qur'an Suci yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha-esa sebagai Pedoman *petunjuk* bagi umat manusia. GAI tahu bahwa di Indonesia sudah banyak diterbitkan Terjemah Qur'an Suci bahasa Indonesia dengan Tafsirnya, hasil karya Ulama Indonesia yang kenamaan. Tetapi GAI menyadari bahwa dalam Qur'an Suci, banyak terdapat ayat *mutasyâbihât* (kalam ibarat). Untuk memahami ayat semacam itu, diperlukan tafsir atau keterangan yang agak luas, yang banyak kami jumpai dalam Tafsir Maulana Muhammad Ali. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, tahun 1965, halaman 44, sebagai berikut: "Terjemahan itu (terjemahan Maulvi Muhammad Ali) adalah terjemahan ilmiyah yang diberi catatan-catatan (tafsir) yang luas, dan Pendahuluan dan Indeks yang cukup."

BEBERAPA CATATAN PENTING

a. Tata bahasa

Dalam Tafsir ini, banyak dijumpai istilah tata-bahasa Arab, misalnya, *wazan, mashdar, isim, fi'il madli*, dan lain-lainnya. Di bawah ini adalah penjelasan singkat tentang istilah-istilah itu.

Wazan ialah semacam *not* dalam nyanyian. Jika *not* itu terdiri dari *do re mi fa sol la si do*, maka wazan itu terdiri dari *fa' 'ain lam*. Dari tiga huruf ini, digubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, yang menghasilkan arti yang berlainan. Dengan mengenali *wazan*, orang mudah sekali mengetahui *akar katanya*. Misalnya kata *Raẖmân* dan *Raẖîm*, ini dari wazan *fa'lan* dan *fa'il*. Dari sini dapat diketahui akar-katanya, yaitu *rahima* artinya *belas kasih*.

Dlamir artinya *kata ganti*. Kata ganti dalam bahasa Arab itu lebih jelas, karena mengenal *bentuk tunggal, bentuk ganda, bentuk jamak, bentuk laki-laki* dan

bentuk perempuan.

Isim ialah *kata benda* atau *kata sifat*. Semua isim dalam bentuk *infinitif* selalu memakai *tanwin*. Adapun isim dalam bentuk *finit* harus ditambah *al* di depannya.

Mashdar ialah *kata benda infinitif.*

Isim-fa'il itu sama dengan *bentuk nominatif*, yang menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan.

Fi'il madli ialah *kata kerja* yang menunjukkan waktu yang sudah lampau.

Fi'il mudlari' ialah *kata kerja* yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang.

Mufrad ialah *bentuk tunggal* (singular), *Tatsniyah* ialah *bentuk ganda* (dual). *Jama'* sama dengan bentuk *jamak* (plural).

b. Kitab Bibel

Oleh karena sudah tersedia Bibel Indonesia, maka semua kutipan ayat Bibel Inggris tidak saya terjemahkan, melainkan saya kutip langsung dari Bibel Indonesia, walaupun teks Bibel Inggris lebih mudah dipahami daripada teks Bibel Indonesia. Adapun Bibel yang saya gunakan ialah Bibel Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, Jalan Teuku Umar 34, Jakarta.

c. Kitab Kamus

Kamus Arab, saya gunakan *Kitab Munjid* yang sudah terkenal di Indonesia. Kamus Arab-Inggris, saya gunakan *Qamusul-'Ashri*, karya E. A. Elias, Beirut. Kamus Inggris-Indonesia, saya gunakan kamus W. J. S. Purwodarminto cs. dan E. Pino. Kamus Indonesia, saya gunakan kamus W. J. S. Purwodarminto dan Sutan Muhammad Zain. Kamus kecil Arab-Indonesia-Inggris, karya Abdullah bin Nuh, banyak pula saya gunakan.

d. Tafsir Qur'an Indonesia

Sebagai bahan perbandingan, saya gunakan Tafsir Al-Qur'an keluaran Departemen Agama RI dan Tafsir Al-Qur'an Jarwa Jawi.

KESULITAN-KESULITAN

Kesulitan yang saya hadapi ialah adanya kenyataan bahwa bahasa Indonesia tak mengenal bentuk jamak, apalagi bentuk *tatsniyah* (dual). Demikian pula kata ganti bahasa Indonesia tak mengenal perbedaan antara bentuk pria dan bentuk wanita, sehingga terjemahan ayat yang di dalamnya terdapat rentetan dlamir yang menunjukan pria dan wanita, sukar sekali dibedakan. Ini disebabkan karena terjemahan ini saya usahakan setepat mungkin dengan kata-kata aslinya (*harfiyah*), bukan terjemahan bebas. Cara-cara ini memang sulit, tetapi saya tempuh, demi menyajikan terjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika ada terjemahan yang terpaksa harus ditambah keterangan, maka keterangan itu ditaruh diantara dua kurung. Misalnya terjemahan rentetan dlamir yang menunjukkan pria dan wanita, maka sesudah kata ganti 'dia' atau 'mereka' terpaksa ditambah dengan perkataan 'pria' atau 'wanita' di antara dua kurung. Jika tidak, maka terjemah itu sukar dipahami

EDISI YANG DIPERBAHARUI

Terjemah dan Tafsir ini bersumber kepada The Holy Qur'an, karya Maulana Muhammad Ali, M.A., LLB., tahun 1951, edisi yang diperbaharui (Revised Edition). Yang diperbaharui di dalam edisi ini ialah Mukadimah dan Tafsirnya. *Mukadimah* lebih singkat daripada Edisi sebelumnya. Dalam edisi sekarang ini banyak ditambahkan tafsir baru. Misalnya dalam Surat Al-Fatihah, ditambahkan dua tafsir baru dengan nomor 8a dan 8b. Dan bila dianggap perlu, tafsir yang dimuat dalam edisi sebelumnya, dihilangkan atau diubah sama sekali. Maka dari itu, dalam edisi sekarang ini, banyak terdapat nomor tafsir yang dihilangkan. Misalnya dalam Surat Al-Bâqarah, sesudah tafsir nomor 16, disusul dengan tafsir nomor 18, dengan menghilangkan tafsir nomor 17. Itulah sebabnya mengapa tafsir ini banyak yang tidak sama dengan tafsir Jarwa Jawi.

PERMOHONAN

Sebaik-baik terjemahan, pasti tak menyamai aslinya. Terjemahan adalah terjemahan, bukan asli, sekalipun penerjemahannya diusahakan setepat mungkin. Jiwa penerjemah, jauh tak sepadan dengan jiwa Maulana Muhammad Ali. Maka dari itu jika ada terjemah yang tak betul, ini adalah karena kebodohan saya, dan sekali-kali bukan karena disengaja. Saya akan sangat berterima kasih kepada siapa saja yang membetulkan terjemahan saya. Harapan saya, semoga Qur'an Suci terjemah Indonesia ini merupakan sumbangan yang berharga bagi Bangsa Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan, teristimewa pembangunan mental spiritual.

Sebelum saya mengakhiri uraian saya, perlu saya sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada bapak Soedewo dan bapak Muhammad Irsyad yang banyak memberikan dorongan kepada saya dan membangkitkan keberanian saya dalam mengerjakan tugas yang amat berat ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada ananda Hadiwiratno, yang dengan tekun mengetik naskah ini, dan kepada ananda S. A. Syurayuda, yang mengerjakan tata-letak (*lay-out*) sampai selesai. Demikian pula kepada bapak H. Muh. Syarif E. Koesnadi, yang berkenan mengerjakan koreksi naskah dan memeriksa cetak-percobaan sampai selesai, dan kepada bapak H. Soetjipto, S. H. yang mengatasi segala kesulitan sehingga Tafsir Qur'an Suci terjemah bahasa Indonesia ini dapat diterbitkan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberkahi Tafsir dan Terjemah Qur'an Suci bahasa Indonesia ini.

Akhir kalam, segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.

Jakarta, 29 September 1971
Penerjemah

KATA PENGANTAR

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, sangat diperlukan perbaikan terjemahan Tafsir Qur'an bahasa Inggris. Semenjak saya mulai menangani karya ini pada tahun 1909, keadaan telah berubah begitu cepat, hingga terasa sekali perlunya perbaikan itu. Sebenarnya, bukan hanya perubahan keadaan saja yang mendorong saya mengadakan perbaikan, melainkan pula sehubungan dengan semakin luasnya pengetahuan saya tentang Qur'an, berkat adanya kenyataan, bahwa siang dan malam, saya selalu sibuk dalam urusan itu, yaitu mendalami Qur'an, Hadits dan buku Islam lainnya. Dalam jangka waktu 33 tahun, sejak diterbitkannya Edisi Pertama pada tahun 1917, saya telah banyak menyumbangkan karya ke-Islaman yang penting-penting, baik yang berbahasa Inggris maupun berbahasa Urdu. Setelah selesai menulis Tafsir bahasa Inggris, saya menulis Tafsir bahasa Urdu yang lebih luas, *Bayânul-Qur'ân*, dalam tiga jilid, dan untuk ini saya perlukan waktu tujuh tahun. Tafsir ini meliputi 2500 halaman, dan memuat tafsir yang lebih luas daripada tafsir bahasa Inggris. Selain itu, saya menulis Sejarah Nabi Suci dalam bahasa Urdu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Muhammad The Prophet*. Tak lama kemudian, saya terbitkan sejarah *Khulafâur-Râsyidûn* dalam bahasa Urdu dan Inggris. Kira-kira pada tahun 1928, saya terbitkan Terjemahan Qur'an Suci dalam bahasa Inggris tanpa teks Arab, dengan tafsirnya yang agak dipersingkat. Kemudian menyusul terjemahan Kitab Hadits termasyhur, *Saẖiẖ Bukhari*, dengan tafsirnya dalam bahasa Urdu. Pada tahun 1936, saya terbitkan karya besar lainnya dalam bahasa Inggris, *The Religion of Islam*, yang berisi uraian lengkap tentang masalah ke-Islaman, baik yang berhubungan dengan Ibadat maupun mu'amalat, disertai penjelasan tentang masalah ke-Islaman pada zaman moderen ini. Sesudah tahun 1940, saya terbitkan buku-buku *The New World Order*, *A Manual of Hadith*, dan *The Living Thoughts of The Prophet Muhammad*.

Berkat studi yang mendalam yang harus saya lakukan untuk menyelesaikan karya-karya itu, saya memperoleh banyak ilmu yang perlu sekali disampaikan kepada para pembaca berbahasa Inggris yang tersebar luas di sebagian besar dunia tentang pengertian Qur'an yang lebih dalam daripada yang pernah saya berikan pada waktu saya berusia muda. Pada akhir 1946, mulailah saya memperbaiki terjemahan dan tafsir Qur'an ini, tetapi pada tahun 1947 terjadilah keadaan yang genting di negara Pakistan, dan pada tanggal 29 Agustus 1947, demi keamanan, saya terpaksa mengungsi dari Dalhousie, tempat saya bekerja pada musim panas. Naskah yang telah saya kerjakan di sana banyak yang hilang, tetapi dapat saya himpun kembali di Quetta, tempat saya bermukim selama musim panas tahun 1948. Akan tetapi sebelum banyak saya kerjakan, saya menderita sakit keras, hingga pekerjaan terpaksa dihentikan selama enam bulan. Pada pertengahan tahun 1950, naskah telah selesai seluruhnya, tetapi di Karachi, saya menderita sakit agak keras lagi. Tetapi, ALH̱AMDULILLÂH, saya dikaruniai sehat kembali, untuk melihat naskah itu dimasukkan dalam percetakan, dan untuk memberi *finishing touch*; dan mungkin pula untuk melanjutkan pengabdian saya dalam perkara Kebenaran. Meskipun sambil berbaring di kamar sakit, saya terus memeriksa cetak-percobaan dan memperbaiki

Mukadimah.

Sebelum saya menguraikan perbaikan apa yang saya lakukan dalam Edisi ini, saya ingin mengutip beberapa paragraf Mukadimah Tafsir lama, yang menerangkan ciri khas Tafsir ini:

"Tentang hal terjemahan, tak banyak yang perlu saya terangkan. Meskipun kini telah beredar terjemahan dan tafsir Qur'an bahasa Inggris, namun pada umumnya orang menganggap perlu adanya terjemahan tafsir Qur'an bahasa Inggris yang ditulis oleh orang Islam sendiri. Apakah terjemahan ini sudah memenuhi kebutuhan, hanya soal waktu saja yang menentukan. Akan tetapi perlu kiranya saya terangkan, bahwa terjemahan saya ini, saya usahakan lebih berpegang teguh pada Teks Arabnya daripada terjemahan bahasa Inggris yang lain. Kata tambahan sebagai penjelasan makna aslinya, pada umumnya saya tiadakan, tetapi jika dianggap perlu — dan hal ini jarang terjadi — kata tambahan itu ditaruh di antara dua kurung. Manakala terjadi penyimpangan dari makna aslinya, alasan penyimpangan diberikan dalam tafsir, dan dikutip sebanyak mungkin dalilnya.

Tafsir ini mempunyai beberapa ciri yang baru. Setelah Teks Arab dipasang, terjemahannya ditaruh sebelah-menyebelah dengan teks itu. Tiap-tiap ayat dimulai dengan alinea baru, baik teks maupun terjemahannya, dan tiap-tiap ayat diberi nomor sendiri untuk memudahkan referensi. Tafsir yang perlu-perlu, ditaruh di bawah, dengan diberi nomor urut; dan untuk penjelasan, diberikan pula dalil-dalil dan alasannya. Pekerjaan itu memang berat, namun saya tempuh, demi untuk menjadikan karya ini sebagai sumber yang memuaskan, terutama bagi para pembaca, yang jika tidak demikian, pasti timbul keragu-raguan tentang keterangan yang bagi mereka tampak baru sama sekali. Saya usahakan agar tafsir yang telah saya berikan, tak saya ulang lagi, tetapi bila dianggap perlu, saya cantumkan nomor referensinya, meskipun saya harus mengakui bahwa referensi amatlah menjemukan. Apabila makna suatu perkataan Arab telah saya terangkan di suatu tempat, saya anggap tak perlu memberi referensi lagi, kecuali dalam hal yang luar biasa. Akan tetapi untuk memudahkan para pembaca, saya lampirkan daftar kata Arab, dan bila dianggap perlu, para pembaca dapat mencocokkan sendiri.

Selain tafsir, tiap-tiap Surat diberi kata pengantar yang cukup jelas. Kata pengantar itu mengikhtisarkan isi Surat dalam ruku'-ruku', yang sekaligus menunjukkan adanya hubungan antar ruku' dan antar-Surat. Tafsir yang diatur demikian, memang baru pertama kali ini, dan saya berharap semoga tafsir ini berangsur-angsur membuktikan keampuhannya dalam memberantas pendapat umum, bahwa ayat dan Surat Qur'an Suci tak teratur sama sekali. Memang benar bahwa Qur'an tak membagi-bagi isinya yang beraneka ragam, dan menggolongkan sendiri-sendiri dalam ruku' atau Surat. Hal ini disebabkan karena Qur'an bukanlah kitab undang-undang, melainkan kitab yang pada dasarnya dimaksud untuk meninggikan akhlak dan rohani manusia; maka dari itu tema yang terpokok ialah Kekuasaan, Kebesaran, Keagungan dan Kemuliaan Allah. Sekalipun di dalamnya diundangkan hukum-hukum sosial, namun ini dimaksud untuk meninggikan akhlak dan rohani manusia. Bahwa Qur'an Suci mempunyai susunan yang teratur, ini dapat dilihat dengan jelas, sekalipun oleh pembaca yang hanya sepintas kilas membaca kata pengantar pada

tiap-tiap Surat. Selanjutnya hendaknya diingat, bahwa wahyu yang diturunkan di Makkah dan di Madinah dirangkaikan dengan indah, bahkan ada segolongan Surat yang diturunkan dalam waktu yang hampir bersamaan, yang membahas satu pokok persoalan. Kata pengantar menerangkan pula, apakah Surat itu diturunkan di Makkah atau di Madinah, dan kapan kira-kira Surat itu diturunkan. Memastikan tanggal dan menentukan urutan wahyu bagi masing-masing Surat, seringkali hanya perkiraan saja, maka dari itu, saya menjauhkan diri dari pekerjaan yang tak ada gunanya itu.

Kitab-kitab yang dikutip dalam tafsir ini, diterangkan dalam daftar singkatan, pada halaman LXXXI. Di antara kitab tafsir yang saya gunakan ialah tafsir besar karya Ibnu Djarir, Imam Fahrudin Razi, Imam Atsiruddin Abu Hayyan, sedang tafsir yang agak kecil tetapi tak kurang pentingnya ialah tafsir Zamakhsyari, Baidlowi, dan Jami'u-l-Bayyan karya Ibnu Katsir. Di antara kitab kamus yang selalu saya gunakan ialah kamus besar Taju-l-'Arus dan Lisanu-l-'Arab yang dua-duanya merupakan buku standard; akan tetapi yang amat banyak menolong saya ialah kitab yang lebih kecil karya Imam Raghib Isfahani yang terkenal dengan nama *Mufradât fî Gharibil-Qur'ân*, yang di antara buku standar lainnya, buku ini menduduki tempat yang paling atas dalam bidang kamus Qur'an.

Kamus Hadits yang paling penting ialah kitab *Nihâyah* karya Ibnu Atsir, dan kitab *Majmâ'ul-Bihâr*, dua-duanya berguna sekali dalam mengungkapkan soal yang rumit-rumit. Akan tetapi perlu saya terangkan bahwa saya kerap kali menggunakan *Arabic English Lexicon* karya tuan Lane. Karena bagi para pelajar Inggris yang belajar bahasa Arab, buku ini besar sekali nilainya; hal ini sengaja saya kemukakan agar para pembaca leluasa mencocokkannya. Sayang sekali penulis besar ini meninggal sebelum karyanya selesai, tetapi sampai huruf *fa'*. Dunia sangat berhutang budi kepada tuan Lane. Selain kitab tafsir dan kamus, saya gunakan pula kitab sejarah dan kitab lainnya. Di antara kitab Hadits, Kitâbut-Tafsîr dari Sahih Bukhari, yaitu yang menerangkan tafsir Qur'an selalu saya gunakan; akan tetapi di samping itu, saya gunakan pula seluruh kitab Bukhari dan Hadits Sahih lainnya. Dan akhirnya, seorang pemimpin Islam yang paling besar pada zaman sekarang, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, banyak sekali memberi inspirasi yang baik dalam tafsir ini. Banyak sekali ilmu yang saya peroleh dari sumber yang dialirkan oleh Mujaddid Agung abad sekarang dan Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Masih seorang lagi yang namanya perlu saya sebutkan di sini ialah almarhum Maulvi Nuruddin, yang menjelang akhir hidup beliau, sekalipun dalam keadaan sakit, berkenan pula memeriksa dengan sabar tafsir ini, dan memberi banyak nasihat yang amat berharga. Sungguh, dunia Islam berhutang budi kepada beliau, karena beliau merupakan pemimpin gaya baru yang meremajakan cara menafsiri Qur'an. Beliau telah menyelesaikan tugas dengan baik, dan meninggal dengan tenang; bahkan sebenarnya, beliau telah menghabiskan hidup beliau untuk mendalami Qur'an, maka sudah sepantasnya beliau digolongkan sebagai mufassir besar Qur'an Suci.

Prinsip utama yang saya gunakan dalam menafsiri Qur'an ialah bahwa Qur'an harus ditafsirkan begitu rupa hingga tak bertentangan dengan ajarannya yang terang-benderang (*muḫkamât*), suatu prinsip yang diterangkan oleh Qur'an sendiri

dalam 3:6. Lihatlah tafsir nomor 387. Itulah pedoman bagi tafsir saya; dan jika diingat bahwa Qur'an itu penuh dengan tamsil, perumpamaan, kiasan, di samping ajarannya yang terang-benderang, maka prinsip itu merupakan dasar yang paling sehat. Sunnah dan Hadits, jika benar-benar sahih, merupakan pula tafsir Qur'an yang paling baik, maka dari itu saya gunakan sebanyak mungkin. Kitab karangan para ulama kuno pun saya utamakan sebagai dalil, akan tetapi keterangan dan Hadits yang bertentangan dengan Qur'an, sudah sewajarnya ditolak. Demikian pula saya tunduk kepada peraturan, bahwa bagaimanapun juga, arti suatu perkataan dalam Qur'an disesuaikan dengan kalimat di muka dan di belakangnya, dan hanya dalam batas-batas tertentu saja, saya tunduk kepada pendapat saya sendiri, yang sekiranya dibenarkan oleh kamus dan sastra Arab dalam pemakaian kata itu. Terjemah bahasa Inggris yang sudah beredar, memberi banyak pertolongan kepada saya, akan tetapi terjemahan itu baru saya ambil apabila cocok dengan selera saya, demikian pula telah saya cocokkan dengan teks aslinya. Dongeng-dongeng yang biasa dimasukkan dalam tafsir, tak mendapat tempat dalam tafsir saya, terkecuali cerita yang cukup dibuktikan oleh sejarah, atau yang diambil dari Hadits sahih. Menurut keyakinan saya, cerita yang terdapat dalam kitab-kitab Islam itu dimasukkan oleh orang Yahudi atau orang Kristen, ketika mereka berduyun-duyun memeluk Islam. Perlu saya tambahkan di sini, bahwa kecenderungan para Ulama zaman sekarang untuk menganggap tafsir terbitan Abad Pertengahan sebagai tafsir Qur'an babak terakhir, adalah berbahaya sekali, dan praktis menutup perbendaharaan ilmu yang melimpah-limpah yang seharusnya dituangkan dalam tafsir Qur'an gaya baru. Apalagi jika kita pelajari para mufassir kuno, tampak dengan jelas betapa bebasnya mereka menafsiri Qur'an, yang jika karya besar itu kita abaikan, kita sungguh berdosa. Pengabdian mereka dalam perkara Kebenaran akan lenyap begitu saja, jika mereka seperti halnya para ulama zaman sekarang, menganggap para ulama sebelumnya, telah menyatakan diri sebagai ulama terakhir dalam menafsiri Qur'an Suci."

Saya senang sekali bahwa para mufassir sesudah saya, mengambil begitu saja ciri khas Tafsir saya, teristimewa kata pengantar pada tiap-tiap Surat, yang mengikhtisarkan isi Surat dan hubungannya dengan Surat sebelumnya. Bahkan tafsir mereka mengambil begitu saja sebagian besar keterangan saya. Di bawah ini adalah beberapa kutipan dari majalah triwulan tuan Zwemer, *The Moslem World*, bulan Juli 1931, yang menulis artikel penting tentang hal itu:

> "Jika tafsir Mr. Pickthall diteliti secermatnya dan dibandingkan dengan tafsir Ahmadiyah karya Maulvi Muhammad Ali, akan nampak dengan jelas bahwa karya Mr. Pickthall itu tak ubahnya hanya perbaikan saja dari karya Ahmadiyah." (hlm. 289)

> "Kami telah mempelajari dengan seksama lebih kurang empat puluh ayat Surat kedua, enam puluh ayat Surat ketiga, empat puluh ayat Surat kesembilan belas, dan lima belas Surat-surat terakhir, dan kami bandingkan dengan tafsir Sale, Rodwell, Palmer dan Muhammad Ali, demikian pula dengan Teks Arabnya. Dari penyelidikan yang seksama itu, dapat kami tarik kesimpulan bahwa tafsir M. Pickthall, pada semua bagian yang kami pelajari, mirip sekali dengan karya Muhammad Ali; perbedaan antara dua tafsir itu hanya mengenai kata-

katanya saja." (hlm. 290)

"Sekarang jika ayat di atas (3:57-63) kami bandingkan dengan tafsir Sale, Rodwell, dan Palmer, kami akan melihat, bahwa Mr. Pickthall lebih dekat kepada Muhammad Ali daripada tiga mufassir lainnya, hingga orang mendapat kesan bahwa ia lebih banyak mengikuti Muhammad Ali daripada Rodwell dan Palmer, walaupun di sana-sini ia mengambil pula kata-kata dari Rodwell dan Palmer." (hlm. 292)

"Ketergantungan Mr. Pickthall pada karya Muhammad Ali, kadang-kadang dapat dilihat dalam tafsirnya, dan siapa saja yang memperbandingkan tafsir itu dengan tafsir Muhammad Ali edisi tahun 1920, akan menjumpai bahwa di seluruh Surat kedua, hampir semua tafsirnya didasarkan atas tafsir Ahmadiyah" (hlm. 293)

"Kami berpikir bahwa kini terang sekali bagi pembaca, betapa besar hutang budi Mr. Pickthall kepada kaya Maulvi Muhammad Ali, bukan saja dalam hal tafsirnya, melainkan pula terjemahannya" (hlm. 293)

"Jika dua ayat itu dibandingkan dengan tafsir Mr. Sarwar termuat di halaman 133 dalam majalah yang terbit baru-baru ini, nampak sekali bahwa Mr. Sarwar dan Mr. Pickthall, dua-duanya mengikui Muhammad Ali" (hlm. 294)

"Beberapa ayat telah kami pelajari dengan seksama, yakni permulaan Surat kedua, ketiga dan kesembilan belas, dan lima belas Surat terakhir, nampak sekali bahwa terjemahan Pickthall hampir seluruhnya mengikuti Muhammad Ali, demikian miripnya hingga orang tak dapat membuktikan keorisinilan karya Pickthall." (hlm. 297)

Pendapat yang serupa, dinyatakan pula oleh lain-lain penulis. Demikianlah penulis *Islam in Its True Light* menyebut Tafsir ini sebagai "bintang petunjuk bagi karya orang Islam yang datang kemudian" (hlm. 69), dan menyebut Mr. Sarwar dan Mr. Pickthall mengikuti begitu saja Tafsir ini. Adapun sebabnya, mudah dicari. Tafsir saya adalah hasil kerja keras. Tiap-tiap tafsir atau penjelasan, saya cocokkan lebih dahulu dengan Hadits, Kitab Kamus, tafsir-tafsir dan karya penting lainnya, demikian pula setiap pandangan yang saya kemukakan, tentu diperkuat dengan dalil-dalil. Zaman dahulu terdapat banyak perbedaan, dan zaman kemudian juga banyak perbedaan, namun manakala saya mempunyai perbedaan pendapat, pasti saya kemukakan dalil-dalilnya. Selain itu, prinsip yang saya pegang teguh dalam Terjemahan dan Tafsir saya ialah bahwa segala persoalan, saya cari keterangannya lebih dahulu dari Qur'an Suci; ini menyebabkan saya lebih dekat kepada kebenaran, hingga barangsiapa mau mempelajari Qur'an dengan teliti, pasti jarang mempunyai pendapat yang berlainan dengan saya. Seorang penulis Kristen dalam majalah *The Moslem World*, yang beberapa keterangannya telah saya kutip di atas, mengakhiri tulisannya sebagai berikut:

"Setelah orang banyak membaca terjemahan dan tafsir Muhammad Ali, orang pasti mempunyai keyakinan bahwa sebelum beliau mulai menerjemahkan dan

menafsiri Qur'an, beliau telah banyak membaca Kitab-kitab Arab, termuat di halaman 60, yang sering beliau sebutkan dalam tafsir; demikian pula adanya beberapa kutipan dari kamus Lane, menunjukkan bahwa beliau tak mengabaikan sama sekali karya sarjana Eropa." (hlm. 303)

Lalu ditambahkan lagi sebagai berikut:

"Sayang sekali bahwa karya beliau dicelup dengan warna madhhab Ahmadiyah yang aneh dan memburuk-burukkan ajaran Kristen, hingga gelar kesarjanaan ketimuran beliau sangat cemar karenanya."

Baiklah saya tambahkan di sini, bahwa bukan hanya penggunaan kamus tuan Lane saja yang saya ambil faedah dari kesarjanaan Eropa. Sembilan tahun penuh, sebelum saya mulai menulis tafsir ini, saya selalu mempelajari aspek kritikisme Eropa, baik terhadap Islam, Kristen maupun agama-agama lain-lainnya, yang khusus saya kupas dalam majalah *The Review of Religion*, yang saya menjadi pengasuhnya yang pertama. Jadi, saya tak henti-hentinya mendalami kritikisme agama, baik dari tingkat tinggi oleh para sarjana kenamaan, maupun apa yang disebut kritikisme murah terhadap Islam oleh para sarjana kenamaan, maupun apa yang disebut Islam dan ajarannya yang bersifat kosmopolitan, dan perubahan yang tak ada taranya yang dilaksanakan oleh Islam. Obrolan mereka tentang ajaran madhhab Ahmadiyah itu hanya propaganda palsu belaka. Agama Islam itu satu, dan sepanjang mengenai rukun iman dan rukun Islam, semua madhhab sama. Memang benar terdapat perbedaan dalam tafsiran, akan tetapi perbedaan itu hanya mengenai masalah kecil yangbersifat sekundair (masalah far'iyah). Pandangan Kristen yang menghubung-hubungkan "ajaran madhhab Ahmadiyah yang aneh, dan memburuk-burukkan ajaran Kristen" ini hanya membuka kedok mereka sendiri. Kepalsuan ajaran Gereja tentang Trinitas, Tuhan Anak, dan Penebus dosa, dikecam sekeras-kerasnya oleh Qur'an sendiri, dan kecaman itu demikian terangnya hingga tak diperlukan lagi kecaman dari seorang mufassir. Apa yang dikecam oleh pendeta Kristen dan apa yang disebut ajaran madhhab Ahmadiyah yang aneh itu tiada lain hanyalah sebuah pernyataan bahwa Yesus Kristus tak naik ke langit dan tak hidup di sana dengan badan jasmani, melainkan mati sewajarnya seperti Nabi lain-lainnya. Dalam tafsir ini tak ada doktrin Islam yang berbeda dengan pandangan ulama ahli sunnah wal jama'ah (ortodok). Perkenankanlah sebagai penjelasan, saya kutipkan pandangan Mr. Pickthall tentang buku saya, *Religion of Islam*, termuat dalam majalah *Islamic Culture* bulan Oktober 1936:

"Barangkali tak ada orang yang lebih lama atau lebih banyak membaktikan hidupnya dalam perkara kebangkitan Islam, daripada Maulvi Muhammad Ali dari Lahore. Menurut hemat saya, karya beliau sekarang ini adalah yang paling indah. Buku ini berisi uraian tentang agama Islam yang ditulis oleh orang yang amat mahir dalam hal Sunnah Nabi, yang jiwanya tergores oleh perasaan malu yang disebabkan karena merosotnya umat Islam selama lima abad, dan yang hatinya penuh dengan harapan akan bangkitnya agama Islam, yang tanda-tandanya dapat dilihat sekarang ini di mana-mana. Tanpa menyimpang serambutpun dari posisi tradisionil tentang hal ibadah dan syari'at agama, beliau

> menunjukkan lapangan luas yang memperbolehkan dan membenarkan adanya perubahan-perubahan, karena dalam hal ini aturan dan pelaksanaannya tak didasarkan atas undang-undang Qur'an atau Sunnah Nabi saw."

Mr. Pickthall adalah orang Islam ortodok, dan apa yang beliau katakan tentang The Religion of Islam, berlaku pula bagi Tafsir saya. Tak ada yang menyimpang serambutpun dari syari'at Islam, dan Tafsir saya tak memuat hal-hal yang bertentangan dengan pandangan para Imam dan Ulama *Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah*. Bahwa ada perbedaan penafsiran di kalangan para mufassir, para Sahabat Nabi dan para Imam Besar, ini memang benar. Akan tetapi perbedaan itu tak menyangkut soal pokok-pokok ajaran Islam, yang seluruh umat Islam sama pendapatnya; perbedaan itu hanya mengenai soal-soal kecil atau soal-soal sekundair (masalah khilafiyah). Semua orang Islam percaya kepada Tuhan Yang Maha-esa dan kepada Nabi Suci Muhammad saw. Semua orang Islam percaya kepada semua Nabi dan semua Kitab Suci. Semua orang Islam percaya bahwa wahyu Ilahi sudah sempurna pada diri Nabi Muhammad saw., maka dari itu beliau adalah Nabi terakhir — *Khâtamun-Nabiyyîn* — yang sesudah beliau tak akan datang Nabi lagi, demikian pula Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir bagi seluruh umat manusia. Semua ajaran itu diuraikan seterang-terangnya dalam terjemahan dan tafsir saya ini.

Satu-satunya masalah penting yang saya dapat dikata berbeda dengan kebanyakan orang Islam ialah tentang wafatnya Nabi 'Isa. Akan tetapi, kepercayaan bahwa Nabi 'Isa masih hidup di langit, ini tak termasuk masalah pokok ajaran Islam. Kepercayaan ini sekali-kali bukan salah satu rukun iman. Banyak orang Islam masih percaya, bahwa ada empat Nabi yang masih hidup, yaitu: Nabi Khidlir, Nabi Idris, Nabi Ilyas, dan Nabi 'Isa, akan tetapi ini bukan rukun iman. Banyak ulama berpendapat bahwa kepercayaan tentang masih hidupnya tiga Nabi pertama itu didasarkan atas cerita Yahudi yang tak dibenarkan oleh Qur'an dan Hadits Shahih. Namun mereka tetap dianggap sebagai ulama ortodok. Tetapi mengapa Tafsir ini tidak dianggap ortodok hanya karena tak mengatakan masih hidupnya Nabi 'Isa di langit? Ada fakta lagi yang patut mendapat perhatian para pembaca. Pada dewasa ini, jika tidak semua, banyak sekali ulama di seluruh dunia, yang mempunyai keyakinan bahwa Nabi 'Isa sudah wafat seperti Nabi lainnya, dan di antara mereka banyak pula yang menyatakan pendapatnya, antara lain Mufti Muhammad 'Abduh dan Sayyid Rasyid Ridla yang terkenal di Mesir (Dan baru-baru ini ada pernyataan yang serius oleh Syaikh Salthuth, Guru Besar Al-Azhar di Mesir).

Perkenankanlah saya mengutip pendapat dua ulama ortodok lainnya tentang Tafsir saya. Maulana 'Abdul Majid Daryabadi, pengasuh majalah *Such* di Lucknow, yang diakui sebagai pemimpin Islam berhaluan ortodok, pada tanggal 25 Juni 1943 menulis sebagai berikut:

> "Jika orang mengingkari keistimewaan tafsir Maulvi Muhammad Ali yang besar sekali pengaruhnya dan besar pula faedahnya bagi orang yang baru saja memeluk Islam, berarti mengingkari sinar matahari. Tafsir ini membantu meng-Islam-kan beribu-ribu orang kafir, dan mendekatkan beratus-ratus ribu orang kafir kepada Islam. Berbicara tentang diriku sendiri, dengan segala senang hati saya akui bahwa tafsir ini merupakan salah satu dari beberapa kitab

yang menyebabkan saya memeluk Islam, lima belas atau enam belas tahun yang lalu tatkala saya dalam kegelapan, kekafiran dan keragu-raguan. Bahkan Maulana Muhammad Ali dari Majalah 'Comrade', sangat tertarik dan selalu memuji-muji tafsir ini."

Inilah pandangan, bukannya satu, melainkan dua ulama besar ortodok. Saya ingin menambahkan seorang ulama ortodok lagi, untuk menunjukkan bahwa propaganda palsu yang mengatakan tafsir ini dicelup dengan pandangan bid'ah atau tidak ortodok, tak ada dasarnya sama sekali. Majalah berbahasa Urdu, *Wakil*, yang terbit di Amritsar, dan yang dimiliki dan diasuh oleh ulama ortodok, tatkala Tafsir ini untuk pertama kali diterbitkan, menulis pandangannya sebagai berikut:

"Kami membaca tafsir ini secara kritis, dan tak ragu-ragu lagi kami berpendapat bahwa kesederhanaan bahasa, dan kebenaran terjemahan, semuanya patut diiri. Penulis menjaga semua keterangannya bebas dari pengaruh golongan, tanpa berat sebelah, dan menghimpun seluruh perbendaharaan ilmu ke-Islman yang asli. Beliau memperhatikan keahlian dan kebijaksanaan yang luar biasa dalam menggunakan senjata baru untuk menangkis serangan yang memusuhi Islam."

Sebagaimana saya terangkan di muka, di sana-sini saya kutip dalil-dalil, manakala saya mempunyai perbedaan pendapat dengan para penerjemah dan para mufassir terdahulu, atau dengan pendapat umum umat Islam yang tidak berlandaskan Qur'an atau Hadits sahih. Bahkan ini, lebih saya tekankan lagi dalam edisi yang saya perbaharui ini. Dalam tafsir ini saya berikan referensi Hadits yang sebenarnya, baik babnya maupun tafsirnya; yang ini tak saya berikan dalam edisi yang terdahulu; selain itu, saya lebih banyak menggunakan Hadits Bukhari — *Ashahhul-Kutubi ba'da Kitâbillâh* — kitab yang paling sahih sesudah Kitab Suci Allah. Kitab kamus juga banyak saya gunakan; selain itu, saya tambahkan pula indeks kata-kata Arab yang lebih lengkap. Indeks umum juga saya perluas, ditambah dengan judul-judul penting yang dibahas dalam Qur'an.

Adapun nomor urut tafsir, tak ubahnya seperti edisi pertama, hanya dalam beberapa hal diadakan perubahan, bahkan kadang-kadang, tafsirnya diubah sama sekali. Banyak sekali saya tambahkan tafsir baru dengan diberi nomor baru pula. Misalnya Surat kesatu, saya tambahkan dua tafsir baru dengan nomor 8a dan 8b, sesudah tafsir nomor 8. Kata pengantar tiap-tiap Surat yang menerangkan pokok persoalan yang dibahas dalam Surat itu, dan menerangkan hubungan antara ruku' dan antar Surat, tetap saya pertahankan; akan tetapi ikhtisar ruku' itu sendiri, saya berikan dalam tafsir, bersama-sama Surat yang bersangkutan. Ikhtisar yang diberikan pada tiap-tiap ruku', saya tiadakan; bilamana perlu, hubungan antar ayat, saya terangkan dalam tafsir. Catatan pinggir (margin) pada edisi pertama, saya anggap tak ada gunanya; bilamana perlu, pertukaran makna dan persilangan referensi, saya berikan dalam tafsir. Adapun terjemahan ayat suci, saya bikin lebih sederhana, walaupun saya tetap tunduk pada prinsip yang saya ambil dalam edisi pertama, yaitu tunduk kepada Teks Arabnya.

Pokok persoalan yang dibahas dalam Mukadimah edisi pertama juga banyak yang diubah, seperti nampak dalam Mukadimah sekarang ini. Hal kemurnian Teks

Qur'an adalah penting sekali, karena hal itu menjelaskan bagaimana Qur'an dihimpun dan disusun, maka dari itu tetap saya pertahankan dengan beberapa perubahan di sana-sini. Akan tetapi ringkasan ajaran Islam saya tiadakan, karena ajaran itu telah diterbitkan tersendiri dengan judul *Islam The Religion of Humanity*, dan mudah didapat. Demikian pula uraian tentang shalat, juga diterbitkan tersendiri, maka dari itu, tak saya masukkan dalam Mukadimah ini. Sebagai gantinya, saya sisipkan masalah baru yang penting, untuk memudahkan para pembaca memahami Qur'an Suci. Besarnya tafsir ini tetap seperti edisi pertama; bertambahnya tafsir tak menyebabkan tambah besarnya Tafsir ini, karena banyak hal yang saya tiadakan, sebagaimana diterangkan di sini dan di paragraf yang sudah.

Saya sampaikan terima kasih banyak kepada Dr. SM Abdullah, Imam Masjid Woking, atas pertolongan beliau dalam mengurus pencetakan Tafsir ini, demikian pula kepada Mr. WB Bashyr Pickard yang telah mengoreksi cetak percobaan. Selanjutnya terima kasih pula kepada Khwaja Nazir Ahmad, Bar at-Law Lahore, dan Muhammad Ibrahim Sakhwani di Basrah, atas kedermawanan beliau hingga edisi ini dapat diterbitkan.

Muhammad Ali
Muslim Town, Lahore, Pakistan
18 Juni 1951

MUKADIMAH

I. AL-QUR'AN DAN BAGIAN-BAGIANNYA

Al-Qur'ân, nama Kitab Suci umat Islam, dicantumkan beberapa kali dalam Kitab itu sendiri (2:185, dsb). Kata *Qur'ân* adalah *mashdar* (infinitif) dari kata *qara'a*, makna aslinya *mengumpulkan*, dan pula *membaca*. Mengapa disebut Qur'an, karena Kitab ini berisi kumpulan ajaran agama yang baik-baik, dan pula karena Kitab ini dibaca atau selalu dibaca. Sebenarnya, *Kitab ini adalah yang paling banyak dibaca* di seluruh dunia. Dengan tegas dinyatakan bahwa Qur'an adalah wahyu Tuhan sarwa sekalian alam (26:192), atau wahyu dari Allah yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana (39:1, dsb), dan seterusnya. Qur'an ini diturunkan kepada Nabi Suci Muhammad (47:2), diturunkan dalam kalbu beliau melalui Roh Suci (26:193, 194). Wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Suci dalam bulan Ramadlan (2:185) pada malam ke-25 atau ke-27, yang terkenal dengan *Lailatul-Qadar* (97:1), dan diwahyukan dalam bahasa Arab (44:58; 43:3).

Gelar dan nama lain

Qur'an menyebut dirinya dengan berbagai nama seperti berikut: *Al-Kitâb* (2:2), yaitu tulisan yang sudah lengkap; *Al-Furqân* (25:1), yang membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara benar dan salah; *Adz-Dzikr* (15:9), peringatan atau sumber kemuliaan dan keagungan bagi manusia; *Al-Mau'izhah* (10:57), nasihat; *Asy-Syifâ'* (10:57), yang menyembuhkan; *Al-Hukm* (13:37), keputusan; *Al-Hikmah* (17:39), kebijaksanaan; *al-Hudâ* (72:13), yang memimpin atau membuat orang mencapai tujuan; *At-Tanzîl* (26:192), wahyu; *Ar-Rahmah* (17:82), rahmat; *Ar-Rûh* (42:52), roh atau yang memberi hidup; *Al-Khaîr* (3:103), kebaikan; *Al-Bayân* (3:137), yang menjelaskan segala sesuatu; *An-Ni'mah* (93:11), nikmat; *Al-Burhân* (4:175), tanda bukti yang terang; *Al-Qayyim* (18:2), yang memelihara; *Al-Muhaimin* (5:48), penjaga (wahyu yang sudah-sudah); *An-Nûr* (7:157), cahaya; *Al-Haqq* (17:81), kebenaran; *Hablullâh* (3:102), perjanjian Allah. Selain itu Qur'an mempunyai beberapa gelar yang menerangkan sifatnya, seperti: *Al-Mubîn* (12:1), yang menjelaskan; *Al-Karîm* (56:77), yang dermawan; *Al-Majîd* (50:1), yang agung; *Al-Hakîm* (36:2), yang penuh kebijaksanaan; *Al-'Azîz* (41:12), yang perkasa; *Al-Mukarramah* (80:13), yang termulia; *Al-Marfû'ah* (80:14), yang tertinggi; *Al-Muthahharah* (80:14), yang disucikan; *Al-'Ajab* (72:1), yang mengagumkan; *Mubârak* (6:93), yang diberkahi; dan *Mushaddiq* (6:93), yang membetulkan wahyu yang sudah-sudah.

Bagian-bagiannya

Qur'an dibagi menjadi 114 bab, yang masing-masing disebut *sûrat* (2:23). Kata *sûrat* makna aslinya *mulia* atau *derajat tinggi*, dan pula *tingkat dari sebuah gedung*; dan dalam Qur'an, kata *sûrat* dipakai untuk menamakan bab-babnya, ini

disebabkan karena mulianya; atau, jika Qur'an diibaratkan sebuah gedung, Surat itu tingkat-tingkatnya. Surat-surat Qur'an itu tak sama panjangnya, yang terpanjang meliputi seperdua belas Qur'an — 286 ayat — dan yang terpendek hanya berisi tiga ayat. Akan tetapi Surat-surat itu sendiri sudah lengkap, oleh sebab itu disebut *kitâb*, dan dalam

Qur'an dikatakan berisi banyak kitab: "Lembaran-lembaran suci yang di dalamnya berisi kitab-kitab yang benar" (98:2-3). Surat yang panjang dibagi menjadi beberapa *ruku'*, dan tiap-tiap ruku' biasanya membahas satu pokok persoalan; dan ruku' itu berhubungan satu sama lain. Selanjutnya, tiap-tiap ruku' berisi beberapa *ayat*. Kata *ayat* makna aslinya *tanda bukti* atau *pertanda yang terang*, dan dalam hal ini berarti *mu'jizat*; akan tetapi *ayat* berarti pula *pekabaran* atau *berita dari Allah*, dan arti inilah yang dipakai untuk menamakan ayat Qur'an, wahyu atau undang-undang Ilahi. Kecuali 35 Surat terakhir, Surat Qur'an dibagi menjadi beberapa ruku', dan jumlah ruku' yang paling besar dalam satu Surat ialah 40; tiap-tiap ruku', demikian pula Surat-surat yang terdiri dari satu ruku' dibagi menjadi beberapa ayat. Jumlah ayat Qur'an seluruhnya ada 6237, atau jika ditambah dengan 113 ayat *bismillâh* pada tiap-tiap permulaan Surat, jumlah ayatnya menjadi 6350. Untuk memudahkan pembacaan, Qur'an dibagi menjadi 30 bagian yang sama panjangnya, agar para pembaca mudah menyelesaikan bacaannya dalam satu bulan; tiap-tiap bagian disebut *juz*, dan tiap-tiap juz dibagi lagi menjadi empat *manzil*, untuk memudahkan para pembaca menyelesaikan bacaannya dalam tujuh hari. Akan tetapi pembagian ini tak ada sangkut-pautnya dengan pokok acara yang dibicarakan dalam Qur'an Suci.

Diturunkan sepotong-sepotong, tetapi dihimpun dan disusun dari permulaan

Qur'an diturunkan sepotong-sepotong (25:32) selama 23 tahun; Surat yang pendek dan sebagian Surat yang agak panjang, pada umumnya diturunkan sekaligus, sedangkan sebagian besar Surat yang panjang dan sebagian kecil Surat yang pendek, diturunkan sampai beberapa tahun lamanya. Dalam praktek, apabila suatu Surat diturunkan dalam beberapa bagian, Nabi Suci, atas petunjuk Ilahi, menyebutkan satu demi satu, di mana suatu ayat harus ditempatkan, dengan demikian, urutan ayat pada tiap-tiap Surat dikerjakan sendiri oleh Nabi Suci. Hal ini akan kami bahas nanti. Demikian pula, setelah sebagian besar Qur'an diturunkan, urutan Surat juga dikerjakan sendiri oleh Nabi Suci. Dalam salah satu wahyu permulaan diterangkan, bahwa pengumpulan dan diturunkannya wahyu, termasuk rencana Ilahi: "*Sesungguhnya menjadi tanggungan Kami pengumpulan dan pembacaannya*" (75:17). Jadi, pengumpulan Qur'an — yaitu mengurutkan ayat dan Surat Qur'an — adalah pekerjaan yang dilakukan sendiri oleh Nabi Suci atas petunjuk Ilahi, dan keliru sekali jika dikira bahwa yang menghimpun Qur'an ialah Sayyidina Abu Bakar atau Sayyidina 'Utsman, sekalipun kedua-duanya amat berjasa dalam menyiarkan musḥaf Qur'an setelah selesai ditulis. Sayyidina Abu Bakar lah yang mula-mula membuat satu musḥaf lengkap, dengan menyusun naskah-naskah yang ditulis pada zaman Nabi Suci. Adapun zaman Sayyidina 'Utsman hanyalah menyu-

ruh menurun beberapa mush̲af dari mush̲af yang ditulis pada zaman Sayyidina Abu Bakar, dan menyiarkan itu ke pusat-pusat perguruan Islam, sehingga mereka yang berhasrat menulis Qur'an, dapat menurun dari mush̲af standar. Jadi, teks Qur'an itu dilindungi kesuciannya, tak mengalami perubahan dan kerusakan, sesuai janji Tuhan yang diterangkan dalam salah satu wahyu permulaan: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Peringatan dan sesungguhnya Kami adalah Penjaganya" (15:9). Tentang hal kesucian Teks Qur'an akan kami bahas seluas-luasnya dalam bab khusus.

Wahyu Makkiyyah dan Madaniyyah

Qur'an dibagi menjadi Wahyu Makkiyyah dan Wahyu Madaniyyah. Dari waktu 23 tahun, yaitu jangka waktu turunnya seluruh Qur'an yang 13 tahun dilewatkan oleh Nabi Suci di Makkah dan yang 10 tahun lagi di Madinah, tempat beliau hijrah untuk keselamatan beliau dan para Sahabat. Dari seluruh jumlah Surat, yang 93 diturunkan di Makkah, dan yang 21 diturunkan di Madinah; adapun Surat Makkiyah ke-110, walaupun itu tergolong pada zaman Madinah, tetapi itu diturunkan di Makkah, pada waktu Haji Wada' yang termasyhur. Pada umumnya, Surat Madaniyyah adalah panjang, dan meliputi sepertiga dari seluruh Qur'an. Adapun susunannya, Surat Makkiyyah diselang-seling dengan Surat Madaniyyah. Mula-mula Qur'an diawali dengan Surat Makkiyyah, Surat Al-Fatih̲ah; lalu disusul dengan empat Surat Madaniyyah yang semuanya meliputi seperlima Qur'an. Lalu disusul berselang-seling antara Surat Makkiyyah dan Madaniyyah.

Adapun tanggal diturunkannya Surat Makkiyyah, ini sukar sekali ditetapkan, kecuali hanya beberapa saja; namun secara garis besar, Surat Makkiyyah dapat dibagi menjadi tiga golongan: (a) golongan Surat yang diturunkan pada zaman Makkah permulaan, mulai dari tahun pertama sampai tahun kelima; (b) golongan Surat yang diturunkan pada zaman Makkah pertengahan, mulai dari tahun keenam sampai tahun kesepuluh; (c) golongan Surat yang diturunkan pada akhir zaman Makkah, mulai dari tahun sebelas sampai dengan hijrah. Sebaliknya, tanggal diturunkannya Surat Madaniyyah agak pasti dan jelas, namun ada pula kesukarannya, yakni Surat yang panjang, yang meliputi jangka waktu yang panjang pula; bahkan ada Surat yang tak sangsi lagi tergolong zaman Madinah permulaan, berisi ayat-ayat yang diturunkan pada akhir hidup Nabi Suci.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ancar-ancar tanggal di bawah ini dapat dipakai sebagai patokan untuk menentukan golongan Surat-surat itu:

Zaman Makkah permulaan, 60 Surat: 1, 17-21, 50-56, 67-109, 111-114.
Zaman Makkah pertengahan, 17 Surat: 29-32, 34-39, 40-46.
Zaman Makkah terakhir, 15 Surat: 6, 7, 10-16, 22, 23, 25-28.
Tahun Hijrah 1-2, 6 Surat: 2, 8, 47, 61, 62, 64.
Tahun Hijrah 3-4, 3 Surat: 3, 58, 59.
Tahun Hijrah 5-8, 9 Surat: 4, 5, 24, 33, 48, 57, 60, 63, 65.
Tahun Hijrah 9-10, 4 Surat: 9, 49, 66, 110.

Urutan menurut tarikh

Tak sangsi lagi bahwa lima ayat pertama Surat ke-96 merupakan wahyu pertama, dan dapat dipastikan bahwa lima ayat itu disusul dengan bagian pertama Surat ke-74, yang selanjutnya, kemungkinan besar disusul dengan Surat ke-1, yang kemudian disusul dengan bagian pertama Surat ke-73. Di luar itu, tak dapat diberikan urutan yang agak pasti. Usaha memberikan urutan menurut Tarikh, pasti akan salah, karena, Surat yang pendek-pendek pun tak diturunkan sekaligus. Misalnya, menurut urutan tarikh, Surat ke-96 harus ditempatkan sebagai Surat pertama; padahal nyatanya, tiap-tiap ahli sejarah Islam tahu bahwa yang diturunkan pertama kali hanyalah lima ayat pertama, sedang ayat 6-19 diturunkan lama kemudian, tatkala dimulai perlawanan terhadap Nabi Suci, sebagaimana diterangkan dalam ayat 9 dan 10, yang menerangkan dihalang-halanginya Nabi Suci menjalankan shalat, dan ini terjadi pada waktu rumah Sahabat Arqam dipilih sebagai tempat sembahyang, sekitar tahun ke-4 sesudah Bi'tsah. Lalu, jika dalam menetapkan tempat pertama bagi Surat yang tak sangsi lagi merupakan wahyu permulaan, kami dihadapkan dengan kesukaran yang tidak sedikit, apalagi mengenai Surat yang diturunkan belakangan, teristimewa Surat yang panjang-panjang. Ambillah misalnya Surat ke-2 dari urutan sekarang ini; tak ragu-ragu sedikitpun bahwa Surat itu diturunkan pada tahun Hijrah ke-1, atau paling tidak pada tahun Hijrah ke-2; akan tetapi kami yakin bahwa di dalamnya berisi ayat-ayat yang diturunkan pada tahun Hijrah ke-10. Oleh karena itu, urutan menurut tarikh bagi Surat-surat Qur'an adalah hal yang musykil, dan apa yang dapat kami katakan dengan pasti ialah bahwa sebagian besar dari ayat Surat anu, diturunkan selama periode anu, dan inilah alasan saya dalam menentukan ancar-ancar tanggal bagi Surat-surat tersebut di atas.

Susunan selang-seling wahyu Makkiyyah dan Madaniyyah dikerjakan dalam babak terakhir

Kesan pertama yang menarik perhatian kami dalam susunan sekarang ini ialah bercampurnya wahyu Makkiyyah dan Madaniyyah. Sudah tentu di balik ini semua, terdapat alasan; dan untuk menemukan alasan itu, kami harus menemukan ciri khas yang membedakan antara wahyu Makkiyyah dan Madaniyyah. Memang ada perbedaan yang mencolok antara dua macam wahyu itu, yakni, wahyu Makkiyyah melandasi kaum Muslimin supaya beriman kepada Allah, sedang wahyu Madaniyyah dimaksud untuk mewujudkan iman itu dalam perbuatan. Memang benar bahwa dalam wahyu Madaniyyah juga diterangkan hal iman yang harus dijadikan landasan bagi perbuatan, namun pada dasarnya Surat Makkiyyah lebih menekankan iman kepada Allah, Yang Maha-agung, Yang Maha-kuasa, Yang membalas tiap-tiap perbuatan baik dan buruk, sedangkan Surat Madaniyyah terutama sekali membahas apa yang disebut perbuatan baik dan buruk, atau dengan perkataan lain, membahas perincian undang-undang. Ciri khas lain yang membedakan dua macam wahyu tersebut ialah bahwa wahyu Makkiyyah pada umumnya berisi ramalan, sedang wahyu Madaniyyah membahas terpenuhinya ramalan itu. Selanjutnya, wahyu Makkiyyah menerangkan, bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai setelah orang dapat

berhubungan dengan Allah, sedang wahyu Madaniyyah memberi petunjuk tentang caranya hubungan antara sesama manusia, agar ini menjadi sumber kesenangan dan kebahagiaan bagi mereka. Oleh sebab itu secara ilmiah susunan Qur'an dibuat selang-seling antara dua wahyu tersebut — selang-seling antara iman dan amal, antara ramalan dan terpenuhinya ramalan; hubungan antara manusia dengan Allah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia.

Sepintas-kilas tentang susunan sekarang ini

Pengamatan yang mendetail tentang urutan Surat menunjukkan bahwa keterangan tersebut adalah benar; untuk ini para pembaca dipersilahkan membaca kata pengantar pada tiap-tiap permulaan Surat. Namun secara garis besar, dapat diikhtisarkan sebagai berikut: Qur'an itu diawali dengan Surat Makkiyyah yang pendek, yang tujuh ayatnya pendek, mengandung inti seluruh Qur'an, dan mengajarkan sebuah doa yang diakui sebagai doa yang paling indah di antara sekalian doa yang diajarkan oleh agama apa saja, dan meletakkan cita-cita yang amat luhur yang dapat dicapai oleh manusia. Jika Mukadimah Qur'an (Al-Fâtiḥah) adalah inti Al-Qur'an, dan meletakkan cita-cita yang amat luhur bagi manusia, maka Surat Al-Baqarah sebagai permulaan Al-Qur'an adalah tepat sekali, karena Surat Al-Baqarah diawali dengan penjelasan tentang maksud dan tujuan Al-Qur'an. Empat Surat pertama tergolong wahyu Madaniyyah, dan meliputi seperlima Qur'an dan membahas secara terperinci ajaran-ajaran Islam, dan memperbandingkannya dengan ajaran agama yang sudah-sudah, terutama sekali agama Yahudi dan Nasrani, yang pada saat itu menjadi contohnya agama yang sesat, karena agama Yahudi hanya mementingkan upacara lahir dan mengabaikan roh agama, sedang agama Nasrani mengutuk undang-undang, dan mengandalkan kepercayaannya kepada Yesus Kristus saja. Sebagian besar undang-undang Islam, baik tentang orang-seorang, keluarga maupun masyarakat, dibahas dalam empat Surat itu. Keempat Surat ini disusul dengan dua Surat Makkiyyah yang paling panjang; yang pertama membahas dengan panjang lebar azas Keesaan Ilahi dan yang kedua tentang kenabian dan sejarah beberapa Nabi yang terkenal. Lalu disusul dengan dua Surat Madaniyyah, yang serasi benar dengan Surat di muka dan di belakangnya, karena dua Surat itu menerangkan bagaimana Allah akan memperlakukan orang yang memusuhi Kebenaran yang diturunkan kepada Nabi Suci; yang pertama — Surat 8 — membahas kekalahan mereka pada perang Badar awal, dan yang kedua — Surat 9 — membahas kehancuran mereka sama sekali. Lalu disusul dengan tujuh Surat Makkiyyah golongan *Alif Lâm Râ'*, yang membahas kebenaran wahyu Nabi Suci, dan untuk membuktikan kebenaran itu, dikemukakan bukti-bukti intern, bukti tentang kodrat manusia, bukti sejarah para Nabi yang sudah-sudah, dan bukti alam semesta. Lalu disusul dengan lima Surat Makkiyyah, yang semuanya membahas keluhuran agama Islam, dengan menyebut sebagai bukti, sejarah Bangsa Yahudi (Surat 17), sejarah dan ajaran Kristen (Surat 18 dan 19), dan sejarah Nabi Musa (Surat 20), dan sejarah para Nabi pada umumnya (Surat 21). Lalu disusul dengan dua Surat Makkiyyah; yang pertama menerangkan bahwa perjuangan Nabi Suci pasti akan menang, sekalipun menuntut pengorbanan besar dari kaum mukmin; dan yang kedua menerang-

kan bahwa landasan kebenaran umat Islam ialah akhlak, bukan kebendaan. Lalu diseling dengan Surat Madaniyyah (Surat 24) yang menerangkan bahwa ramalan wahyu Makkiyyah akan terpenuhi dengan berdirinya kerajaan Islam dan tersiarnya cahaya rohani Islam. Lalu diselingi lagi dengan Surat Makkiyyah (Surat 25) yang menerangkan bahwa perbedaan antara hak dan batal yang harus ditegakkan oleh Qur'an, sudah terwujud pada zaman para Sahabat. Lalu diketengahkan 3 Surat Makkiyyah golongan *Thâ Sîn*, yang meramalkan kemenangan akhir bagi Nabi Suci, dengan menyebut kemenangan Nabi Musa terhadap lawan yang kuat yang hendak menghancurkan Bangsa Israil. Lalu disusul dengan 4 Surat Makkiyyah golongan *Alif Lâm Mîm*, yang menerangkan bahwa keadaan lemah dan tak berdaya yang dialami oleh kaum Muslimin, akan segera berakhir. Lalu diseling dengan Surat Madaniyyah (Surat 33) yang menerangkan kegagalan tentara gabungan musuh dalam Perang Ahzab, dalam usaha mereka menghancurkan Islam. Lalu di sini diselipkan uraian tentang kesederhanaan rumah tangga Nabi Suci, untuk menunjukkan bahwa beliau tak tertarik sama sekali kepada keindahan barang-barang duniawi, seperti harta dan takhta, walaupun beliau menjadi penguasa seluruh Tanah Arab; oleh karena itu beliau menjadi teladan bagi semua bangsa di segala zaman, yang tak diperlukan lagi datangnya seorang Nabi sesudah beliau; hanya orang yang berpandangan picik saja yang mencari-cari kesalahan terhadap orang yang kesucian dan kesederhanaannya tak ada taranya. Lalu disusul dengan enam Surat Makkiyah, yang menerangkan timbul tenggelamnya bangsa itu disebabkan karena baik dan buruknya perbuatan mereka, dan bahwa bangsa yang besar hanya dapat mempertahankan kebesarannya jika mereka tak mengafiri nikmat Tuhan yang diberikan kepada mereka. Lalu disusul dengan tujuh Surat Makkiyah yang dikenal sebagai golongan *Hâ Mîm,* yang menekankan suatu kenyataan bahwa kebenaran pasti akan menang, dan tak ada kekuatan duniawi dapat melenyapkan kebenaran, sekalipun dibantu dengan kekayaan duniawi. Lalu disusul dengan tiga Surat Madaniyah; Surat 47 yang diturunkan pad permulaan tahun Hijriah, yang menekankan orang yang mau menerima kebenaran yang diturunkan kepada Nabi Suci, sekalipun mengalami penderitaan berat, keadaan mereka akan segera menjadi baik; Surat berikutnya yang diturunkan pada tahun Hijrah keenam, meramalkan seterang-terangnya bahwa Islam akan memperoleh kemenangan akhir, mengalahkan semua agama di dunia; dan Surat yang terakhir dari golongan ini, yang diturunkan menjelang akhir hidup Nabi Suci, menyuruh kaum Muslimin supaya saling hormat menghormati. Surat 50 sampai 56 adalah golongan Surat Makkiyah yang menerangkan hebatnya kebangkitan rohani yang dilaksanakan oleh Qur'an Suci. Lalu disusul dengan golongan Surat Madaniyah terakhir, sepuluh Surat, yaitu Surat 57 sampai dengan 66, yang semuanya merupakan pelengkap bagi apa yang diuraikan dalam Surat Madaniyah sebelumnya, misalnya Surat 65 dan 66 merupakan pelengkap bagi Surat Al-Baqarah, dan membahas masalah perceraian dan perpisahan sementara. Lalu disusul dengan 48 Surat Makiyah yang pendek-pendek, yang menerangkan bahwa manusia atau bangsa dapat mencapai kedudukan tinggi dengan mengikuti kebenaran yang diajarkan oleh Qur'an; sebaliknya, manusia atau bangsa akan menderita rugi jika mereka menolak kebenaran. Qur'an diakhiri dengan ajaran singkat tetapi jelas tentang Keesaan Ilahi (Surat 112);

adapun Surat yang paling akhir (Surat 113 dan 114) menerangkan bahwa manusia harus mohon perlindungan Tuhan dari segala macam bencana.

II. KEKUATAN ROHANI YANG PALING BESAR DI DUNIA

Tujuan Qur'an ialah menyempurnakan umat manusia

Qur'an mengaku sebagai kekuatan rohani yang paling besar yang akhirnya dimaksud untuk menyempurnakan seluruh umat manusia. Siapa saja yang suka membaca ayat pembukaan dan ayat penutup Qur'an Suci pasti akan meyakini hal itu. Ayat pembukaan berbunyi:

"Segala puji kepunyaan Allah, Rabb sekalian alam." (1:1)

Dan ayat penutup berbunyi:

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb sekalian manusia." (114:1)

Itulah tema seluruh Qur'an Suci. Qur'an menyebut dirinya *Ar-Rûh* (42:52) atau *Roh* yang memberi hidup manusia, dan Qur'an berkali-kali mengibaratkan dirinya bagaikan air yang memberi hidup kepada bumi yang mati:

"Dan di antara tanda bukti-Nya ialah engkau melihat bumi tak bergerak, tetapi apabila Kami turunkan air dari atasnya, ia bergerak dan menggelem-bung. Sesungguhnya yang memberi hidup kepadanya ialah Yang Memberi hidup kepada yang mati." (41:39)

Memberi hidup kepada bumi itulah yang selalu dijadikan tema Qur'an Suci, dan berulangkali Qur'an memberi keyakinan bahwa bumi (rohani) yang mati akan dihidupkan kembali:

"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat kepada kamu agar kamu mengerti." (57:15)

Qur'an menyebut dirinya *Asy-Syifâ'* atau *Obat* (10:57) untuk menunjukkan bahwa Qur'an menyembuhkan segala macam penyakit rohani. Qur'an menyebut dirinya *Adz-Dzikr* atau *Sumber kemuliaan* bagi manusia (15:9). Qur'an menyebut dirinya *An-Nûr* atau *cahaya* (7:157) yang akhirnya akan melenyapkan semua kegelapan dari muka bumi. Qur'an menyebut dirinya *Al-Haqq* atau Kebenaran (17:81) yang akhirnya akan menguasai jiwa manusia, dan melenyapkan segala kepalsuan. Qur'an menyebut dirinya *Al-Hudâ* atau *Pimpinan* (72:13) yang akhirnya akan memimpin manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Kekuatan rohani yang akhirnya akan mengalahkan semuanya

Selanjutnya Qur'an mengaku sebagai satu-satunya kekuatan rohani yang akhirnya akan menaklukkan seluruh dunia, dan manusia di seluruh dunia tak dapat membuat kekuatan rohani seperti Qur'an:

> "Dan sekiranya Qur'an yang dengan itu gunung dibikin bergerak, atau dengan itu bumi dijelajahi, atau dengan itu orang mati dibuat berbicara — malahan, perintah itu kepunyaan Allah semuanya." (13:31)

> "Sekiranya Qur'an ini Kami turunkan di atas gunung, engkau pasti akan melihat (gunung) itu runtuh berkeping-keping." (59:21).

Semua perlawanan terhadap Qur'an pasti akan disapu bersih:

> "Dan biarkanlah Aku dan mereka yang mendustakan kebenaran yang mempunyai kemewahan, dan tangguhkanlah mereka sebentar." (73:11)

Manusia di seluruh dunia tak dapat membuat Kitab seperti Qur'an:

> "Jika seandainya manusia dan jin bergabung menjadi satu untuk membuat yang seperti Qur'an, mereka tak dapat membuat yang seperti ini, walaupun sebagian mereka membantu sebagian yang lain." (17:88)

> "Dan apabila kamu ragu-ragu tentang apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka buatlah satu Surat seperti ini dan panggillah penolong kamu selain Allah, jika kamu orang yang tulus." (2:23)

Ayat yang menerangkan bahwa Qur'an akhirnya akan menang di seluruh dunia, diulang sampai tiga kali:

> "Dia ialah Yang mengutus Utusan-Nya dengan pimpinan dan agama yang benar agar Dia memenangkan itu di atas sekalian agama." (61:9; 48:28; 9:33)

Qur'an membuat perubahan yang tak ada taranya

Sebenarnya perubahan yang dibuat oleh Qur'an tak ada taranya dalam sejarah dunia. Tak ada pemimpin lain di dunia yang dalam masa hidupnya, melaksanakan perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan bangsa. Qur'an menjumpai Bangsa Arab sebagai penyembah berhala, batu, kayu, tumpukan pasir, namun dalam jangka waktu kurang dari seperempat abad, penyembahan kepada Allah Yang Maha-esa menguasai seluruh jazirah Arab, setelah penyembahan berhala disapu bersih dari ujung ke ujung. Qur'an menyapu bersih segala kepercayaan takhayul, dan menggantinya dengan agama yang paling rasional yang pernah terlintas dalam gambaran dunia. Bangsa Arab yang membanggakan diri karena kebodohannya, berubah menjadi bangsa yang cinta ilmu pengetahuan, seolah-olah mereka disulap dengan tongkat wasiat; di mana terdapat sumber ilmu pengetahuan, mereka minum sepuas-puasnya. Ini adalah akibat langsung dari ajaran Qur'an, yang bukan saja menggerakkan rasio, kelak dan dahulu, melainkan pula menyatakan bahwa dahaga manusia akan ilmu pengetahuan tak dapat dipuaskan; Qur'an mengajarkan Nabi

Suci sendiri berdoa sebagai berikut: "*Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku*" (20:114). Qur'an bukan saja menyapu bersih kejahatan Bangsa Arab yang sudah berurat berakar, dan bukan saja membasmi kemesuman mereka yang tak kenal malu, melainkan pula meniupkan dalam batin mereka hasrat yang menyala-nyala untuk menjalankan perbuatan yang baik dan mulia guna kepentingan sesama manusia. Menanam hidup-hidup anak perempuan, mengawini ibu tiri, dan hubungan bebas antara pria maupun wanita, diganti dengan persamaan derajat bagi keturunan, baik pria maupun wanita, persamaan hak waris bagi ayah dan ibu, putra dan putri, suami dan istri, saudara laki-laki dan perempuan, menanamkan hubungan yang paling suci antara pria dan wanita, dan menempatkan nilai moral yang paling tinggi tentang masalah seks dan kesucian wanita. Minuman keras yang menjadi kegemaran Bangsa Arab sejak zaman dahulu, lenyap begitu rupa hingga piala dan bejana yang biasa digunakan untuk menyimpan dan meminum minuman keras, tak dapat diketemukan lagi; dan yang paling hebat dari semua itu ialah Tanah Arab yang penuh dengan berbagai unsur yang mendatangkan pertempuran yang tak ada henti-hentinya, sehingga hampir seluruh jazirah mengalami kehancuran, sebagaimana dilukiskan oleh Qur'an dengan singkat dan indah: "berada di tepi jurang api" (3:102) — dari Tanah Arab yang penuh dengan unsur perpecahan dan permusuhan itu, ditempa oleh Qur'an menjadi satu bangsa yang hidup dan kuat sehingga sekali mereka maju ke depan, kerajaan yang paling besar di dunia hancur lebur laksana mainan anak-anak, berhadapan dengan kekuatan agama baru. Belum pernah suatu agama menanamkan hidup baru begitu luas kepada pengikutnya — hidup baru yang meliputi segala cabang kegiatan manusia; pembaharuan orang seorang, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; pembaharuan dalam bidang material, moral, intelektual dan spiritual. Qur'an membangun peradaban manusia dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi, hanya dalam jangka waktu yang relatif pendek, dibandingkan dengan usaha pembangunan berabad-abad lamanya, yang terbukti tak menghasilkan apa-apa. Sifat pembangunan yang tak ada taranya itu, dibuktikan oleh ahli sejarah bukan orang Islam, bahkan kadang-kadang anti Islam. Di bawah ini kami kutipkan beberapa contoh:

> "Sejak zaman dahulu, Makkah dan seluruh jazirah Arab, mati rohaninya. Agama Yahudi, Kristen dan ilmu filsafat yang sayup-sayup mempengaruhi jiwa bangsa Arab, di sana sini hanya bagaikan riak pada permukaan danau yang tenang; di bawah itu tetap diam dan tak bergerak. Mereka tetap tenggelam dalam kepercayaan takhayul, kekejaman dan kebejatan moral. Agama meraka adalah penyembahan berhala yang kasar; dan kepercayaan mereka ialah takut terhadap sesuatu yang tak kelihatan .... Tiga belas tahun sebelum Hijrah, Makkah mengalami kematian yang hina. Alangkah besarnya perubahan yang dihasilkan dalam jangka waktu tiga belas tahun .... Telinga orang Madinah telah lama mendengar agama Yahudi; namun mereka barulah bangun dari tidur nyenyak mereka, setelah mendengar suara yang menggetarkan jiwa dari Nabi Bangsa Arab, dan seketika itu mereka meloncat menuju hidup baru dan hidup sungguh-sungguh." (Muir, *Life of Mahomet*, bab VII)

> "Sukar sekali menemukan bangsa yang berpecah-belah seperti Bangsa Arab,

sampai tiba-tiba terjadi suatu keajaiban. Seorang, yang mengaku mendapat pimpinan langsung dari Tuhan, bangkit dan melaksanakan sesuatu yang mustahil — yaitu mempersatukan semua golongan yang saling bertempur." (*The Ins and Outs of Mesopotamia*, hlm. 99)

"Namun dapat kami katakan dengan sesungguhnya bahwa tak ada peristiwa sejarah yang dapat membangkitkan khayalan yang hidup atau membuat orang tercengang, selain dari peristiwa yang kami saksikan dalam kehidupan kaum Muslimin pada zaman permulaan; baik yang kami saksikan pada Pemimpin Besarnya atau pun menteri-menterinya, semuanya menggambarkan orang yang paling hebat; demikian pula yang kami saksikan dalam cara mereka menaklukkan berbagai negara; atau yang kami lihat dalam keberanian, keluhuran budi pekerti dan kehalusan budi bahasa, yang serempak mereka miliki, baik jenderalnya maupun prajuritnya." (*The Life of Mahomet*, oleh Count of Boulainvillers, terjemahan bahasa Inggris, hlm. 5)

"Bahwa ajaran penulis Arab yang hebat-hebat tak ada yang dapat menulis buku yang bermutu seperti Qur'an, ini tak mengherankan." (Palmer, *Introduction to English Translation of the Qur'an*, hlm. IV)

"Menurut pengakuan Muhammad, Qur'an itu mukjizat — dia menyebutnya mukjizat yang abadi — dan ini memang benar-benar mukjizat." (Bosworth Smith, *Life of Muhammad*)

"Belum pernah terjadi suatu bangsa yang begitu cepat dipimpin ke arah peradaban, seperti Bangsa Arab melalui Islam." (*New Researches*, oleh H. Hirshfeld, hlm. 5)

"Tak ada yang menyamai Qur'an dalam keampuhannya, keindahan bahasanya, dan susunan kata-katanya" (*idem*, hlm. 8)

"Secara tidak langsung, perkembangan cabang ilmu pengetahuan di dunia Islam yang mengagumkan, adalah berkat jasa Qur'an Suci." (*idem*, hlm. 9)

"Oleh karena itu, keunggulan Qur'an sebagai karya kesusasteraan, janganlah diukur patokan subyektif dan aesthetika, melainkan harus diukur dengan keberhasilan Qur'an yang dirasakan oleh para Sahabat Muhammad dan orang awam. Jika firman Qur'an itu begitu ampuh dan meyakinkan para pendengarnya, dan menempa berbagai unsur yang berpecah-belah dan saling bermusuhan menjadi kesatuan yang kompak dan teratur, dihayati dengan ide-ide yang jauh lebih tinggi daripada ide-ide yang hingga kini menguasai jiwa Bangsa Arab, maka sungguh sempurnalah keindahan bahasa Qur'an itu. Ini disebabkan karena Qur'an berhasil menciptakan peradaban dari manusia yang biadab, dan meniupkan udara segar dalam sejarah yang sudah lapuk." (Dr. Steingass, Hughe's *Dictionary of Islam*, artikel 'Qur'an')

Dua ciri khas lainnya

Pengaruh ajaran Qur'an yang mengagumkan terhadap jiwa orang yang baru pertama kali berkenalan dengan Qur'an, menyebabkan terjadinya revolusi dunia yang tak ada taranya, dan mengangkat bukan hanya satu, melainkan banyak bangsa di dunia, dari tingkat yang paling rendah ke tingkat peradaban yang paling tinggi, namun ini bukanlah satu-satunya ciri khas yang menonjol. Qur'an mempunyai dua ciri khas lain yang tak ada taranya, yaitu: (1) Qur'an kaya akan ide, dan (2) indah gaya bahasanya; dua ciri khas ini, ditambah dengan pengaruh ajaran Qur'an, merupakan tiga ciri khas yang mengangkat derajat Qur'an ke tingkat keluhuran yang belum pernah dicapai oleh Kitab Suci lain, dan yang membuat Qur'an tak dapat ditiru oleh siapa pun. Sebenarnya, pengaruh ajaran Qur'an bukanlah barang sulapan. Ide-ide besar dan masuk akal yang dibungkus dengan pakaian yang indah itulah yang menarik hati manusia, dan karena sudah berakar dalam batin manusia, ide itu menjadi tenaga penggerak yang menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang mulia. Segala masalah besar yang hingga kini membingungkan manusia, disoroti seterang-terangnya, dengan demikian, jalan menuju kemajuan dibuka selebar-lebarnya. Oleh sebab itu, Qur'an menyebut dirinya *Al-Burhân* (tanda bukti yang terang), untuk menunjukkan bahwa tanda bukti itu senjata yang paling ampuh untuk menaklukkan hati manusia; oleh karena tanda bukti itu menarik akal pikiran, bukan menarik perasaan, maka kemenangan yang dicapai oleh Qur'an, jauh sekali pengaruhnya dan kekal selama-lamanya. Qur'an juga menyebut dirinya *An-Nûr* (cahaya), untuk menunjukkan bahwa tujuan Qur'an adalah menyapu bersih segala macam yang samar-samar dan menyingkirkan segala macam keruwetan tentang masalah agama. Qur'an bukan saja mengaku membuat agama menjadi sempurna (5:3), dengan menyatakan bahwa segala kebenaran dalam agama sangat diperlukan untuk meninggikan akhlak dan rohani manusia, melainkan pula membahas segala macam sanggahan terhadap kebenaran. Qur'an berfirman: "Dan tiada mereka menyampaikan pertanyaan kepada engkau, melainkan Kami datangkan kepada engkau kebenaran dan keterangan yang paling baik" (25:33).

Susunan kalimat dan gaya bahasanya

Kami ingin menambahkan sedikit keterangan tentang pakaian luar yang dipakai untuk membungkus ide-ide besar Qur'an yang menghayati manusia; setelah itu, selesailah pembicaraan kami tentang masalah ini. Pada umumnya, orang memuji susunan kalimat dan gaya bahasa Qur'an Suci. Dalam Mukadimah Tafsir Qur'annya, tuan Sale berkata:

> "Pada umumnya, orang mengakui bahwa Qur'an itu ditulis dengan bahasa yang paling halus dan paling murni, menurut dialek Quraisy, yaitu bahasa Arab yang terbaik dan termulia, tetapi bercampur pula dengan dialek lain, walaupun tidak seberapa. Qur'an diakui sebagai standar bahasa Arab."

Selanjutnya, ia menulis:

> "Pada umumnya, susunan kalimat Qur'an itu indah dan fasih ... dan di beberapa tempat dalam Qur'an, teristimewa ayat yang menerangkan sifat dan

keagungan Tuhan, tampak agung dan megah."

Akan tetapi, lepas dari ajaran pokok dan pengaruh ajaran itu, apa yang membenarkan pengakuan Qur'an tentang keistimewaannya, sekalipun hanya bentuk luarnya saja, ialah bahwa Qur'an berpegang teguh kepada bahasa Arab begitu rupa, hingga Qur'an menjadi standar bahasa Arab untuk selama-lamanya, yang dalam kesusasteraan Arab dijadikan batu-uji mengenai susunan kalimat dan gaya bahasa. Tiada buku lain di dunia yang dapat dibanggakan, sekalipun hanya dalam prestasi pemeliharaan bahasa selama tiga belas abad; Qur'an telah membuktikan itu semua, yaitu bahwa sudah sekian tahun lamanya, Qur'an tetap memiliki keunggulan sebagai standar keindahan bahasa, dan tetap dapat mempertahankan kedudukan itu, padahal bangsa yang memiliki bahasa itu berasal dari bangsa yang tak ada pikiran sama sekali untuk menjadi pemimpin peradaban dunia, dengan meniggalkan kampung halamannya untuk menetap di negara yang jauh-jauh, yang di sana bahasa Arab menjadi bahasa pengantar, atau setidak-tidaknya menjadi bahasa kesusasteraan mereka. Itulah prestasi Qur'an yang tak ada taranya. Memang benar, bahwa sebelum Qur'an, Bangsa Arab memiliki bahasa kesusasteraan — yakni bahasa puisi (sya'ir), yang sekalipun agak menyimpang dari dialek mereka, namun tetap seirama dengan bahasa standar — tetapi ruang lingkup puisi itu sangat terbatas. Tema puisi yang paling indah jarang sekali diluar kata pujian terhadap minuman keras, wanita, kuda, atau pedang. Jika keadaan bahasa Arab itu seperti sebelum datangnya Islam, pasti akan mengalami nasib yang sama seperti bahasa Semit. Hanya Qur'anlah yang membuat bahasa Arab menjadi bahasa peradaban dunia, mulai dari sungai Oxus[*)] sampai Lautan Atlantik. Sekalipun bahasa Arab yang diucapkan sehari-hari mengalami perubahan, seperti halnya bahasa lain, tetapi sampai hari ini bahasa Arab yang dipakai dalam kesusasteraan, adalah bahasa Arab Qur'an, dan Qur'an tetap mempunyai kedudukan yang paling tinggi.

III. HUBUNGAN QUR'AN DENGAN KITAB SUCI SEBELUMNYA

Kitab Suci yang sudah-sudah diakui

Qur'an bukan saja menyuruh kita supaya mengimankan kebenaran Qur'an itu sendiri, melainkan pula kebenaran Kitab Suci yang sudah-sudah, yang diturunkan kepada para Nabi dari segala bangsa di dunia. Ini diuraikan dengan jelas dalam ayat permulaan sebagai berikut:

> "Orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau." (2:4)

Qur'an mengakui seterang-terangnya diturunkannya wahyu di seluruh dunia. Qur'an berfirman:

> "Tak ada umat, melainkan seorang juru ingat telah berlalu di antara mereka." (35:24)

> "Tiap-tiap umat mempunyai seorang Utusan." (10:47)

Hendaklah orang jangan salah mengerti mengapa dalam Qur'an hanya disebutkan beberapa Nabi saja. Qur'an berfirman:

"Sesungguhnya telah Kami utus para Utusan sebelum engkau — di antara mereka ada yang kami kisahkan kepada engkau, dan ada pula yang tak Kami kisahkan kepada engkau." (40:78; 4:164)

Jadi, Qur'an mengakui kebenaran semua Kitab Suci di dunia; oleh sebab itu, Qur'an berulang-ulang disebut Kitab yang membenarkan Kitab Suci yang sudah-sudah. Maka dari itu hubungan Qur'an dengan Kitab Suci yang sudah-sudah itu didasarkan atas kenyataan, bahwa semua Kitab Suci adalah satu rumpun, semuanya berasal dari Allah.

Qur'an sebagai penjaga Kitab Suci yang sudah-sudah

Di antara sekalian Kitab Suci, Qur'anmempunyai kedudukan istimewa sebagai Kitab yang membetulkan semua Kitab Suci di dunia. Hubungan Qur'an dengan Kitab Suci yang sudah-sudah diuraikan dengan terang oleh Qur'an sendiri sebagai berikut:

"Kami menurunkan kepada engkau Kitab dengan Kebenaran, yang membetulkan Kitab yang ada sebelumnya, dan yang menjaganya." (5:48)

Jadi, Qur'an bukan saja yang membetulkan Kitab Suci yang sudah-sudah, melainkan pula yang menjaganya. Dengan perkataan lain, Qur'an menjaga ajaran-ajaran asli dari para Nabi, karena sebagaimana diterangkan di tempat lain dalam Qur'an, ajaran-ajaran itu telah mengalami kerusakan; hanya wahyu Allah sajalah yang dapat memisahkan, mana ajaran Allah yang masih murni, dan mana ajaran Allah yang sudah rusak, yang banyak terdapat dalam suatu Kitab. Inilah pekerjaan yang dilakukan oleh Qur'an. Oleh sebab itu, Qur'an disebut sebagai Penjaga Kitab Suci yang sudah-sudah. Di antara sekalian Kitab Suci, Qur'an sengaja memilih Kitab Injil, sekedar untuk menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran yang salah itu hampir-hampir menindas seluruh Kebenaran yang diajarkan oleh Utusan Allah. Selain itu, dipilihnya Kitab Injil adalah sebagai contoh, bagaimana mungkin Kitab Suci yang sudah-sudah terhindar dari perubahan teks, sedangkan Kitab Suci Nabi 'Isa yang baru-baru saja diturunkan, tak dapat diserahkan kepada anak cucu dengan murni dan utuh.

Qur'an sebagai hakim untuk mengadili pertikaian

Selanjutnya Qur'an mendakwahkan, bahwa kedatangannya adalah untuk mengadili pertikaian di antara agama-agama di dunia. Qur'an berfirman:

"Demi Allah! Sesungguhnya Kami telah mengutus para Utusan kepada umat-umat sebelum engkau ... Dan tiada Kami menurunkan Kitab kepada engkau selain agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka berselisih tentang itu." (16:63-64)

Sebagaimana kami terangkan di muka, Qur'an mendakwahkan bahwa kepada tiap-tiap umat telah diutus seorang Nabi; oleh karena itu, tiap-tiap umat telah me-

nerima Pimpinan Allah; namun umat itu berselisih satu sama lain, bahkan berselisih tentang sendi pokok agama. Oleh karena itu, hakikat kedudukan Qur'an adalah sebagai hakim yang mengadili perseslisihan di antara berbagai agama.

Qur'an menjelaskan semua yang samar-samar

Masalah penting yang harus diingat sehubungan dengan hubungan Qur'an dengan Kitab Suci yang sudah-sudah ialah bahwa Qur'an membuat terang segala yang samar-samar dalam Kitab Suci yang sudah-sudah, dan menguraikan secara gamblang apa yang diuraikan secara singkat oleh Kitab Suci itu. Menurut Qur'an, Wahyu itu bukan saja universal, melainkan pula progresif; dan Wahyu mencapai kesempurnaannya pada Qur'an Suci. Wahyu diberikan kepada tiap-tiap umat menurut kebutuhan, dan pada tiap-tiap abad, Wahyu itu diberikan menurut kemampuan umat yang hidup dalam abad itu. Sebagaimana otak manusia berkembang secara berangsur-angsur, demikian pula Wahyu, inipun memberi penerangan secara berangsur-angsur, tentang hal yang berhubungan dengan barang gaib, tentang adanya Allah, sifat-sifat Allah, Wahyu Allah, tentang pembalasan perbuatan baik dan buruk, tentang hidup di Akhirat, dan tentang Sorga dan Neraka. Itulah sebabnya mengapa Qur'an berulang-ulang disebut "Kitab yang membuat terang". Qur'an benar-benar membuat terang semua ajaran agama yang penting-penting, dan membuat terang hal-hal yang hingga kini masih samar-samar.

Pengejawantahan yang sempurna dari kehendak Ilahi

Selanjutnya, sebagai *natijah* dari apa yang kami uraikan di atas, Qur'an mendakwahkan diri sebagai pengejawantahan yang sempurna dari Kehendak Ilahi. Qur'an berfirman:

> "Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kamu dan Aku pilihkan Islam sebagai agama kamu." (5:3)

Oleh karena itu, berakhirnya wahyu dari Qur'an, itu didasarkan atas kesempurnaannya. Kitab-kitab Suci akan selalu diturunkan selama masih diperlukan, tetapi setelah cahaya yang menyinari segala persoalan yang esensial dipancarkan dengan sempurna dalam Qur'an Suci, maka tak diperlukan lagi datangnya Nabi baru sesudah Nabi Muhammad saw. Enam ratus tahun sebelum Nabi Muhammad, Nabi 'Isa sebagai Nabi nasional yang terakhir — Nabi Muhammad bukan Nabi nasional melainkan Nabi internasional — berkata dengan kata-kata yang terang bahwa beliau tak dapat memimpin dunia ke arah Kebenaran yang sempurna, karena dunia pada waktu itu tidak dalam kondisi yang tepat untuk menerima kebenaran yang sempurna:

> "Banyak lagi perkara yang Aku hendak katakan kepadamu, tetapi sekarang ini tiada dapat kamu menanggung dia. Akan tetapi apabila ia sudah datang, yaitu Roh Kebenaran, maka iapun akan membawa kamu kepada segala kebenaran." (Yahya 16:12-13)

Oleh sebab itu, di antara sekalian Kitab Suci di dunia, Qur'an menempati kedudukan yang tak ada bandingannya sebagai pengejawantahan yang sempurna

dari Kehendak Ilahi.

Riwayat yang sebenarnya

Pendapat yang mengatakan bahwa Qur'an mengutip sebagian ajaran Kitab Suci yang sudah-sudah, teristimewa dari Kitab Taurat dan Injil, ini harus diuji menurut kenyataan yang sebenarnya. Memang benar bahwa Qur'an meriwayatkan sejarah sebagian Nabi yang sejarahnya diriwayatkan dalam Bibel, tetapi keliru sekali jika dikatakan bahwa Qur'an mengutip sejarah itu dari Kitab Bibel. Pelajarilah misalnya ajaran-ajaran esensial yang dibahas dalam Qur'an. Baik Kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, ataupun Kitab Suci lain, tak ada satu pun yang dapat menandingi keluhuran dan kemuliaan ajaran seperti yang terdapat dalam Qur'an. Pelajarilah selanjutnya sejarah para Nabi yang diriwayatkan dalam Kitab Bibel dan bandingkanlah dengan sejarah para Nabi yang diriwayatkan dalam Qur'an, Saudara akan menemukan bahwa sejarah para Nabi yang diriwayatkan dalam Qur'an, membetulkan kesalahan sejarah para Nabi yang diriwayatkan dalam Bibel, sebagaimana Qur'an juga berbuat demikian dalam hal doktrin keagamaan. Bibel berkata bahwa kebanyakan Nabi Allah melakukan perbuatan dosa yang paling keji; Bibel berkatabahwa Nabi Ibrahim berkata dusta dan mengasingkan Siti Hajar dan anaknya; Bibel berkata bahwa Nabi Luth berbuat mesum dengan anak-anak perempuannya sendiri; Bibel berkata bahwa Nabi Harun membuat anak sapi untuk disembah dan memimpin Bangsa Israil untuk menyembah anak sapi; Bibel berkata bahwa Nabi Daud berzina dengan isteri Uriah; Bibel berkata bahwa Nabi Sulaiman menyembah berhala; tetapi pernyataan Bibel tersebut tak ada satupun yang dibenarkan Qur'an, bahkan dengan tegas Qur'an menolak pernyataan itu dan membersihkan para Nabi dari tuduhan palsu tersebut. Nabi *ummi* dari Tanah Arab telah menyapu bersih semua kekeliruan yang sangat menodai kesucian para nabi.

IV. SIKAP LAPANG DADA TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN

Beriman kepada semua Nabi

Salah paham yang sudah umum dan berurat berakar ialah bahwa Qur'an mengajarkan sikap yang tidak toleran, dan bahwa Nabi Muhammad saw. menyiarkan agama dengan pedang di tangan yang satu, dan Qur'an di tangan yang lain. Pengertian yang salah itu tak boleh berlarut-larut. Ajaran pokok agama Islam tentang iman kepada sekalian Nabi, sudah cukup sebagai sanggahan terhadap tuduhan palsu itu. Jiwa besar dan lapang dada yang bukan saja mengajarkan supaya mencintai dan menghormati sekalian pendiri agama di dunia, melainkan pula supaya beriman kepada mereka, tak mungkin mengerut menjadi sikap tak toleran terhadap mereka. Sebenarnya, kata toleransi belumlah cukup untuk menggambarkan sikap lapang dada agama Islam terhadap agama-agama lain. Islam mengajarkan kecintaan yang sama terhadap semua Nabi, penghormatan yang sama terhadap semua Nabi, dan iman yang sama kepada semua Nabi.

Tak ada paksaan dalam Agama

Selanjutnya, sikap tak toleran tak mungkin dialamatkan kepada Kitab yang tidak membenarkan sama sekali adanya paksaan di lapangan agama. Dengan kata-kata yang tegas Qur'an berfirman: "Tak ada paksaan dalam agama" (2:256). Sebenarnya, dalam Qur'an terdapat banyak ayat yang menerangkan bahwa memeluk agama ini atau itu adalah urusan pribadi orang-seorang, dan ia diberi kebebasan memilih jalan ini atau jalan itu; jika ia memilih yang benar, ini akan menguntungkan ia sendiri, dan jika ia memilih yang salah, ini akan merugikan ia sendiri. Di bawah ini kami kutipkan beberapa ayat:

> "Sesungguhnya telah Kami tunjukkan jalan kepadanya; ia boleh berterima kasih dan boleh pula tak terima kasih." (76:3)

> "Dan katakanlah, Kebenaran itu dari Tuhan kamu; maka barangsiapa suka, ia boleh beriman, dan barangsiapa suka, ia boleh menolak." (18:29)

> "Sesungguhnya tanda bukti yang terang telah datang kepada kamu dari Tuhan kamu; maka barangsiapa melihat, ini adalah untuk kebaikan dia sendiri; dan barangsiapa yang membuta, ini adalah kerugian dia sendiri." (6:105)

> "Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik untuk jiwa kamu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, ini untuk kerugian jiwa (kamu sendiri)." (17:7)

Mengapa perang diizinkan

Memang benar bahwa kaum Muslimin diizinkan perang, tetapi apakah tujuan perang kaum Muslimin? Bukan untuk memaksa kaum kafir supaya memeluk Islam, karena hal ini bertentangan dengan prinsip lapang dada yang hingga sekarang dijunjung tinggi oleh Islam. Adapun tujuannya ialah untuk menegakkan kebebasan beragama, untuk menghentikan segala macam fitnah dan penindasan terhadap agama, untuk melindungi rumah-rumah ibadah agama apa saja, termasuk pula masjid. Di bawah ini kami kutipkan beberapa ayat:

> "Dan sekiranya tak ada tangkisan Allah atas serangan sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, niscaya akan ditumbangkan rumah-rumah biara, dan gereja-gereja dan kanisah-kanisah dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak diingat nama Allah." (22:40)

> "Dan berperanglah melawan mereka sampai tak ada lagi penindasan dan (sampai) agama itu kepunyaan Allah semata-mata." (2:193; 8:39)

Dalam keadaan bagaimanakah kaum Muslimin diizinkan perang? Setiap orang yang mempelajari sejarah agama Islam tahu bahwa Nabi Suci dan para Sahabat ditindas sehebat-hebatnya, semenjak Islam mulai memperoleh tempat berpijak di Makkah; lebih dari seratus Sahabat hijrah ke Abesinia, namun penindasan semakin bertambah hebat. Akhirnya, kaum Muslimin hijrah ke Madinah; tetapi di sana pun mereka tak dibiarkan begitu saja; kaum kafir Quraisy segera mengangkat senjata untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Qur'an menerangkan

peristiwa itu sebagai berikut:

> "Izin perang diberikan kepada mereka yang diperangi, karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu Kuasa untuk menolong mereka. Yaitu yang diusir dari tempat kediaman mereka tanpa alasan yang benar selain karena mereka berkata: Tuhan kami ialah Allah." (22:39-40)

Kemudian Qur'an menggariskan persyaratan sebagai berikut:

> "Dan berperanglah di jalan Allah terhadap mereka yang memerangi kamu, dan janganlah melampaui batas, karena Allah tak mencintai orang yang melampaui batas." (2:190)

Qur'an Suci hanya mengizinkan perang untuk menyelamatkan umat dari penindasan kaum lalim; oleh karena itu Qur'an menggariskan persyaratan, jika tak ada lagi penindasan, perang harus dihentikan:

> "Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih. Dan perangilah mereka sampai tak ada lagi penindasan." (2:192, 193)

Apabila musuh mengusulkan perdamaian, perdamaian harus diterima, sekalipun tujuan musuh hanya untuk menipu kaum Muslimin:

> "Dan jika mereka cenderung ke arah perdamaian, maka engkau juga harus cenderung ke arah itu. Dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-mendengar, Yang Maha-tahu. Dan jika mereka bermaksud hendak menipu engkau, maka sesungguhnya Allah itu sudah cukup bagi engkau." (8:61-62)

Nabi Suci membuat perjanjian perdamaian dengan musuh; di antara perjanjian yang beliau buat ialah gencatan senjata Hudaibiyah yang termasyhur, yang kata-katanya bukan saja merugikan, melainkan pula mengandung penghinaan terhadap kaum Muslimin. Menurut perjanjian itu:

> "Apabila orang kafir, karena memeluk Islam, berpindah ke tempat kaum Muslimin, ia harus dikembalikan, tetapi jika orang Islam berpindah ke tempat kaum kafir, ia tak dikembalikan kepada kaum Muslimin."

Kalimat perjanjian itu menutup segala macam alasan untuk menggunakan kekuatan senjata bagi Nabi Suci. Tetapi di samping itu menunjukkan, betapa kuat keyakinan Nabi Suci Suci bahwa kaum Muslimin tak akan kembali menjadi kafir, demikian pula tak seorangpun takut memeluk Islam hanya karena Nabi Suci tak memberi perlindungan kepada mereka. Ternyata ini memang benar, karena bukan saja orang tak mau meninggalkan Islam, melainkan banyak sekali orang berduyun-duyun memeluk Islam; dan karena tak diperkenankan bertinggal di Madinah, mereka membentuk koloni sendiri di daerah netral.

Salah sekali untuk mengira bahwa persyaratan perang tersebut, sewaktu-waktu dapat dihapus. Persyaratan tentang "berperang melawan mereka yang memerangi kamu" tetap berlaku sampai zaman sekarang. Ekspedisi terakhir yang dipimpin oleh Nabi Suci ialah ekspedisi Tabuk yang amat terkenal; dan setiap ahli sejarah tahu bahwa sekalipun Nabi Suci telah menempuh perjalanan yang amat jauh ke Tabuk

dengan memimpin tiga puluh ribu tentara, tetapi, tatkala beliau tahu bahwa musuh tak memenuhi persyaratan tersebut di atas, beliau pulang ke Madinah, dan pasukan beliau tak diizinkan menyerang daerah musuh. Surat 9, Al-Bara'ah, yang membahas masalah ini tak ada satu ayat pun yang bertentangan dengan persyaratan itu. Surat itu diawali dengan uraian tentang "kaum musyrik yang membuat perjanjian dengan kamu", lalu dalam ayat 4 dikecualikan "kaum musyrik yang membuat perjanjian dengan kamu, lalu mereka tak mengecewakan kamu sedikitpun dan tak membantu siapapun untuk melawan kamu"; dengan demikian jelas sekali bahwa Surat Al-Bara'ah hanya menerangkan kaum musyrik yang mula-mula membuat perjanjian dengan kaum Muslimin, lalu mereka melanggar perjanjian, dengan jalan membunuh dan menganiaya kaum Muslimin di manapun mereka berjumpa; ini dinyatakan dengan tegas dalam ayat 10: "Mereka tak menghormati ikatan keluarga dan tak menghormati pula perjanjian dengan kaum mukmin." Orang-orang itu disebutkan dalam ayat yang diturunkan lebih dahulu: "Mereka orang yang membuat perjanjian dengan engkau, lalu perjanjian itu mereka putuskan di sembarang waktu, dan mereka tak menetapi kewajiban" (8:56). Selanjutnya dalam Surat 9, persyaratan tentang musuh yang mendahului menyerang kaum Muslimin, diulangi lagi dengan tegas: "Apakah kamu tak akan bertempur melawan mereka yang memutuskan perjanjian mereka dan bermaksud mengusir Utusan, dan mereka menyerang kamu lebih dahulu?" (9:13). Jadi, dari awal sampai akhir, Qur'an hanya mengizinkan perang melawan mereka yang mendahului menyerang kaum Muslimin; Qur'an hanya mengizinkan perang untuk membela diri, dan jika ini tak dikerjakan, kaum Muslimin tak dapat hidup; dan dengan tegas Qur'an melarang agresi (menyerang lebih dahulu). Jadi, perang untuk memaksa kaum kafir memeluk Islam adalah dongeng kosong dan isapan jempol belaka, yang tak dikenal oleh Qur'an. Sebenarnya, pihak musuhlah yang melancarkan perang terhadap kaum Muslimin untuk membalikkan mereka dari agama mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an: "Dan mereka tak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka membalikkan kamu dari agama kamu jika mereka dapat" (2:217).

Persahabatan dengan pengikut agama lain

Kadang-kadang orang menuduh bahwa Qur'an melarang hubungan persahabatan dengan para pengikut agama lain. Bagaimana mungkin Kitab Suci yang memperbolehkan pria mengawini wanita yang memeluk agama lain (5:5) tiba-tiba melarang hubungan persahabatan dengan mereka? Hubungan mesra antara suami dan isteri adalah hubungan yang paling akrab; dan jika ini diperbolehkan, maka tak ada alasan sedikit pun untuk mengira bahwa hubungan persahabatan secara lain dilarang. Yang benar ialah, jika larangan bersahabat dengan orang lain, ini pasti bertalian dengan mereka yang sedang dalam keadaan perang dengan kaum Muslimin, dan ini diterangkan dengan jelas dalam Qur'an:

> "Allah tak melarang kamu terhadap orang yang tak memerangi kamu karena agama, dan tak mengusir kamu dari tempat kediaman kamu, bahwa kamu bersikap baik terhadap mereka dan memperlakukan mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah itu mencintai orang yang bertindak adil. Allah hanya melarang

kamu terhadap orang yang memerangi kamu karena agama, dan mengusir kamu dari tempat kediaman kamu dan membantu orang lain dalam mengatur kamu, bahwa kamu bersahabat dengan mereka; dan barangsiapa bersahabat dengan mereka, mereka adalah orang yang lalim" (60:8-9).

Tak ada hukuman bagi perbuatan murtad

Ada salah pengertian lain yang sudah umum yang perlu mendapat perhatian di sini. Pada umumnya orang mengira bahwa Qur'an menjatuhkan hukuman mati terhadap mereka yang murtad dari Islam. Siapa saja yang suka membaca Qur'an pasti tahu bahwa pendapat semacam itu tak ada dasarnya sama sekali. Berulangkali Qur'an membicarakan orang yang kembali menjadi kafir setelah mereka beriman, tetapi Qur'an tak pernah berkata bahwa orang semacam itu harus dibunuh atau dihukum. Di bawah ini kami kutipkan beberapa ayat:

> "Barangsiapa di antara kamu berbalik dari agamanya, lalu ia mati selagi kafir — maka ia adalah orang yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat." (2:217)

> "Wahai orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu berbalik dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum, yang Dia cinta kepada mereka dan mereka cinta kepada-Nya." (5:54)

> "Sesungguhnya mereka yang kafir setelah mereka beriman, lalu mereka bertambah kafir, tobat mereka tak akan diterima, dan mereka adalah orang yang sesat." (3:89)

Sebaliknya, Qur'an menerangkan tipu muslihat kaum Yahudi yang mula-mula memeluk Islam, lalu mereka berbalik, agar tindakan mereka itu menimbulkan kesan seakan-akan Islam bukanlah agama yang pantas dipeluk (3:71). Rencana semacam itu tak mungkin masuk di kepalanya selama mereka bertinggal di Madinah yang diperintah oleh Pemerintah Islam, jika perbuatan murtad dijatuhi hukuman mati oleh Qur'an. Agaknya salah pengertian itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa setelah mereka murtad, mereka menggabungkan diri dengan musuh, lalu mereka diperlakukan sebagai musuh; atau karena orang murtad itu membunuh orang Islam, lalu ia dihukum mati; jadi ia dihukum mati bukan karena murtad, melainkan karena melakukan pembunuhan.

V. HIDUP SESUDAH MATI

Mati adalah suatu tahap dalam evolusi

Sekalipun masalah ini telah dibahas sepenuhnya dalam ayat yang bersangkutan, namun ini kami bahas dalam Mukadimah, karena dua sebab. Pertama, karena banyaknya salah paham tentang hal ini, dan kedua, karena dalam Qur'an sajalah masalah ini diterangkan sejelas-jelasnya, dan tak ada Kitab Suci lain yang dapat menandingi Qur'an dalam hal menjelaskan rahasia ini. Menurut Qur'an, mati bukanlah berakhirnya hidup manusia, melainkan hanya sebuah pintu masuk me-

nuju kehidupan yang lebih tinggi. Sebagaimana tanah berangsur-angsur menjadi manusia, demikian pula amal yang ia lakukan berangsur-angsur menjadi manusia luhur. Sebagaimana benih manusia yang amat kecil tumbuh menjadi manusia, tanpa kehilangan kepribadiannya yang asli, sekalipun mengalami bermacam-macam perubahan, demikian pula manusia tumbuh menjadi manusia luhur dengan jalan mengubah sifat-sifatnya, dan ia akan terus tumbuh menjadi apa yang sekarang tak dapat dibayangkan.

Hubungan antara hidup di dunia dan hidup di akhirat

Menurut Qur'an, hidup sesudah mati membuka rangkaian kemajuan yang amat luas bagi manusia, suatu dunia kemajuan yang baru, yang jika dibandingkan, kemajuan di dunia sekarang ini tak ada artinya sama sekali. Qur'an berfirman: "Dan sesungguhnya Akhirat itu lebih besar derajatnya dan lebih besar kemuliaannya" (17:21). Adapun hubungan antara dua hidup itu, hidup di dunia dan hidup sesudah mati, diuraikan seterang-terangnya dalam Qur'an Suci. Sorga dan Neraka bukanlah tempat kesenangan dan tempat siksaan yang hanya dijumpai sesudah mati, melainkan suatu kenyataan yang dijumpai pula di dunia ini. Akhirat bukanlah suatu alam gaib di seberang kubur, melainkan sudah dimulai dari kehidupan sekarang. Orang yang baik, memperoleh kehidupan Sorga, dan orang jahat, memperoleh kehidupan Neraka; ini pun sudah dimulai di dunia ini. Qur'an berfirman:

> "Barangsiapa takut di hadapan Tuhannya, ia memperoleh dua Surga." (55:46)
>
> "Wahai nafsu yang tenang, kembalilah kepada Tuhan dikau dengan berkenan kepada-Nya, dan mendapat perkenan-Nya; maka masuklah di antara hamba-hamba-Ku dan masuklah dalam Surga-Ku." (89:27-30)
>
> "Yaitu Api yang dinyalakan oleh Allah, yang menjilat-jilat di hati." (104:6-7)
>
> "Dan barangsiapa buta di sini, ia akan buta pula di Akhirat." (17:72)

Kiamat atau Sâ'at

Qur'an menjelaskan, bahwa hidup sesudah mati adalah kelanjutan dari hidup sekarang ini; di samping itu ada hari istimewa yang berulang-ulang disebutkan dalam Qur'an dengan berbagai nama, yaitu hari yang di sana kehidupan akan berwujud dengan sempurna. Pada umumnya hari istimewa itu disebut yaumul-qiyâmah atau hari Kebangkitan atau hari Kiamat (2:113), dan disebut pula sebagai hari Keputusan (77:13), hari Perhitungan (38:26), hari Pengadilan (51:12), hari Pertemuan (dengan Allah) (40:15), hari Berkumpul (42:7), dan sebagainya.

Adapun perkataan yang paling banyak digunakan dalam Qur'an ialah as-Sâ'ah, yang makna aslinya waktu, waktu apa saja; oleh karena itu, biasa diterjemahkan dengan Sa'at. Imam Raghib — ahli kamus Qur'an yang termasyhur — berkata bahwa as-Sâ'ah yang mengandung arti Kebangkitan itu tiga: (1) kubrâ (besar), yaitu dibangkitkannya manusia untuk dihisab; (2) wusthâ (tengah-tengah), yaitu matinya suatu bangsa; dan (3) shughrâ (kecil), yaitu matinya seseorang. Tiga arti kata as-Sâ'ah itu digunakan semua dalam Qur'an Suci. Misalnya dalam 6:31: "Sungguh rugi

orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah, sampai tatkala as-Sâ'ah mendatangi mereka dengan tiba-tiba"; di sini kata as-Sâ'ah berarti matinya seseorang yang mendustakan. Adapun yang paling banyak digununakan ialah kata as-Sâ'ah dalam dua arti lainnya, dan seringkali dua makna itu bertukar satu sama lain, karena masing-masing memang dapat diterapkan.

Kiamat dunia

Berbagai perkataan yang berarti kiamat itu dalam arti terbatas dapat diterangkan terhadap kiamat dunia; misalnya kebangkitan orang mati itu kadang-kadang berarti kebangkitan rohani yang timbul karena ajaran Nabi Suci; hari Keputusan itu kadang-kadang berarti menangnya Kebenaran dan hancurnya kepalsuan; hari Perhitungan itu yang dimaksud perhitungan di dunia ini. Demikian pula hari Pembalasan. Undang-undang pembalasan tentang baik dan buruk, itu sama berlakunya, baik di dunia maupun di Akhirat, tetapi perwujudan yang sempurna baru terjadi setelah badan jasmani dilenyapkan oleh kematian, yang lenyapnya badan jasmani itu menjadi titik tolak terjadinya hidup baru dan hidup yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, Allah berulang-ulang disebut Yang Maha-cepat dalam perhitungan (2:202; 3:19, 199; dsb.), artinya, perhitungan Allah itu bekerja setiap waktu. Tiap-tiap perbuatan jahat pasti meninggalkan bekas dalam batin manusia. Qur'an berfirman:

> "Tidak, malahan apa yang mereka kerjakan menjadi semacam karat dalam hati mereka" (83:14),

artinya, setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti ada akibatnya. Lebih terang lagi Qur'an berfirman:

> "Dan tiap-tiap manusia, Kami lekatkan perbuatannya pada lehernya. Dan pada hari Kiamat akan Kami keluarkan kepadanya berupa kitab yang akan ia jumpai terbuka lebar" (17:13).

Jadi, tiap-tiap perbuatan pasti meninggalkan bekas pada manusia setelah itu dilakukan; tetapi bekas itu tak dapat dilihat oleh mata manusia; hanya pada hari Kiamat nanti akan nampak dengan terang berupa kitab yang terbuka lebar, karena tabir yang sekarang menutupi mata, yang menyebabkan mata tak dapat melihat barang yang halus-halus, akan disingkirkan. Qur'an berfirman:

> "Sesungguhnya engkau telah melalaikan hal ini, tetapi sekarang Kami singkirkan dari engkau tabir engkau, maka pada hari ini penglihatan engkau menjadi tajam" (50:22).

Jadi undang-undang pembalasan perbuatan baik dan buruk bekerja setiap waktu; tetapi sekarang mata kita tak dapat melihat akibatnya; hanya di Akhirat nanti kita akan melihatnya dengan terang, karena di sana kita akan diberi indria yang lebih halus. Qur'an berfirman:

> "Pada hari tatkala barang-barang yang tak nampak akan dibikin terang" (86:9).

Neraca

Undang-undang pembalasan perbuatan baik dan buruk adalah undang-undang yang luas, Qur'an berfirman: "Barangsiapa berbuat baik seberat atom, ia akan melihatnya. Dan barangsiapa berbuat buruk seberat atom, ia akan melihatnya" (99:7-8). Jadi, tiap-tiap perbuatan baik akan berbuah baik, dan tiap-tiap perbuatan buruk akan berakhir buruk, baik itu dilakukan oleh orang Islam maupun bukan; tetapi berkat Sifat kasih sayang Allah yang melimpah-limpah, perbuatan baik menghasilkan buah lipat sepuluh bahkan sampai tujuh ratus kali; lihatlah 6:160; 2:161; 28:84; 42:30; dan sebagainya.

Orang itu diadili menurut besar-kecilnya perbuatan yang ia lakukan, perbuatan baik ataukan perbuatan buruk; dan sehubungan dengan itu, di sini dibicarakan perihal *Mîzân* atau neraca. Kata *wazn* atau *Mîzân* yang digunakan dalam Qur'an sehubungan dengan itu, bukanlah berarti neraca yang terdiri dari sepasang daun timbangan, melainkan neraca dalam arti luas, yaitu neraca dalam arti keadilan. Misalnya dalam 57:25 dikatakan bahwa para Utusan diutus dengan Kitab dan *Mîzân*, yang *Mîzân* di sini berarti undang-undang keadilan atau prinsip-prinsip keadilan — "agar manusia berlaku adil". Selanjutnya dalam 55:7 dikatakan *Mîzân* diletakkan di atas alam: "Dan langit, Ia tinggikan, dan Ia letakkan di sana mizan". Menurut para mufassir yang jumhur, *Mîzân* di sini berarti keadilan. *Mîzân* diletakkan untuk mengadili manusia, manakah yang lebih berat, kebaikannya ataukah keburukannya. Di bawah ini kami kutip beberapa ayat:

> "Dan pada hari Kiamat, Kami letakkan neraca yang adil, sehingga tak ada jiwa yang diperlakukan tak adil sedikitpun; dan walaupun hanya seberat biji sawi, Kami akan mendatangkan itu. Dan sudah cukup bagi Kami untuk mengambil perhitungan." (21:47)

> "Dan pada hari itu neraca pasti benar; maka barangsiapa neraca perbuatan baiknya berat, mereka adalah orang yang beruntung. Dan barangsiapa neraca perbuatan baiknya ringan, mereka adalah orang yang menderita rugi." (7:8-9)

Kitab Perbuatan

Perlu kami tambahkan sedikit tentang kitab perbuatan. Kita telah diberi tahu bahwa tiap-tiap perbuatan, baik besar maupun kecil, pasti dicatat:

> "Dan kitab diletakkan, dan engkau akan melihat orang-orang dosa merasa takut akan apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata: Aduh, celaka sekali kami, Kitab apakah ini? Tak ada yang ketinggalan, yang kecil maupun yang besar, semuanya dihitung." (18:49)

> "Maka barangsiapa berbuat baik dan ia itu mukmin, maka jerih-payahnya tak akan disia-siakan, dan sesungguhnya Kami menuliskan (itu) untuknya." (21:94)

> "Tiada ia mengucapkan satu perkataan, melainkan seorang malaikat pengawas sudah siap di dekatnya." (50:18)

"Apakah mereka mengira bahwa Kami tak mendengar rahasia mereka dan percakapan rahasia mereka? Ya, dan para Utusan Kami menulis di dekat mereka." (43:80)

"Dan sesungguhnya kamu mempunyai juru pengawas, juru tulis yang mulia; mereka tahu apa yang kamu kerjakan." (82:10-12)

"Ini adalah catatan Kami, yang berkata benar terhadap kamu; sesungguhnya Kami mencatat apa yang kamu kerjakan." (45:29)

Bukan hanya perseorangan saja yang mempunyai kitab perbuatan, bangsa pun mempunyai kitab perbuatan:

"Dan engkau akan melihat tiap-tiap bangsa berlutut. Tiap-tiap bangsa akan dipanggil ke buku-catatannya. Pada hari itu kamu akan menerima pembalasan tentang apa yang telah kamu lakukan" (45:28)

Hendaklah diingat bahwa menurut Qur'an, kata kitâb dan kataba mengandung arti yang amat luas. Imam Raghib berkata: Kata kitâb tidak selalu berarti sekumpulan lembaran yang ditulis; kata kitâb kadang-kadang berarti ilmu Allah, perintah Allah, atau apa yang diwajibkan Allah. Demikian pula kata kataba tidak selalu berarti menulis di atas kertas dengan tinta dan pena; kata kataba berarti pula mewajibkan, memutuskan, mengatur, atau menetapkan sesuatu. Marilah sekarang kita tinjau apakah yang dimaksud dengan catatan perbuatan atau buku perbuatan. Menilik ayat-ayat tersebut, terang sekali bahwa yang dimaksud menulis perbuatan ialah menyimpan dan mengamankan perbuatan; dan para malaikat yang menulis perbuatan, disebut juru pengawas dan juru tulis. Hal itu dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

"Dan tiap-tiap manusia, Kami lekatkan perbuatannya pada lehernya, dan pada hari Kiamat, akan Kami keluarkan kepadanya berupa kitab yang ia jumpai terbuka lebar. Bacalah kitab engkau. Pada hari ini engkau sudah cukup sebagai juru hitung terhadap engkau." (17:13-14)

"Padanya terdapat (malaikat) yang membuntuti dia, di mukanya dan di belakangnya; mereka mengawasi dia atas perintah Allah." (13:11)

"Tidak! Sesungguhnya catatan orang durhaka berada dalam penjara. Dan tahukah engkau apakah penjara itu? Yaitu kitab yang ditulis." (83:7-9)

"Tidak! Sesungguhnya catatan orang tulus berada di tempat yang tinggi. Tahukah engkau apakah tempat yang tinggi itu? Yaitu kitab yang ditulis." (83:18-20)

Ayat pertama menerangkan, bahwa kitab perbuatan yang akan mereka jumpai pada hari Kiamat itu tiada lain hanyalah buah perbuatan yang mereka lakukan. Ayat kedua menerangkan bahwa yang diawasi malaikat bukanlah perbuatan, melainkan orang yang melakukan perbuatan; jika ayat kedua dirangkaikan dengan ayat pertama, maka akan jelas bahwa perbuatan seseorang akan tetap tersimpan dalam bentuk kesan yang membekas pada orang itu. Ayat ketiga dan keempat menerang-

kan bahwa kitab perbuatan, sama dengan tempat di mana kitab itu disimpan; dalam ayat ketiga diterangkan bahwa kitab perbuatan berada dalam penjara, dan penjara itu ialah kitab yang ditulis; dalam ayat keempat diterangkan bahwa kitab perbuatan berada di tempat yang tinggi, dan tempat yang tinggi itu ialah kitab yang ditulis. Oleh karena itu, kitab perbuatan berada dalam batin manusia, karena perbuatan itu tersimpan dalam batin manusia, dalam bentuk kesan yang membekas pada manusia. Sekali peristiwa dikatakan, bahwa kitab perbuatan berada dalam penjara, karena perbuatan yang jahat merintangi kemajuan manusia dan mengurung daya kemampuannya untuk melakukan perbuatan mulia dan baik, seakan-akan berada dalam penjara. Pada lain peristiwa dikatakan, bahwa kitab perbuatan berada di tempat yang tinggi, karena dengan perbuatan yang baik, daya kemampuan yang ada dalam batin manusia berkembang setinggi-tingginya. Bertepatan dengan itu, kami diberitahu bahwa manusia akan membuat perhitungan sendiri:

> "Bacalah kitab engkau. Pada hari ini, engkau sudah cukup sebagai juru hitung terhadap engkau" (17:14).

Kadang-kadang dikatakan bahwa kitab itu dibaca sendiri oleh orang yang bersangkutan, tetapi pada lain kesempatan, ia menyuruh orang lain supaya membacanya.

> "Ayo, bacalah buku catatanku" (69:19).

Demikianlah peristiwa orang yang berbuat baik. Tetapi terhadap orang yang berbuat jahat, dikatakan:

> "O, sekiranya buku catatanku tak diberikan kepadaku, niscaya aku tak tahu perhitunganku" (69:25-26).

Sebagaimana di terangkan di atas, tiap-tiap bangsa mempunyai kitab perbuatan; ini dibenarkan oleh apa yang diterangkan di sini; karena apa yang dilakukan oleh bangsa, pasti membekas pada kehidupan bangsa; dan seperti halnya orang-seorang, bangsapun diadili menurut apa yang mereka lakukan.

Surga dan Neraka

Hidup sesudah mati mempunyai dua bentuk: hidup di Surga bagi mereka yang kebaikannya melebihi keburukannya, dan hidup di Neraka bagi mereka yang keburukannya melebihi kebaikannya. Dalam Qur'an, kata *firdaus* (Surga) hanya diuraikan dua kali, yakni dalam 18:107 dan 23:11. Adapun yang biasa digunakan oleh Qur'an ialah kata *jannât* (Taman) jamaknya kata *jannah*, sebagai tempat tinggal orang tulus, yang biasa digambarkan sebagai orang yang beriman dan berbuat baik; dalam Qur'an, tempat tinggal itu biasa dikatakan: Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; sungai mengibaratkan iman, dan pohon di taman mengibaratkan perbuatan dan dihafalkan baik manusia. Kata *jannah* berasal dari kata *jann* artinya menyembunyikan sesuatu hingga tak dapat diamati oleh indera; dan kata *jannah* diartikan taman, karena tanahnya tertutup oleh pohon. Akan tetapi Surga yang dilukiskan sebagai Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai hanyalah merupakan tamsil. Qur'an berfirman:

> "Perumpamaan Surga yang dijanjikan kepada orang tulus, di dalamnya terda-

pat sungai dari air yang tak pernah mengalami perubahan" (47:15).

Kenikmatan Surga tak dapat dibayangkan dalam kehidupan sekarang ini, karena kenikmatan itu bukanlah barang-barang duniawi. Qur'an berfirman:

"Tak ada jiwa yang tahu apa yang tersembunyi bagi mereka tentang barang yang menyejukkan mata; ganjaran perbuatan yang mereka lakukan" (32:17).

Ayat itu dijelaskan oleh Nabi Suci dalam kitab Bukhari:

"Allah berfirman: Telah Aku siapkan bagi hamba-Ku yang tulus, sesuatu yang mata belum pernah melihat, dan telinga belum pernah mendengar, dan belum pernah terlintas dalam batin seseorang" (B 59:8).

Oleh karena itu, Surga dan segala isinya tak dapat dibayangkan oleh pikiran manusia. Diriwayatkan bahwa Sahabat Ibnu 'Abbas berkata:

"Apa yang ada di Surga tak ada yang sama dengan barang-barang di dunia, kecuali hanya namanya" (RM I, hlm. 172).

Misalnya zhill (tempat teduh), yang seringkali diungkapkan dalam Qur'an Suci sehubungan dengan kenikmatan Surga; sudah tentu itu bukanlah tempat teduh yang sebenarnya, karena di sana tak ada matahari. Qur'an berfirman:

Di sana mereka tak akan melihat matahari dan tak pula hawa dingin yang luar biasa" (76:13).

Kata-katanya sama, tetapi artinya berlainan. Menurut Imam Raghib, kata zhill artinya berlimpah-limpah atau perlindungan. Demikian pula rizqi di Surga, ini bukanlah makanan yang menguatkan badan kita. Sebenarnya, shalat itu juga disebut rizqi di dalam 20:131. Buah-buahan di Surga bukan pula seperti buah-buahan di dunia, karena buah-buahan di Surga adalah buah perbuatan manusia. Qur'an berfirman:

"Apabila mereka diberi sebagian dari buah-buahan itu, mereka berkata: Inilah yang diberikan kepada kami dahulu" (2:25).

Jelas sekali bahwa yang dimaksud di sini ialah buah perbuatan, bukan buah-buahan yang dihasilkan oleh tanah, karena yang tersebut belakangan ini, tak semua orang mukmin diberi, sedangkan yang tersebut di muka, semua orang mukmin diberi. Demikian pula air, susu, madu, bantal, singgasana, pakaian dan perhiasan di Surga, semuanya hanya tamsil belaka, sebagaimana diuraikan di atas (47:15).

Sebenarnya, pertimbangan sepintas lalu saja membuktikan bahwa pengertian tentang ruang dan waktu tak dapat diterapkan terhadap kehidupan Akhirat. Dalam Qur'an diterangkan, bahwa luas Surga itu seluas langit dan bumi:

"Dan bercepat-cepatlah menuju pengampunan Tuhan kamu dan Surga yang luasnya (seluas) langit dan bumi" (3:133; 57:21).

Tatkala ditanyakan kepada Nabi Suci, di manakah Neraka bila luas Surga itu seluas langit dan bumi? Beliau menjawab:

"Di manakah malam, bila datang siang?" (RM I, hlm. 670).

Ini menunjukkan seterang-terangnya bahwa Surga dan Neraka lebih mirip dua keadaan, daripada dua macam tempat. Selanjutnya, walaupun Surga dan Neraka

itu berlawanan sekali, yang satu tinggi sekali, yang lain rendah sekali, namun dua-duanya hanya dipisahkan dengan tembok:

> "Lalu sebuah tembok yang mempunyai pintu, dipasang antara kedua ini; di dalamnya penuh rahmat, dan diluarnya penuh siksaan" (57:13).

Di tempat lain, Qur'an berfirman tentang penghuni Surga dan penghuni Neraka:

> "Dan antara dua penghuni itu terdapat tabir" (7:46).

Selanjutnya Qur'an menerangkan bahwa api Neraka "mengamuk dan meraung-raung" (25:12; 67:7), namun para penghuni Surga

> "tak mendengar suara Neraka yang paling lemah" (21:102),

padahal di tempat lain diterangkan bahwa para penghuni Neraka bercakap-cakap dengan para penghuni Surga, dan mereka saling mendengar satu sama lain; lihatlah 7:44-50. Kami hanya mengutip bagian terakhir ayat itu:

> "Dan para penghuni Neraka berseru kepada para penghuni Surga: Tuangkanlah kepada kami air atau apa saja yang Allah berikan kepada kamu. Mereka menjawab: Allah mengharamkan dua-duanya kepada kaum kafir."

Jadi, para penghuni Surga mendengar seruan para penghuni Neraka, namun para penghuni Surga tak mendengar meraung-raungnya api Neraka. Ini membuktikan bahwa Neraka adalah keadaan, yang hanya dirasakan oleh mereka yang ada di dalamnya, demikian pula halnya Surga.

Surga dan Neraka dimulai dari kehidupan sekarang

Sebagaimana telah kami terangkan, Qur'an menerangkan bahwa Surga dan Neraka dimulai dari kehidupan sekarang. Bacalah ayat berikut ini bersama-sama ayat tersebut di atas:

> "Dan berilah kabar baik kepada orang yang beriman dan berbuat baik bahwa mereka akan memperoleh Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi sebagian buah-buahan dari (Taman) itu, mereka berkata: Inilah yang diberikan kepada kami dahulu; dan mereka diberi yang serupa dengan itu." (2:25)

> "Mereka memperoleh rezeki yang sudah diketahui." (37:41)

> "Dan Dia masukkan mereka dalam Taman, yang telah Dia perkenalkan kepada mereka." (47:6)

Ayat pertama menerangkan bahwa buah-buahan yang diberikan kepada orang tulus di Surga adalah sama dengan buah-buahan yang diberikan kepada mereka di dunia. Adapun ayat kedua dan ketiga menerangkan bahwa rezeki yang diberikan kepada mereka di Surga, telah dikenal oleh mereka di dunia. Sudah jelas bahwa rezeki dan buah-buahan yang diterangkan di sini bukanlah rezeki atau buah-buahan yang sama-sama dimiliki, baik oleh orang tulus maupun oleh orang jahat, yaitu buah-buahan dan rezeki yang dihasilkan oleh tanah, yang dibutuhkan untuk menguatkan jasmani. Adapun yang dimaksud adalah buah-buahan dan rezeki yang

khusus diberikan kepada orang tulus, yang tak dapat dijangkau oleh orang jahat. Sebenarnya selama di dunia, orang jahat itu buta akan rezeki dan buah-buahan tersebut, oleh karena itu, mereka tak mendapat bagian di Akhirat:

"Barangsiapa buta di dunia, ia akan buta pula di Akhirat" (17:72).

Ini adalah buah perbuatan baik, dan rezeki yang didapat oleh orang tulus pada waktu mereka dzikr kepada Allah; selanjutnya lihatlah 20:13, 131.

Seirama dengan itu, jiwa yang menemukan ketenangan pada Allah, dimasukkan dalam Surga di dunia ini. Qur'an berfirman:

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhan dikau, dengan perasaan puas, amat memuaskan di hati. Masuklah di antara hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke Surga-Ku!" (89:27-30).

Kenikmatan Surga yang paling tinggi

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, Qur'an menerangkan dengan jelas bahwa perkenan Allah (ridla Ilahi) adalah kenikmatan Surga yang paling tinggi, anugerah rohani yang paling besar yang dicita-citakan oleh orang tulus selama di dunia, dan dengan tercapainya cita-cita itu, mereka di dunia inipun telah masuk Surga, sebagaimana terang diuraikan dalam Qur'an:

"Allah telah menjanjikan kepada kaum mukmin pria dan mukmin wanita sebuah Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka menetap di sana, dan tempat tinggal yang baik di Taman yang kekal. Dan yang paling besar ialah perkenan Allah. Ini adalah hasil yang besar." (9:72)

Mereka yang ada di Surga akan sibuk dan bersukaria dalam memuji dan memahasucikan Allah (tahmid dan tasbih); inilah yang oleh Qur'an dinyatakan sebagai rezeki rohani bagi orang tulus di dunia (20:131).

"Doa mereka di sana ialah: Maha-suci Engkau ya Allah! Dan penghormatan mereka di sana ialah: Salam! Dan doa mereka yang terakhir ialah: Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam." (10:10)

Dalam Surga tak ada derita, lelah dan letih, dan hati manusia dibersihkan dari segala macam dengki dan iri hati, dan semuanya diliputi oleh suasana damai dan tenteram. Qur'an berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang tulus berada di Taman dan air mancur. Masuklah ke dalam dengan damai, aman. Dan akan Kami cabut dendam kesumat yang ada dalam hati mereka — mereka menjadi seperti saudara; di atas sofa yang tinggi berhadap-hadapan. Di sana mereka tak akan terkena lelah, dan mereka tak akan diusir dari sana." (15:45-48)

"Di sana mereka tak akan mendengar cakap kosong atau cakap dosa, selain ucapan: Damai! Damai!" (56:25-26)

"Dan mereka berkata: Segala puji kepunyaan Allah, Yang telah menyingkirkan kesusahan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami ialah Yang Maha-pengampun,

Yang melipatkan ganjaran; Yang dengan anugerah-Nya menempatkan kami di rumah yang kekal; di sana kami tak akan terkena lelah dan di sana kami tak akan terkena letih." (35:34-35)

Surga dimaksud untuk meneruskan kemajuan

Menurut Qur'an, Surga bukanlah tempat untuk bersenang-senang saja, melainkan yang terpenting ialah tempat untuk meneruskan kemajuan menuju tingkat yang lebih tinggi. Qur'an berfirman:

"Tetapi orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka mendapat tempat yang tinggi, di atas itu adalah tempat yang lebih tinggi lagi, yang dibangun (untuk mereka)" (39:20).

Ini menunjukkan bahwa Surga bukan hanya menyediakan tempat yang tinggi kepada orang tulus, melainkan Surga itu sebenarnya, titik tolak ke arah kemajuan baru, karena di sana masih ada yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi; oleh karena itu, mereka dikatakan mempunyai keinginan terus-menerus untuk mencapai kemuliaan yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi; doa mereka di Surga adalah:

"Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami" (66:8).

Pengertian tentang kemajuan di Surga yang tak ada henti-hentinya adalah pengertian yang khusus terdapat dalam Qur'an, dan pengertian itu tak terdapat sedikitpun dalam Kitab-kitab Suci lain.

Neraka dimaksud untuk menyucikan

Selaras dengan pengertian Surga sebagai tempat kemajuan yang tak ada habis-habisnya menuju kehidupan yang tinggi, demikian pula pengertian Qur'an tentang Neraka, inipun bukan tempat siksaan yang hanya dimaksud untuk menyiksa, melainkan dimaksud untuk menyucikan, agar manusia mampu membuat kemajuan rohani. Adapun latar belakang dari pengertian itu ialah, bahwa orang yang menyia-nyiakan hidupnya di dunia, harus menjalani pengobatan penyakit rohaninya yang disebabkan karena perbuatan mereka sendiri, berdasarkan undang-undang Tuhan yang tak berubah-ubah, yakni bahwa tiap-tiap orang harus merasakan buah perbuatan yang ia lakukan. Itulah sebabnya mengapa Qur'an membuat perbedaan antara kekekalan di Surga dan kekekalan di Neraka, yang dalam hal Neraka, kekekalan itu ada batasnya, sedang dalam hal Surga, kekekalan itu tak ada batasnya.

Sebagaimana telah kami terangkan hukuman perbuatan jahat itu kadang-kadang dialami di dunia; dan menurut prinsip yang digariskan oleh Qur'an dengan kata-kata yang terang, hukuman semacam itu dimaksud untuk penyembuhan. Qur'an berfirman:

"Dan tiada Kami mengutus seorang nabi di suatu daerah melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesusahan dan kesengsaraan, agar mereka berendah hati." (7:94)

"Dan sesungguhnya telah Kami utus (para Utusan) kepada umat sebelum engkau, lalu Kami timpakan kepada mereka kesusahan dan kesengsaraan, agar

mereka berendah hati." (6:42)

Dari ayat itu terang sekali bahwa Allah menurunkan siksaan kepada orang dosa, agar mereka kembali kepada-Nya; dengan perkataan lain, agar mereka sadar akan adanya hidup yang lebih tinggi. Inilah tujuan siksa Neraka. Bahwa tujuan siksa Neraka adalah demikian, ini sudah jelas, karena sebagaimana diterangkan di atas, yang paling menonjol ialah sifat kasih sayang Allah, dan bahwa sekalian manusia diciptakan karena kasih sayang-Nya. Qur'an berfirman:

"Kecuali orang yang Tuhan dikau kasih sayang kepadanya; dan untuk inilah Dia menciptakan mereka." (11:119)

Akhirnya kehendak Allah pasti terpenuhi, dan sekalipun manusia dihukum karena perbuatan sendiri, namun karena manusia diciptakan atas kasih sayang Allah, kasih sayang itulah tujuan terakhir rencana Ilahi. Di tempat lain Qur'an berfirman:

"Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mengabdi kepada-Ku" (51:56).

Oleh sebab itu, manusia akhirnya dibuat pantas untuk menghadap kepada Allah, dan inilah hidup yang tinggi. Sekalipun Neraka itu menakutkan sekali, namun di dalam Qur'an Neraka disebut maulâ (pelindung) bagi orang-orang yang berdosa (57:15), dan di tempat lain disebut umm (ibu) (101:9). Dua sebutan itu mengisyaratkan seterang-terangnya bahwa siksa Neraka itu dimaksud untuk membersihkan manusia dari kotoran yang bertimbun-timbun karena perbuatan manusia sendiri, seperti halnya api membersihkan emas dari kotoran-kotoran. Untuk menunjukkan kebenaran itulah Qur'an menggunakan kata fitnah (makna aslinya menguji emas, atau membakar emas dalam api untuk menghilangkan kotoran), baik dipakai dalam arti penganiayaan terhadap kaum mukmin (2:191; 29:2, 10), maupun dalam arti siksa Neraka bagi orang jahat (37:63), di mana dikatakan bahwa makanan yang diberikan kepada para penghuni Neraka disebut fitnah, karena dua-duanya sama tujuannya, yaitu kaum mukmin dibersihkan dengan penganiayaan, sedang orang-orang jahat dibersihkan dengan api Neraka. Oleh sebab itu, Neraka disebut pelindung bagi orang-orang yang berdosa, karena dengan melalui siksaan, mereka dibuat pantas untuk kemajuan rohani; dan Neraka disebut ibu bagi orang-orang yang berdosa, karena hubungan mereka dengan Neraka itu bagaikan hubungan ibu dengan anaknya, seakan-akan orang dosa itu dibesarkan di pangkuan Neraka. Api adalah sumber siksaan, tetapi api juga yang membersihkan. Pedihnya siksaan di Akhirat itu disebabkan karena tajamnya pengamatan jiwa, akibat terpisahnya jiwa dari badan wadag. Oleh sebab itu kenikmatan dan siksaan di Akhirat adalah sama-sama luar biasanya.

Siksaan Neraka tak kekal

Sesuai dengan sifat Neraka sebagai tempat penyembuhan, orang-orang yang berdosa akhirnya akan dikeluarkan dari Neraka. Memang benar bahwa kata *abadan* digunakan sampai tiga kali dalam Qur'an Suci untuk menerangkan kekekalan Neraka (4:169: 33:65; 72:23). Tetapi kata *abadan* itu selain berarti kekal, berarti

pula waktu lama. Dalam hal Neraka, arti nomor dualah yang harus dipakai, karena dalam 78:23 perkataan yang digunakan sehubungan dengan itu ialah *ahqâb*, artinya bertahun-tahun. Selain itu, dengan ditambahkannya kalimat kecuali apa yang Tuhan dikau kehendaki (dalam ayat berikut), terang sekali bahwa siksa Neraka ada batasnya; pengecualian itu menunjukkan seterang-terangnya bahwa para penghuni Neraka akhirnya akan dikeluarkan dari sana. Dua ayat berikut yang membahas hal tersebut:

> "Dia berfirman: Neraka adalah tempat tinggal kamu — kamu akan menetap di sana, kecuali apa yang Allah kehendaki; sesungguhnya Tuhan dikau itu Yang Maha-bijaksana, Yang Maha-tahu." (6:129)

> "Adapun orang-orang celaka, mereka akan tinggal di Neraka; di sana mereka akan berkeluh kesah — mereka akan menetap di sana selama langit dan bumi, kecuali apa yang Tuhan dikau kehendaki. Sesungguhnya Tuhan dikau itu Yang mengerjakan apa yang Ia kehendaki." (11:106-107)

Dua ayat di atas menunjukkan seterang-terangnya bahwa Neraka tak kekal. Untuk membuat kesimpulan yang lebih jelas lagi, bandingkanlah ayat yang nomor dua tersebut dengan ayat berikut ini, yang melukiskan tempat tinggal di Surga.

> "Adapun orang-orang yang bahagia, mereka akan tinggal di Sorga, mereka akan menetap di sana selama langit dan bumi, kecuali apa yang Tuhan dikau kehendaki; anugerah yang tak ada putus-putusnya." (11:108).

Dua macam pernyataan itu adalah sama; orang yang tinggal di Neraka dan orang yang tinggal di Surga, mereka akan menetap di sana selama langit dan bumi, dengan masing-masing diberi pengecualian yang menerangkan bahwa mereka dapat dikeluarkan dari sana. Akan tetapi kata penutup dua ayat tersebut amatlah berlainan. Dalam hal Surga, pernyataan bahwa para penghuninya dapat dikeluarkan dari sana jika Allah menghendaki, segera disusul dengan pernyataan bahwa Surga itu anugerah yang tak ada putus-putusnya; ini menunjukkan bahwa mereka tak akan dikeluarkan dari Surga. Tetapi dalam hal Neraka, pernyataan bahwa para penghuninya akan dikeluarkan dari sana, dikuatkan dengan pernyataan: "*Sesungguhnya Tuhan dikau itu Yang mengerjakan apa yang Ia kehendaki.*"

Kesimpulan tersebut dikuatkan oleh sabda Nabi Suci. Salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengakhiri keterangannya seperti berikut:

> "Lalu Allah berfirman: Para Malaikat, para Nabi, dan kaum mukmin semuanya ganti-berganti memberi syafa'at kepada orang yang berdosa, dan kini tak ada lagi yang dapat memberi syafa'at kepada mereka selain Dhat Yang Maha-pemurah. Maka Ia keluarkan segenggam dari Neraka, dan dikeluarkanlah orang yang tak pernah berbuat kebaikan" (Ms 1:72).

Selanjutnya Imam Bukhari meriwayatkan sebuah Hadits yang intinya sebagai berikut:

> "Tatkala orang dosa dikeluarkan dari Neraka, mereka akan dilemparkan dalam sungai kehidupan, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji di tepi sungai" (B 2:15);

ini mengisyaratkan bahwa mereka dibuat pantas untuk masuk dalam kehidupan yang tinggi. Kitab Kanzul-'Ummal meriwayatkan sebuah Hadits seperti berikut:

> "Pasti akan datang suatu hari, tatkala Neraka hanya seperti ladang gandum yang mengering, setelah menghijau sebentar" (KU VII, hlm. 245)

> "Pasti akan datang suatu hari, tatkala Neraka itu kosong tak ada seorangpun di dalamnya" (idem). Diriwayatkan bahwa Sayyidina 'Umar berkata: "Sekalipun penghuni Neraka tak terhitung banyaknya laksana pasir di sahara, namun akan datang suatu hari yang mereka akan dikeluarkan dari sana" (Fathul-Bayân).

VI. KEDUDUKAN KAUM WANITA

Dalam hal kerohanian, kedudukan kaum wanita adalah sama dengan kaum pria

Masalah lain yang banyak menimbulkan salah paham ialah kedudukan kaum wanita. Di negara Barat, banyak orang yang masih percaya, bahwa menurut Qur'an, kaum wanita tak mempunyai roh. Pikiran orang Eropa semacam itu mungkin timbul pada waktu mereka belum dapat memahami Qur'an. Tak ada Kitab Suci lain dan tak pula ada pemimpin lain yang berbuat sepersepuluh dari apa yang telah dikerjakan oleh Qur'an dan Nabi Muhammad saw. dalam mengangkat derajat kaum wanita. Bacalah Qur'an, Anda pasti akan menemukan bahwa wanita yang baik dan tulus, diberi kedudukan yang sama seperti pria yang baik dan tulus. Dua jenis makhluk itu disebutkan dengan kata-kata yang sama. Anugerah Allah yang paling tinggi yang diberikan kepada kaum pria ialah Wahyu Ilahi, namun dalam Qur'an diterangkan bahwa kaum wanita pun diberi pula Wahyu Ilahi, sama seperti kaum pria. Qur'an berfirman:

> "Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa: Susuilah dia, lalu jika engkau kuatir akan dia, lemparkanlah dia ke sungai, dan janganlah engkau takut dan jangan pula susah, karena Kami akan mengembalikan dia kepada engkau dan akan membuat dia salah seorang Utusan." (28:7)

> "Tatkala Kami wahyukan kepada ibumu apa yang telah diwahyukan." (20:38)

> "Dan tatkala malaikat berkata: Wahai Maryam, Allah telah memilih engkau dan menyucikan engkau melebihi para wanita sedunia." (3:42)

Selanjutnya, Qur'an menyebut nabi Allah yang besar-besar dengan kata-kata sebagai beriktu:

"Dan sebutkanlah Ibrahim dalam Kitab" (19:41).
"Dan sebutkanlah Musa dalam Kitab" (19:51),

dan sebagainya. Kata-kata serupa itu digunakan oleh Qur'an dalam menyebut kaum wanita:

> "Dan sebutkanlah Maryam dalam Kitab" (19:16).

Tak ada Kitab Suci lain yang memberi kedudukan rohani yang begitu tinggi kepada

kaum wanita.

Dalam hal memberi ganjaran baik, Qur'an tak membuat perbedaan antara kaum pria dan kaum wanita:

> "Aku tak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik pria maupun wanita, yang satu dari yang lain di antara kamu." (3:195)

> "Dan barangsiapa berbuat baik, baik pria maupun wanita, dan dia itu mukmin, mereka akan masuk Surga, dan mereka tak akan diperlakukan tak adil sedikitpun." (4:124)

> "Barangsiapa berbuat baik, baik pria maupun wanita, dan dia itu mukmin, Kami pasti akan menghidupi dia dengan kehidupan yang baik, dan Kami pasti akan memberikan kepada mereka ganjaran mereka atas sebaik-baik perbuatan yang mereka lakukan." (16:97)

> "Dan barangsiapa berbuat baik, baik pria maupun wanita, dan dia itu mukmin, mereka akan masuk Sorga, di sana mereka akan diberi rezeki tanpa hitungan." (40:40)

Demikian pula dalam ayat 33:35, wanita yang baik diuraikan sebelah-menyebelah dengan pria yang baik, dengan menguraikan sifat-sifat utama yang mereka miliki, baik wanita maupun pria, dan diakhiri dengan kalimat: "*Allah telah menyiapkan bagi mereka pengampunan dan ganjaran yang besar*". Oleh sebab itu, menurut Qur'an, pria dan wanita di hadapan Allah itu tak ada bedanya; mereka sama-sama dapat mencapai ketinggian akhlak dan rohani.

Dalam urusan hak milik, kaum wanita mempunyai hak yang sama seperti kaum pria.

Dalam bidang material, pria dan wanita tak ada bedanya, kecuali dalam hal tuntutan kodrat yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri. Seperti halnya pria, wanita pun dapat berusaha, mewaris, memiliki kekayaan dan membelanjakan kekayaan. Qur'an menjelaskan:

> "Kaum pria memperoleh keuntungan dari apa yang mereka usahakan. Dan kaum wanita juga memperoleh keuntungan dari apa yang mereka usahakan." (4:32)

> "Kaum pria mendapat bagian dari apa yang ditinggalkan orangtua dan kerabat yang terdekat; dan kaum wanita juga mendapat bagian dari apa yang ditinggalkan orangtua dan kerabat yang terdekat." (4:7)

> "Tetapi jika mereka suka memberikan sebagian daripada itu kepada kamu, maka makanlah itu dengan lezat dan nikmat." (4:4)

Pada zaman jahiliyah, para wanita Arab tak mempunyai hak untuk memiliki kekayaan; bahkan mereka sendiri termasuk barang warisan, yang dapat diwaris seperti harta pusaka lainnya. Kaum wanita tak mempunyai hak waris atas harta peninggalan suami atau ayah. Qur'an mengangkat kaum wanita dari derajat yang

paling rendah ke derajat kemerdekaan yang sempurna, baik dalam hak waris maupun hak memiliki kekayaan, suatu kedudukan yang hanya dapat dicapai sebagian saja oleh kaum wanita bangsa-bangsa lain, dan ini pun baru dicapai setelah mereka menempuh perjuangan berabad-abad lamanya.

Poligami

Orang berkata bahwa *poligami* dan pemingitan wanita, seperti yang diatur oleh Qur'an, lebih banyak mendatangkan kerugian daripada keuntungan yang diberikan kepada wanita dalam hak memiliki kekayaan. Memang, sebenarnya banyak terjadi kesalahpahaman tentang dua masalah itu. Kaidah pokok agama Islam ialah monogami (beristri satu); adapun poligami adalah hal luar biasa yang hanya diizinkan dengan syarat-syarat tertentu. Dua ayat berikut ini adalah satu-satunya dalil yang mengizinkan poligami; dan marilah kita tinjau sampai berapa jauh keterangan ayat itu. Qur'an berfirman:

> "Dan apabila kamu kuatir bahwa kamu tak dapat berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah wanita yang kamu sukai, dua, atau tiga, atau empat; tetapi jika kamu kuatir bahwa kamu tak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) satu saja, atau apa yang dimiliki oleh tangan kanan kamu; ini adalah yang paling betul agar kamu tak menyeleweng." (4:3)

> "Dan mereka minta keputusan dikau tentang kaum wanita. Katakanlah: Allah memberi keputusan kepada kamu tentang mereka; dan apa yang dibacakan kepada kamu dalam Kitab tentang kaum wanita yang sudah janda, yang tak kamu berikan kepada mereka apa yang telah ditetapkan bagi mereka, sedangkan kamu tak suka mengawini mereka." (4:127)

Ayat pertama mengizinkan poligami dengan syarat "*bahwa kamu tak dapat berlaku adil terhadap anak yatim*"; apa yang dimaksud oleh ayat itu, dijelaskan dalam ayat kedua, yang mempunyai sangkut-paut dengan ayat pertama: "*dan apa yang dibacakan kepada kamu dalam Kitab tentang kaum wanita yang sudah janda.*" Bangsa Arab bersalah karena dua kali berlaku tak adil terhadap janda:

1. mereka tak memberi bagian waris kepada anak dan janda yang ditinggal mati suaminya,
2. mereka tak suka mengawini janda yang mempunyai anak, karena dalam hal ini mereka dibebani tanggungjawab pemeliharaan anak yatim.

Qur'an mengobati dua kejahatan itu; Qur'an memberi bagian waris kepada janda dan anak yatim, dan Qur'an menganjurkan supaya mengawini janda semacam itu, dan untuk maksud ini mereka diizinkan poligami. Oleh karena itu hendaklah diingat bahwa monogami merupakan kaidah pokok agama Islam, sedang poligami hanya diizinkan sebagai tindakan penyembuhan, yakni bukan untuk kepentingan kaum pria, melainkan untuk kepentingan janda dan anak yatim. Dan izin itu hanya diberikan pada waktu perang, yang banyak menimbulkan korban di kalangan kaum pria, sehingga banyak meninggalkan janda dan anak yatim yang harus dipelihara. Pemeliharaan itu dilakukan dalam bentuk poligami, sehingga janda akan mendapat perumahan dan perlindungan, sedang anak yatim akan mendapat perawatan dan

kasih sayang seorang ayah. Pada dewasa ini Eropa sedang menghadapi problem kelebihan wanita. Hendaklah orang-orang Eropa suka berpikir, apakah mereka dapat memecahkan problem itu selain dengan mengizinkan poligami terbatas. Satu-satunya alternatif, hanyalah dengan pelacuran, yang sekarang merajalela di negara-negara Eropa; dan sekalipun undang-undang Pemerintah tak membenarkan cara itu, tetapi dalam praktek membenarkan. Tuntutan kodrat harus dipenuhi, dan jika tak dipenuhi dengan poligami terbatas, maka satu-satunya alternatif ialah dengan mengizinkan pergaulan yang tidak syah.

Pemingitan wanita

Adapun hal pemingitan wanita, Qur'an tak pernah melarang wanita keluar rumah, untuk mengurus keperluan mereka. Pada zaman Nabi Suci, wanita selalu pergi ke Masjid, dan shalat bersama dengan kaum pria, dan membentuk shaf sendiri. Para wanita juga membantu suami bekerja di ladang; bahkan mereka ikut bertempur di medan perang, dan merawat prajurit yang luka, mengangkut mereka ke garis belakang, dan jika perlu, membantu tentara dalam berbagai pekerjaan. Dalam keadaan bahaya, mereka juga ikut bertempur. Tak ada pekerjaan yang dilarang bagi wanita, dan mereka dapat memilih pekerjaan apa saja yang mereka sukai. Satu-satunya yang mengekang kebebasan wanita hanyalah apa yang diterangkan dalam ayat berikut:

> "Katakanlah kepada kaum mukmin pria supaya mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka. Ini lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-waspada tentang apa yang kamu lakukan. Dan katakanlah kepada kaum mukmin wanita, supaya mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka, dan janganlah mereka mempertontonkan perhiasan mereka, kecuali sebagian saja yang ada di luar. Dan hendaklah mereka mengerudungkan kain penutup kepala hingga dada mereka." (24:30-31)

Kekangan yang termuat dalam ayat itu ialah agar kaum pria dan kaum wanita selalu menundukkan pandangan mereka apabila mereka bertemu satu sama lain; tetapi bagi kaum wanita ditambah lagi kekangan agar mereka *jangan mempertontonkan perhiasan mereka*, kecuali "*sebagian saja yang ada di luar*". Pengecualian itu dijelaskan dalam arti "apa yang menurut kebiasaan atau kelaziman memang tak perlu ditutupi". Bahwa wanita pergi ke Masjid dengan wajah terbuka, ini dibenarkan oleh semua pihak; dan dalam sebuah Hadits, Nabi Suci bersabda bahwa anak perempuan yang sudah dewasa hendaklah menutupi seluruh badannya kecuali muka dan tangan. Sebagian besar mufassir juga berpendapat bahwa yang dikecualikan adalah muka dan tangan. Oleh sebab itu, sekalipun mempertontonkan keindahan itu dilarang, namun larangan itu tak boleh merintangi kegiatan yang harus dilakukan oleh kaum wanita. Wanita dapat melakukan pekerjaan apa saja yang ia sukai untuk memperoleh mata pencaharian, karena sebagaimana kami terangkan di muka, Qur'an berfirman seterang-terangnya, bahwa wanita akan memperoleh keuntungan dari apa yang mereka usahakan. Oleh sebab itu, pemingitan terbatas

dan poligami terbatas, tak merintangi kegiatan wanita; dua-duanya hanya dimaksud untuk melindungi mereka, dan sebagai tindakan preventif terhadap perbuatan zina, yang akhirnya akan merusak masyarakat.

VII. KEMURNIAN TEKS QUR'AN SUCI

Di antara Kitab Suci di dunia, Qur'an adalah satu-satunya Kitab Suci yang patut mendapat penghargaan dengan kemurnian teksnya. Tiap-tiap perkataan dan huruf Qur'an yang kita punyai sekarang ini, adalah perkataan dan huruf yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw. yang kepadanya Kitab itu diwahyukan, dan itulah sebabnya mengapa selama sekian abad semenjak Kitab itu diturunkan, seluruh umat Islam di Timur dan Barat, sekalipun mereka terpecah menjadi berpuluh-puluh madzhab yang saling berlawanan, mereka hanya mempunyai satu Qur'an saja. Qur'an adalah satu-satunya Kitab Suci yang orang dapat menjangkau sepenuhnya Nur Ilahi yang diwahyukan kepada Rasulullah. Adapun faktor yang membantu terpeliharanya teks Qur'an dengan aman ialah ditulisnya teks itu atas petunjuk Nabi Suci sendiri dan dihafalkannya teks itu oleh sebagian besar Sahabat, pada waktu Qur'an diturunkan.

1. TIAP-TIAP WAHYU AL-QUR'AN DITULIS MENURUT BUNYI WAHYU YANG DITURUNKAN

Tulis menulis sudah dikenal di Makkah

Hal yang amat penting dalam membantu terpeliharanya teks Qur'an Suci ialah bahwa tiap-tiap ayat ditulis di hadapan Nabi Suci pada waktu beliau masih hidup. Sebelum datangnya agama Islam, tulis-menulis sudah dikenal di Makkah dan Madinah; sekalipun Bangsa Arab pada umumnya membanggakan ingatannya yang luar biasa dalam mengamankan beribu-ribu bait sya'ir dan silsilah yang panjang, namun karangan yang penting-penting tetap mereka tulis dan mereka gantungkan di tempat ramai, agar kawan-kawan mereka dapat melihat dan mengaguminya. Oleh sebab itu tujuh sya'ir mereka yang termasyhur, disebut as-sab'ul-mu'allaqat, artinya syair tujuh yang digantungkan. Mengapa disebut demikian, karena sya'ir itu oleh penulisnya digantungkan di Ka'bah selama musim haji, sebagai sya'ir yang paling indah; dan sya'ir itu tetap dicantelkan di sana sampai beberapa waktu lamanya.

Dan fakta tersebut diakui kebenarannya oleh Sir William Muir, yakni bahwa tulis-menulis sudah dikenal di Makkah, dan bahwa Qur'an itu ditulis:

> "Tetapi banyak sekali alasan untuk mempercayai bahwa potongan naskah yang banyak sekali jumlahnya, yang meliputi seluruh atau hampir seluruh Qur'an, ditulis oleh para Sahabat pada waktu Nabi masih hidup. Memang sebelum Muhammad diangkat Nabi, tulis-menulis sudah dikenal di Makkah. Dan di Madinah, banyak Sahabat yang ditugasi oleh Nabi Suci supaya menulis surat atau mengirimkannya ... Para tawanan yang miskin ditawan dalam perang Badar dijanjikan pembebasan dengan syarat bahwa mereka harus mengajarkan tulis-menulis lebih dahulu kepada sejumlah penduduk Madinah. Dan

> sekalipun penduduk Madinah tak begitu terpelajar seperti penduduk Makkah, namun banyak pula yang mengenal tulis-menulis sebelum datangnya Islam." (Life of Mahomet, Mukadimah, hlm. XVIII)

Bukti intern tentang ditulisnya Qur'an Suci

Apa yang pertama kali menarik perhatian tentang Qur'an Suci ialah bahwa dalam ayat yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Suci, mengandung isyarat untuk menggunakan pena. Lima ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Suci berbunyi:

> "Bacalah dengan nama Tuhan dikau Yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan dikau itu Yang murah hati. Yang mengajar manusia dengan pena. Yang mengajar manusia apa yang ia tak tahu." (96:1-5)

Adalah suatu kenyataan bahwa Nabi Suci tak dapat membaca dan menulis. Sungguh aneh bahwa dalam ayat pertama yang beliau terima dari Atas, beliau bukan saja disuruh membaca, melainkan pula supaya mencari bantuan pena, yaitu satu-satunya alat untuk mengamankan ilmu. Itulah sebabnya mengapa sudah dari permulaan sekali, beliau membuat persiapan untuk menulis setiap ayat yang diturunkan kepada beliau di samping menghafalkan itu, yang beliau lakukan dengan membacakan itu kepada orang-orang di sekeliling beliau. Selain itu, Qur'an sendiri penuh dengan bukti bahwa Qur'an itu berwujud tulisan. Berulang-ulang Qur'an menyebut dirinya Al-Kitâb, artinya buku atau tulisan yang dengan sendirinya sudah lengkap (lihatlah tafsir nomor 13). Qur'an dinamakan pula shuhuf, artinya halaman-halaman yang ditulis. Qur'an berfirman:

> "Utusan Allah yang membacakan halaman-halaman suci, yang di dalamnya berisi kitab-kitab yang benar" (98:2).

Halaman-halaman suci ialah halaman Qur'an; adapun kitab-kitab yang benar ialah Surat-suratnya; bukan saja seluruh Qur'an disebut Al-Kitâb, melainkan Surat-suratnya pun disebut kitâb. Ayat selanjutnya berbunyi:

> "Tidak! Sesungguhnya ini adalah Peringatan. Maka barangsiapa suka, ingatlah akan ini. Dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan, disucikan, di tangan para penulis yang mulia, yang utama" (80:11-16).

Kata shahîfah (jamaknya shuhûf) yang digunakan di sini adalah perkataan yang dipakai untuk menamakan naskah yang dikumpulkan oleh Zaid pada zaman Khalifah Abu Bakar, demikian pula pada Khalifah 'Utsman. Jadi Qur'an menyebut dirinya Al-Kitab kata-kata yang terang dan jelas, demikian pula shahîfah, yang dalam bahasa Arab digunakan dalam arti buku yang ditulis, yang arti ini dibenarkan oleh semua kamus Arab. Dari akar kata shahaf, digubahlah kata mushhaf, suatu nama yang hingga sekarang dipakai untuk menamakan Qur'an, yang artinya kitab atau sejilid buku yang berisi kumpulan shahîfah atau halaman-halaman yang ditulis.

Dalam Qur'an banyak sekali petunjuk yang menunjukkan bahwa sejak dari permulaan, Surat-surat Qur'an berwujud tulisan. Qur'an berfirman:

> "Sesungguhnya ini adalah Qur'an yang mulia, di dalam Kitab yang dilindungi: tak seorangpun akan menyentuhnya, kecuali orang yang disucikan" (56:77-79).

Surat yang menerangkan ayat itu adalah salah satu Surat permulaan. Di bawah ayat itu, Rodwell memberi keterangan:

> "Ayat ini mengisyaratkan bahwa naskah Qur'an, atau setidak-tidaknya, penggalan Qur'an, sudah ada dan sudah lazim digunakan. Ayat ini dibaca oleh saudara perempuan Sayyidina 'Umar, pada waktu beliau memeluk Islam, pada waktu beliau merebut naskah Surat ke-20 dari saudara perempuan beliau. Khalifah Muhammad Abul Qasim bin 'Abdillah memerintahkan agar ayat 78 dan 79 direkamkan pada semua naskah Al-Qur'an."

Kenyataan menunjukkan bahwa tiap-tiap bagian Qur'an, dianggap sama mulianya oleh kaum Muslimin, dan tiap-tiap perkataan Qur'an diimankan sebagai Firman Allah. Oleh karena itu, tak masuk akal sekali jika dikira bahwa sebagian Qur'an ditulis, sedang sebagian lagi tak ditulis. Dalam sejarah Islam, tak ada satu kejadianpun yang membenarkan adanya perbedaan antara bagian-bagian Qur'an; demikian pula tak ada yang beranggapan bahwa sebagian Surat harus ditulis, dan sebagian lagi tak layak ditulis; atau bahwa orang mengambil sikap yang tak sama terhadap bagian-bagian Qur'an Suci. Selanjutnya, dalam salah satu Surat yang diturunkan di Makkah, kami jumpai sebuah tantangan kepada kaum kafir:

> "Atau, mereka berkata: Ia membuat-buat kebohongan. Katakan: Datangkanlah sepuluh Surat yang dibuat-buat seperti itu, dan panggillah siapa saja yang kamu dapat selain Allah, jika kamu orang tulus" (11:13).

Tantangan serupa itu termuat dalam Surat yang diturunkan lebih awal lagi:

> "Katakanlah, jika manusia dan jin bergabung menjadi satu untuk membuat yang sama seperti Qur'an ini, mereka tak dapat membuat yang seperti itu, walaupun sebagian mereka membantu sebagian yang lain" (17:88).

Dan dalam salah satu Surat yang diturunkan di Madinah, terdapat ayat yang berbunyi:

> "Jika kamu ragu-ragu tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu Surat seperti itu, dan panggillah para pembantu kamu selain Allah, jika kamu orang yang tulus. Tetapi jika kamu tak dapat melakukan itu — dan kamu tak akan dapat melakukan itu — maka berjaga-jagalah terhadap Api Neraka" (2:23-24).

Semua tantangan kepada musuh supaya membuat satu atau sepuluh Surat Qur'an sudah berwujud tulisan, karena jika tidak, tantangan itu tak ada artinya sama sekali.

Bukti sejarah tentang ditulisnya Qur'an Suci

Banyak cerita yang menerangkan bahwa setiap kali Nabi Suci menerima wahyu, seketika itu terus ditulis. Praktek demikian itu diuraikan oleh Sayyidina 'Utsman, Khalifah ketiga, yang namanya sering dihubungkan dengan pengumpulan

Qur'an, dan merupakan salah seorang yang setelah memeluk Islam selalu menyertai Nabi Suci semenjak Bi'tsah:

> "Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw. apabila penggalan berbagai surat diturunkan kepada beliau, atau apabila suatu ayat diturunkan, beliau memanggil salah seorang yang ditugasi menulis Qur'an, dan beliau berkata kepadanya: Tulislah ayat ini dalam Surat yang ada ayatnya yang berbunyi demikian dan demikian." (AD 2:123).

Hadits itu bukan hanya menerangkan perbuatan Nabi Suci pada waktu-waktu tertentu, melainkan menerangkan pula perbuatan yang selalu beliau kerjakan apabila suatu ayat diturunkan kepada beliau. Jadi, kita mempunyai bukti yang amat kuat, bahwa setiap kali wahyu Qur'an diturunkan, segera ditulis atas perintah dan di hadapan Nabi Suci; di samping itu, beliau menunjuk di mana dan dalam Surat apa ayat itu harus ditulis, manakala ada dua Surat atau lebih yang belum selesai, sehingga para juru tulis tak mencampur-baurkan ayat Surat yang satu dengan ayat Surat yang lain.

Para juru tulis Nabi Suci

Banyak sekali Hadits sahih yang menguatkan kesaksian Sayyidina 'Utsman. Misalnya Imam Bukhari meriwayatkan sebuah Hadits yang berjudul Juru tulis Nabi Suci sebagai berikut:

> "Tatkala diturunkan ayat layastawil-qâ'iduna ... (4:95), Rasulullah saw berkata: Panggillah Zaid kemari, dan suruh dia membawa lembaran dan tinta. Lalu beliau berkata kepadanya (Zaid): Tulislah la yastawil-qâ'iduna ... (yaitu ayat yang baru diturunkan)" (B 66:4).

Hadits lain yang sama judulnya berbunyi:

> "Sayyidina Abu Bakar memanggil Zaid dan berkata kepadanya: Engkau ditugaskan menulis wahyu untuk Rasulullah saw." (B. 65:IX, 20).

Zaid adalah Sahabat yang menulis sebagian besar wahyu yang diturunkan kepada Nabi Suci di Madinah. Selain Zaid, banyak pula Sahabat lain yang ditugaskan untuk mengerjakan itu di Makkah, dan pula di Madinah manakala Sahabat Zaid berhalangan. Antara lain disebut-sebut Sayyidina Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Zubair bin 'Awam, 'Abdullah bin Sa'id, Khalid dan Aban bin Sa'id, Ubayya bin Ka'ab, Hanzalah bin Rabi', Mu'aiqab bin Abu Fatimah, 'Abdullah bin Arqam bin Syurahbil, dan 'Abdullah bin Rawahah (FB IX, hlm. 19). Sebenarnya ada empat puluh dua Sahabat yang diriwayatkan menjadi juru tulis Nabi Suci. Menulis wahyu yang diturunkan kepada Nabi Suci dianggap begitu penting, hingga pada waktu Nabi Suci hijrah dari Makkah ke Madinah, pena, tinta dan alat tulis, termasuk barang-barang penting dalam perjalanan. Tak sedikit juru tulis yang selain menulis Qur'an, menulis pula hal-hal lain yang penting. Sebagian Sahabat menulis Hadits Nabi, yang biasanya disampaikan dari mulut ke mulut (B. 3:39). Atas perintah Nabi Suci, juru tulis menulis pula surat kepada raja-raja (B. 64:84). Perjanjian perdamaian Hudaibiyah juga ditulis (B. 54:15). Surat-menyurat dengan bangsa Yahudi dilakukan dalam bahasa Ibrani (B. 94:40). Bukan pria saja yang dapat membaca dan menulis, para wanita

pun belajar membaca dan menulis. Menurut Hadits yang amat sahih, sekurang-kurangnya Siti 'Aisyah dan Siti Hafsah, termasuk istri Nabi Suci yang dapat membaca dan menulis. Tetapi jangan dikira bahwa hanya Sahabat itu saja yang dapat menulis, atau yang menyalin naskan Qur'an. Mereka adalah yang diangkat sebagai juru tulis Nabi Suci. Tetapi selain mereka, banyak pula yang menyalin naskah Qur'an untuk keperluan sendiri.

Selain Hadits yang menyatakan dengan tegas bahwa semua ayat ditulis pada waktu diturunkan, banyak pula Hadits yang secara tak langsung menguatkan kesimpulan itu. Misalnya, Hadits yang meriwayatkan sabda Nabi Suci sebagai berikut: "*Jangan menulis apa-apa dari saya, selain Qur'an*" (FB jilid IX, hlm. 10). Perintah itu dimaksud sebagai tindak pencegahan terhadap bercampur-baurnya Qur'an dengan Hadits; ini membuktikan bahwa Qur'an itu ditulis. Kesimpulan ini dibenarkan oleh keadaan, bahwa jika tak ada kekuatiran adanya campur-baur antara ayat Qur'an dan Hadits, maka menulis Hadits tak dilarang (B. 3:39).

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, yang meriwayatkan masuk Islamnya Sayyidina 'Umar, menerangkan bahwa tulisan Qur'an yang sudah lazim dipakai oleh para pemeluk Islam zaman permulaan di Makkah. Pada suatu hari, Sayyidina 'Umar dengan pedang terhunus, berangkat dari rumah dengan maksud untuk membunuh Nabi Suci. Di tengah jalan, beliau diberitahu bahwa adik perempuan dan ipar beliau secara diam-diam telah memeluk Islam. Maka dari itu beliau langsung menuju ke rumah adik perempuan beliau:

> "Pada waktu itu, Khabbab berada dalam rumah itu juga; Khabbab membawa naskah berisi Surat Thâ Hâ (Surat ke-20) untuk diajarkan kepada adik perempuan beliau dan suaminya. Tatkala mereka melihat 'Umar datang, Khabbab bersembunyi di sudut rumah, dan adik perempuan beliau, Fatimah, menyembunyikan naskah itu. Tetapi Sayyidina 'Umar sudah begitu dekat dengan rumah, sehingga beliau mendengar suara Khabbab membaca Qur'an. Maka dari itu, pertanyaan pertama yang beliau ucapkan pada waktu masuk ke rumah ialah: "Kalian sedang membaca apa?" Mereka menjawab: "Engkau tak mendengar apa-apa." Beliau berkata: "Ya, aku mendengar, dan aku diberitahu bahwa kalian telah memeluk agama Muhammad." Lalu beliau mencekik ipar beliau, Sa'id bin Zaid. Adik perempuan beliau maju ke muka untuk menolong suaminya, dan mendapat cedera dalam perkelahian seru. Lalu adik perempuan beliau dan suaminya berkata terus terang telah memeluk Islam, dan beliau boleh berbuat apa saja sesuka beliau. Tatkala 'Umar melihat adik perempuan beliau berlumuran darah, beliau menyesali perbuatannya, dan minta agar naskah yang mereka baca diserahkan kepada beliau, sehingga beliau dapat melihat apa yang diajarkan oleh Muhammad kepada mereka. Sayyidina 'Umar sendiri dapat membaca dan menulis. Mendengar permintaan beliau, adik perempuan beliau kuatir bahwa naskah itu akan dirobek-robek. Sayyidina 'Umar berjanji dengan sumpah demi berhala, bahwa setelah dibaca, naskah itu akan dikembalikan. Lalu Fatimah berkata, oleh karena beliau itu musyrik, beliau tak suci dan tak boleh menyentuh Qur'an, karena ada ayat yang menerangkan bahwa tak seorangpun boleh menyentuh Qur'an selain orang yang suci. Lalu Sayyidina 'Umar membersihkan

> diri, dan setelah selesai, adik perempuan beliau menyerahkan naskah yang di dalamnya berisi Surat Thâ Hâ. Sayyidina 'Umar membaca sebagian, lalu beliau mengaguminya dan memperlihatkan rasa hormat terhadap naskah itu. Sementara itu Khabbab melihat bahwa beliau mulai condong kepada Islam, lalu beliau dimohon supaya memeluk Islam" (IH).

Kutipan yang agak panjang itu, yang hanya sebagian saja dari riwayat masuk Islamnya Sayyidina 'Umar, membuktikan bahwa pada zaman permulaan, naskah Qur'an lazim digunakan oleh kaum mukmin. Surat Thâ Hâ diturunkan pada zaman Makkah permulaan.

Kadang-kadang orang membantah bahwa cerita semacam itu hanya menunjukkan bahwa sebagian Surat saja yang ditulis, jadi bukan suatu bukti bahwa semua ayat Qur'an ditulis. Tetapi bantahan itu timbul dari jalan pikiran yang salah. Kenyataan bahwa Surat ke-20 sudah berbentuk tulisan pada waktu masuk Islamnya 'Umar, bukanlah dimaksud untuk memberi keistimewaan pada Surat itu, atau dimaksud untuk menunjukkan bahwa orang menyebut-nyebut Surat itu karena keistimewaannya. Surat itu hanya secara kebetulan dimasukkan dalam cerita yang berlainan sekali tujuannya, dengan demikian, ini hanyalah gambaran belaka tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Suci dan kaum Muslimin pada zaman permulaan. Bahkan jika seandainya tak ada bukti lain selain cerita itu, yang membuktikan ditulisnya Qur'an Suci, kami tidaklah salah dalam menarik kesimpulan bahwa ayat-ayat Qur'an yang diturunkan sampai saat itu, sudah berbentuk tulisan, dan itu merupakan kebiasaan untuk menulisi Wahyu Qur'an. Adanya Surat 20 dalam bentuk tulisan, dan digunakannya tulisan itu oleh adik perempuan Sayyidina 'Umar, membuktikan bahwa di kalangan kaum mukmin, penggunaan Surat ini dan Surat itu sudahlah lazim. Demikian pula mereka menyadari bahwa naskah suci tak boleh disentuh oleh tangan yang tak suci.

Kesimpulan tersebut dikuatkan oleh Hadits lain yang berbunyi: "Kami dilarang membawa Qur'an ke daerah musuh" (B 56:129). Hadits itu membuktikan bahwa naskah Qur'an sudah beredar banyak, dan kaum Muslimin dilarang membawa naskah ke daerah musuh, karena takut kalau-kalau naskah itu jatuh di tangan orang yang akan memperlakukan itu dengan tak hormat.

Naskah Qur'an yang dihimpun oleh Sayyidina Abu Bakar adalah yang ditulis atas petunjuk Nabi Suci

Peristiwa yang menyangkut pengumpulan Qur'an pada zaman Khalifah Abu Bakar juga menunjukkan bahwa semua ayat telah ditulis di hadapan Nabi Suci. Demikianlah kami baca dua ayat, yang sekalipun menurut pengetahuan Zaid termasuk bagian Qur'an, namun itu baru dibenarkan setelah naskah tulisan dua ayat tersebut diketemukan di tempat salah seorang Sahabat.

> "Maka dari itu saya terus mencari ayat Qur'an itu ... sampai saya dapat menemukan bagian terakhir dari Surat Bara'ah yang disimpan oleh salah seorang Sahabat Anshar, Abu Khuzaimah" (B 66:43).

Tatkala penulis kitab Fathu-l-Bari menjelaskan Hadits yang sebagian kami kutip di atas (tafsir Hadits Bukhari yang termasyhur), beliau berkata:

> "Sayyidina Abu Bakar melarang menulis ayat apa saja yang tidak ditulis pada zaman Nabi Suci, dan itulah sebabnya mengapa Zaid ragu-ragu menulis bagian terakhir Surat Bara'ah, sampai dia menemukan tulisan itu, walaupun bagian terakhir Surat itu sudah dia ketahui dan diketahui pula oleh orang-orang yang menyertai dia."

Selanjutnya:

> "Dan seluruh Qur'an sudah ditulis dalam naskah, tetapi naskah itu terpencar-pencar, dan Abu Bakar menghimpun itu dalam satu jilid" (FB IX, hlm. 10).

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Daud juga meriwayatkan hal itu, yang menyebutkan bahwa

> "Sayyidina 'Umar mengumumkan (pada waktu dikerjakan pengumpulan Qur'an oleh Sayyidina Abu Bakar), bahwa barangsiapa memiliki bagian apa saja dari Qur'an yang langsung dia terima dari Rasulullah saw. hendaklah ia menyerahkan itu; dan mereka menulis ayat di atas kertas, papan dan batang korma yang dipotong-potong menjadi lembaran. Naskah itu baru diterima, setelah disaksikan oleh dua orang saksi";

kemudian ditambahkan keterangan:

> "Ini menunjukkan bahwa Zaid tak menganggap cukup bahwa ayat itu telah ditulis, sampai ada orang yang berdiri saksi bahwa ia mendengar langsung dari mulut Nabi Suci, sekalipun Zaid sendiri sudah hafal ayat ini. Dia melakukan itu demi besarnya hati-hati" (FB IX, hlm. 12).

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Zuhri, berbunyi:

> "Tatkala Rasulullah wafat, Al-Qur'an telah ditulis di atas kulit dan batang korma yang dipotong-potong menjadi lembaran" (N di bawah 'asb).

Setelah menyebut beberapa Hadits, Fathul-Bari menambah keterangan:

> "Adapun tujuan mereka ialah agar mereka tak menulis naskah selain apa yang ditulis di hadapan Nabi Suci, bukan hanya dari hafalan" (FB IX, hlm. 12).

Hadits-hadits itu membuktikan bahwa tiap-tiap Surat dan ayat telah ditulis atas petunjuk Nabi Suci dan di hadapan beliau sendiri.

2. SEMUA WAHYU QUR'AN DIHAFALKAN

Hafalan merupakan tempat penyimpanan yang paling aman bagi Bangsa Arab

Tiap-tiap penggalan Qur'an segera dihafalkan setelah diturunkan kepada Nabi Suci. Bagi Bangsa Arab, hafalan merupakan tempat penyimpanan yang paling aman. Sebenarnya, mereka amat mengandalkan ingatan mereka, sampai-sampai mereka merasa bangga disebut orang ummi, artinya orang yang tak dapat membaca dan menulis. Mereka hafal syair dan silsilah yang panjang-panjang. Beberapa Hadits menerangkan bahwa apabila suatu ayat diturunkan, ayat itu segera dibacakan oleh Nabi Suci kepada mereka yang pada saat itu kebetulan hadir, dan banyak

Sahabat yang seketika itu hafal, dan Sahabat lain menghafalkan itu dari mereka yang mendengar langsung dari mulut Nabi Suci. Pentingnya Qur'an bagi para Sahabat bukan hanya terletak dalam kenyataan, bahwa Qur'an adalah undang-undang moral dan sosial; bagi mereka tak cukup hanya mengetahui artinya yang bersifat umum. Mereka percaya bahwa setiap huruf dan setiap perkataan keluar dari sumber Ilahi; oleh karena itu, kata-kata Qur'an bagi mereka adalah harta kekayaan samawi yang mereka miliki di bumi; maka dari itu, mereka mengamankan itu di tempat yang paling aman, yakni dalam hati. Demi Qur'an, mereka sanggup menderita segala macam kesukaran dan sanggup berpisah dengan kawan, sanak kerabat, harta kekayaan, dan tempat kediaman mereka. Tiap-tiap ayat baru, meniupkan hidup baru dalam batin mereka. Oleh sebab itu, mereka berusaha sekuat-kuatnya untuk segera berkenalan dengan tiap-tiap ayat yang baru diturunkan. Bagi mereka yang menjalankan perdagangan atau usaha lain, mengambil beberapa hari untuk menyelesaikan perdagangan mereka, dan selebihnya digunakan untuk menyertai Nabi Suci. Bagi orang yang rumahnya jauh dari Masjid, bergiliran mendatangi Nabi Suci. Sayyidina 'Umar berkata: "Jika aku pergi ke tempat Nabi Suci, aku pulang untuk menyampaikan kepadanya (tetangga beliau) berita pada hari itu, tentang turunnya wahyu dan hal-hal lain, dan jika dia yang pergi, dialah yang menyampaikan berita semacam itu kepadaku" (B 3:27). Selain itu ada pula yang disebut Ash-hâbus-Suffah yang selamanya bertinggal di Masjid, dan selalu siap untuk menghafalkan ayat baru yang disampaikan oleh Nabi Suci.

Nabi Suci sangat menekankan belajar dan mengajar Qur'an

Nabi Suci sendiri sangat menekankan belajar, membaca, dan mengajarkan Qur'an. Dalam suatu Hadits diuraikan:

> "Nabi Suci keluar dan kami sedang berada di Suffah (serambi Masjid), lalu beliau bertanya: Siapakah di antara kamu yang suka pergi tiap-tiap hari ke Bath-hâ' atau 'Aqiq dan membawa unta betina yang besar punuknya, tanpa merugikan sanak kerabat atau orang lain? Kami menjawab: Wahai Rasulullah, kami semua suka. Beliau bersabda: Bukankah salah seorang di antara kita pergi ke Masjid tiap-tiap pagi, dan mengajar atau menghafal dua ayat dari Kitab Suci Allah, yang ini lebih baik daripada dua ekor unta? Dan tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor unta, dan empat ayat lebih baik daripada empat ekor unta; agaknya yang dimaksud ialah bahwa sejumlah ayat adalah lebih baik daripada sejumlah yang sama dari unta" (Ms 6, Fadlâilil-Qur'ân, 7).

Sayyidina 'Utsman meriwayatkan:

> "Nabi Suci bersabda: Yang paling baik di antara kamu ialah orang yang belajar dan mengajarkan Qur'an."

Hadits lain berbunyi:

> "Siti 'Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi Suci bersabda: Orang yang pandai membaca Qur'an adalah sederajat dengan juru tulis (Qur'an), yang terhormat dan tulus; adapun yang menghafalkan Qur'an karena ia tak dapat membaca, ia mendapat ganjaran lipat dua" (Ms 6, Fadlailil-Qur'an, 4).

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> "Tak ada orang yang patut diiri selain dua orang: pertama, orang yang Allah berikan Qur'an kepadanya, lalu ia membacanya siang dan malam, dan berbuat menurut itu; dan kedua, orang yang Allah berikan harta kepadanya, lalu ia membelanjakannya di jalan Allah, siang dan malam" (B. 95:5).

Oleh sebab itu, para Sahabat bukan saja berbuat menurut Qur'an Suci, melainkan pula membacanya dengan suara keras. Kejadian itu khusus disebut-sebut sehubungan dengan Sayyidina Abu Bakar, yang diriwayatkan membaca Al-Qur'an dengan suara keras di halaman rumahnya, yang letaknya di pinggir jalan besar, dan kaum kafir menentang hal itu, karena dapat mempengaruhi orang lain dan menggiurkan hati mereka memihak kepada Qur'an Suci" (B. 39:4).

Hadits lain lagi menerangkan, bahwa membaca Al-Qur'an adalah kewajiban yang amat penting bagi setiap orang Islam. Dalam Kitab Bukhari ada bab yang berjudul *Istidzkâr* dan *ta'âhud Al-Qur'ân* (B 66:23), artinya "*membaca Al-Qur'an berkali-kali dan mengulanginya berkali-kali.*" Dalam bab itu, banyak diriwayatkan Hadits yang memerintahkan supaya membaca Qur'an berkali-kali. Dalam Bukhari ada bab lain yang berjudul: "*Mengajar Qur'an kepada anak-anak*" (B 66:25), lalu ada Bab ketiga yang berjudul: "*Orang yang paling mulia ialah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an*" (B 66:21). Untuk singkatnya, kami hanya menerangkan judulnya saja. Judul-judul itu cukup membuktikan bahwa menghafalkan Qur'an adalah perintah Nabi Suci kepada sekalian pengikut beliau, dan anjuran itu dianggap oleh para Sahabat sebagai kewajiban yang besar pahalanya. Oleh sebab itu, tiap-tiap Sahabat merasa wajib untuk menghafalkan sedikitnya sekian juz dari Kitab Suci. Bahkan sekarang pun beribu-ribu kaum Muslimin di dunia, hafal seluruh Qur'an Suci, lebih-lebih di Tanah Arab sendiri. Bahkan pihak musuh pun mengakui kebenaran itu:

> "Karena cintanya kepada syair, tetapi tak mempunyai sarana untuk menulis itu, Bangsa Arab sejak zaman dahulu mencetak syair itu, demikian pula mencetak peristiwa asal-usul kabilah mereka di atas lembaran yang hidup, yaitu hati. Dengan demikian, ingatan mereka berkembang pada zaman sekarang, adalah ayat terakhir Surat Al-Baqarah pada zaman Nabi Suci; oleh karena itu, susunan Qur'an yang kita punyai sekarang ini adalah susunan Qur'an yang dipakaisemakin tinggi; dan dengan semangat yang menyala-nyala, ingatan itu diterapkan untuk menghafalkan Qur'an" (Muir).

Orang yang menjadi Imam ialah yang paling pandai tentang Al-Qur'an

Ada alasan lagi yang membuat para Sahabat berlomba-lomba menghafalkan Qur'an. Jabatan Imam dalam shalat jama'ah itu menurut aturan, diberikan kepada orang yang paling pandai tentang Al-Qur'an (Tr 2:61). Semua Hadits sahih membenarkan hal itu. Salah satu Hadits menerangkan bahwa dalam suatu kabilah, anak yang baru berumur delapan tahun disuruh mengimami shalat jama'ah, karena dia lebih tahu tentang Qur'an daripada orang lain dalam kabilah itu. Anak itu, 'Amr bin Salamah, menceritakan sendiri:

> "Kabilah kami mendiami sebuah tempat yang berdekatan dengan air, dan orang-orang yang pergi ke tempat Nabi Suci pasti melalui tempat kami. Jika mereka pulang, mereka membacakan kepada kami ayat-ayat yang mereka dengar dari Nabi Suci. Aku mempunyai ingatan yang tajam, maka dari itu, aku hafal sebagian besar Qur'an Suci yang aku dapat dari mereka. Tak lama kemudian, ayahku juga pergi ke tempat Nabi Suci beserta beberapa orang dari kabilah kami untuk menyatakan diri memeluk Islam. Nabi Suci mengajarkan shalat, dan memberitahukan agar shalat jama'ah dipimpin oleh Imam yang lebih tahu tentang Qur'an, daripada lain-lainnya. Oleh karena aku banyak hafal Al-Qur'an, maka akulah yang memenuhi syarat sebagai Imam. Maka dari itu, mereka mengangkat aku sebagai Imam" (Msy 4:26).

Oleh karena jabatan imam merupakan jabatan istimewa, maka ini mendorong orang untuk memperbanyak pengetahuannya tentang Al-Qur'an. Demikian pula ada kabilah baru memeluk Islam, maka orang yang dipilih supaya mengajar rukun Islam dan rukun iman kepada mereka ialah orang yang paling tahu tentang Al-Qur'an. Banyak Hadits yang menerangkan bahwa orang-orang yang pandai membaca Qur'an (qurrâ'), sangat dihormati di kalangan para sahabat.

Nabi Suci sendiri gemar membaca Qur'an

Inilah sebabnya mengapa sebagian besar Sahabat menyimpan Qur'an Suci dalam hati. Nabi Suci sendiri memberi teladan gemar membaca Qur'an, baik di muka umum maupun sendirian. Beliau membaca Surat yang panjang-panjang bukan hanya pada waktu shalat. Banyak Hadits yang menerangkan bahwa Nabi Suci membaca Qur'an sambil naik unta dalam perjalanan (B 66:24). Beliau juga gemar mendengarkan bacaan Qur'an orang lain. Hadits lain lagi meriwayatkan seorang Sahabat berkata:

> "Rasulullah berkata kepadaku: Bacalah Qur'an untukku. Aku menjawab: Apakah kubacakan Qur'an untuk engkau padahal Qur'an itu diturunkan kepada engkau? Beliau berkata: Aku suka mendengar orang lain membaca Qur'an. Lalu aku mulai membaca Surat An-Nisâ' (B. 66:33).

Cerita itu menunjukkan bahwa Nabi Suci menganjurkan dan memberi teladan kepada para pengikut beliau supaya gemar membaca Qur'an. Anjuran itu bukanlah tanpa hasil. Kaum Muslimin gemar sekali menimbun Firman Allah dalam hati, dan gemar pula membaca dan mengajar Qur'an.

Kebiasaan membaca Qur'an menjadi begitu umum, hingga pada waktu Nabi Suci berkata bahwa zaman akhir, pengetahuan tentang Qur'an akan lenyap, Ziyad bin Labid, salah seorang Sahabat, seketika itu bertanya: "

> Bagaimana mungkin ilmu Qur'an akan lenyap Rasulullah, sedang kami selalu membaca dan mengajarkan Qur'an kepada isteri dan anak-anak kami?" (Tr 39:5).

Pertanyaan itu timbul karena salah paham akan kata-kata Nabi Suci, yang maksudnya, bukan firman Qur'an yang akan lenyap, melainkan orang-orang zaman akhir tak berbuat menurut jiwa firman itu.

Membaca Al-Qur'an dibatasi waktunya

Kegemaran menghafal dan membaca Qur'an adalah begitu besar hingga Nabi Suci terpaksa menentukan batas waktu sampai berapa hari seluruh Qur'an harus selesai dibaca. Menurut salah satu Hadits, tatkala Nabi Suci ditanya berapa hari orang harus menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, beliau menetapkan batas waktu tiga puluh hari (B. 66:34). Agaknya pembagian Qur'an menjadi tiga puluh juz itu didasarkan atas petunjuk ini. Lebih lanjut Hadits itu menerangkan bahwa batas waktu minimum ialah tujuh hari. Diriwayatkan bahwa salah seorang Sahabat yang tiap-tiap malam menyelesaikan bacaan seluruh Qur'an, dengan tegas disuruh oleh Nabi agar ia jangan menyelesaikan bacaan itu kurang dari tujuh hari, dan ia dilarang menyelesaikan bacaan seluruh Qur'an pada tiap-tiap malam (B 66:34). Sebenarnya, Nabi Suci menetapkan pembagian Qur'an dalam tujuh manzil (FB jilid IX, hlm. 39), dengan demikian, Nabi Suci menggariskan pembatasan waktu yang praktis agar pembacaan seluruh Qur'an jangan diselesaikan kurang dari tujuh hari. Ibnu Mas'ud meriwayatkan satu Hadits:

> "Nabi Suci berkata: Bacalah Qur'an dalam tujuh hari, dan jangan membaca itu kurang dari tiga hari" (FB IX, hlm. 83).

Menurut Hadits lain, Siti 'Aisyah berkata bahwa

> "kebiasaan Nabi Suci tak menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, kurang dari tiga hari" (FB IX, hlm. 83).

Hadits itu menunjukkan seterang-terangnya bahwa para Sahabat berlomba-lomba dalam memperbanyak bacaan Al-Qur'an. Sebenarnya, para sahabat membaca Qur'an begitu kerap, hingga dipandang perlu untuk melarang mereka melakukan bacaan yang cepat. Dari Hadits itu terang pula bahwa banyak Sahabat yang hafal seluruh isi Qur'an; jika tidak, pasti tak akan dibahas penyelesaian bacaan dalam waktu singkat. Bahwa Qur'an dibaca dalam hafalan, ini jelas dari kenyataan bahwa Qur'an dibaca pada malam hari.

Orang-orang yang hapal seluruh Qur'an

Kesimpulan itu dikuatkan oleh beberapa Hadits sahih yang menerangkan bahwa banyak Sahabat yang hafal Qur'an. Mereka disebut qurrâ', jamaknya qâri' artinya orang yang membaca, dan mereka terkenal sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an. FB menjelaskan kata qurrâ' dalam arti "*orang-orang yang kesohor karena hafal Qur'an dan mengajarkan itu kepada orang lain*". Memang, kata qurrâ' berarti pula orang yang mempunyai pengetahuan yang dalam tentang Qur'an. Tujuh puluh qurrâ' dibunuh pada zaman Nabi Suci, membuktikan bahwa di kalangan para Sahabat terdapat beratus-ratus qurrâ'. Imam Bukhari meriwayatkan Hadits tetang *qurra* dalam bab yang berjudul "*Qurra di kalangan para Sahabat*". Hadits pertama berbunyi:

> "Diriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr (yang terkenal sebagai orang yang hafal seluruh Qur'an), tatkala berbicara tentang 'Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: Aku selalu mencintai dia, karena aku mendengar Nabi Suci berkata: Belajarlah Qur'an dari empat orang, yakni 'Abdullah bin Mas'ud, Salim,

> Mu'adh, dan Ubayya bin Ka'ab. Sudah tentu ini bukan berarti para Sahabat lain tak dapat mengajar Qur'an, dan bukan pula berarti selain empat Sahabat tersebut, tak ada Sahabat lain yang hafal seluruh Qur'an. Memang, sebenarnya, untuk menjadi guru Qur'an yang baik, tidaklah cukup orang hanya hafal seluruh Qur'an. Mungkin disebutnya Sahabat empat itu karena mereka selalu berusaha untuk belajar Qur'an langsung dari Nabi Suci. Diriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata, bahwa dia menerima langsung tujuh puluh Surat dari mulut Nabi Suci (B. 44:8).

Hadits lain lagi menerangkan bahwa banyak Sahabat yang hafal seluruh Qur'an.

Sebagai contoh, Sayyidina Abu Bakar tidak disebut-sebut dalam Hadits, tetapi beliau sebenarnya hafal seluruh Qur'an. Pada waktu Nabi Suci terbaring sakit, beliau menunjuk Sayyidina Abu Bakar untuk mengimami shalat jama'ah. Sebagaimana diterangkan di atas, banyak Hadits sahih yang menerangkan, bahwa orang yang ditunjuk sebagai imam, adalah orang-orang yang paling pandai tentang Al-Qur'an. Jika mereka sama pengetahuannya tentang Al-Qur'an, misalnya mereka sama-sama hafal Qur'an, maka dalam hal ini, perlu diterapkan syarat lain. Sudah dapat dipastikan bahwa di kalangan para Sahabat, banyak yang hafal Qur'an. Maka dari itu, Sayyidina Abu Bakar tak mungkin ditunjuk sebagai imam, jika beliau tak hafal Al-Qur'an. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa Sayyidina Abu Bakar hafal Al-Qur'an. Demikian pula 'Abdullah bin 'Umar juga hafal Al-Qur'an, bahkan menyelesaikan bacaan seluruh Qur'an pada tiap-tiap malam, sehingga Nabi Suci memberi perintah supaya menyelesaikan bacaannya dalam satu bulan (B. 30:38). Sebenarnya pada zaman Nabi Suci banyak Sahabat yang hafal Al-Qur'an, di antara mereka ialah Khalifah empat: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali; demikian pula Sahabat yang terkenal seperti: Talhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Salim, Abu Hurairah dan banyak lagi, sedangkan Siti 'Aisyah, Siti Hafshah dan Ummi Salamah disebut-sebut sebagai wanita yang hafal Al-Qur'an. Selain itu, banyak pula Sahabat Anshar yang disebut-sebut sebagai Sahabat yang hafal Qur'an. Tetapi jangan dikira bahwa hanya orang-orang ini saja yang hafal, yang nama mereka diabadikan dalam Hadits. Tujuh puluh qurrâ' telah dibunuh secara khianat pada zaman Nabi Suci, dan sejumlah itu pula telah gugur dalam pertempuran Yamamah, yang terjadi beberapa bulan setelah wafatnya Nabi Suci.

Qur'an wajib dibaca, baik dalam shalat jama'ah maupun sendirian

Membaca dan menghafal Qur'an bukanlah perbuatan manasuka, karena membaca Qur'an merupakan bagian dari shalat, baik shalat berjama'ah maupun sendirian. Lima kali sehari, kaum Muslimin diwajibkan mengerjakan shalat, tetapi pada tiap-tiap shalat fardlu, ditambahkan shalat sunat yang dijalankan sendiri-sendiri, sedangkan shalat tahajjud benar-benar bersifat sendirian. Dalam semua shalat, orang wajib membaca bagian dari Qur'an, dengan demikian, semua orang Islam wajib mengulang bagian itu tiap-tiap hari. Kenyataan membuktikan bahwa Surat yang panjang-panjang dibaca pada waktu shalat, teristimewa pada waktu shalat tahajjud. Diriwayatkan bahwa Nabi Suci sendiri sering membaca Surat yang panjang-panjang pada waktu shalat tahajjud. Para sahabat juga mengikuti jejak

beliau. Diriwayatkan bahwa salah seorang Sahabat pada waktu shalat tahajjud membaca Surat Al-Baqarah yang meliputi seperdua belas Qur'an Suci. Bahkan dalam shalat jama'ah pun dibaca Surat yang panjang-panjang. Membaca Surat yang panjang pada waktu shalat Maghrib tidak tepat, namun Nabi Suci membaca Surat seperti Surat Ath-Thûr, Surat ke-52 (B. 10:99). Salah seorang Sahabat membaca Surat Al-Baqarah pada waktu shalat 'Isya, dan seorang Sahabat yang lelah karena bekerja sehari penuh, mengajukan keberatan kepadanya (B. 10:60). Pada waktu shalat sendiri, para Sahabat membaca Surat yang panjang-panjang. Jadi, menghafal sebagian atau seluruh Qur'an bukanlah pada waktu shalat. Diriwayatkan dalam Hadits bahwa seorang Sahabat hafal Surat Qaf, karena Surat itu selalu dibaca pada waktu shalat Jum'at (Ms 7:13). Sebenarnya jika seandainya tak ada cara lain untuk menyiarkan Qur'an, maka bacaan Qur'an pada waktu shalat sudah cukup sebagai penyiaran Qur'an, dan sebagai penjagaan keamanan terhadap kemungkinan adanya perubahan dan hilangnya ayat-ayat Qur'an.

Hanya satu Hadits saja yang dianggap bertentangan dengan keterangan yang termuat dalam Hadits tersebut di atas. Hadits itu berbunyi:

> "Anas meriwayatkan bahwa Nabi Suci meninggal, sedangkan tak seorang pun menghimpun Qur'an selain empat: Abu Darda, Mu'adh bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Sa'id" (B. 66:8).

Hadits serupa itu yang diriwayatkan pula oleh Anas, disebut-sebut nama Ubayya bin Ka'ab, bukan Abu Darda'. Memang benar bahwa kata *jama'a* (menghimpun) yang dipakai dalam dua Hadits tersebut mempunyai dua makna: menghimpun naskah dan menghafal Qur'an. Tetapi makna tersebut belakangan tak kami bicarakan lagi, karena kenyataan membuktikan bahwa sejumlah besar Sahabat, hafal Al-Qur'an. Demikian pula tak mungkin timbul keberatan akan makna pertama, karena jika naskah Qur'an telah dihimpun oleh empat orang tersebut, mengapa Sayyidina Abu Bakar dan 'Umar merasa cemas tatkala banyak *qurra* gugur dalam perang Yamamah, dan mengapa tatkala Zaid ditugaskan supaya menghimpun naskah Qur'an yang terpencar-pencar menjadi satu jilid, menganggap tugas itu sebagai tugas yang amat berat. Kenyataan membuktikan bahwa Zaid mencari-cari naskah yang ditulis di hadapan dan atas petunjuk Nabi Suci.

Walaupun kami akui adanya pertentangan antara Hadits-Hadits tersebut, namun dapat dipastikan bahwa Hadits-Hadits itu mempunyai satu kesimpulan yang sama, yakni di kalangan para Sahabat, banyak yang hafal seluruh Qur'an seperti yang diajarkan oleh Nabi Suci, dan pada waktu beliau wafat telah menulis seluruh Qur'an dalam hati. Semua itu dilakukan karena mentaati perintah Nabi Suci yang amat menekankan supaya banyak membaca dan menghafal Qur'an. Dan tindakan itu merupakan tambahan atas tindakan pengamatan teks Qur'an dengan tulisan. Hendaklah diingat bahwa wahyu Qur'an yang diturunkan sedikit demi sedikit, memberi kesempatan kepada para Sahabat untuk menghafalkannya. Waktu luang di antara turunnya dua ayat atau satu Surat, memberi kesempatan kepada para Sahabat untuk menghafal itu berulang-ulang. Seluruh Qur'an diturunkan dalam jangka waktu dua puluh tiga tahun, dan jika sekarang anak-anak kaum Muslimin yang berumur sepuluh atau dua belas tahun dapat menghafal seluruh Qur'an dalam jang-

ka waktu satu atau dua tahun, kiranya tak sukar bagi Bangsa Arab untuk menghafal itu dalam jangka waktu dua puluh tiga tahun, karena mereka mempunyai ingatan yang amat mengagumkan, lebih-lebih Qur'an itu bagi mereka jauh lebih penting daripada anggapan orang Islam akhir zaman; apalagi Qur'an itu diturunkan sedikit demi sedikit.

3. SUSUNAN AYAT DAN SURAT DILAKUKAN OLEH NABI SUCI SENDIRI

Qur'an Suci diturunkan sepotong-potong dalam jangka waktu dua puluh tiga tahun; sebagian Surat diturunkan lengkap sekaligus, tetapi sebagian besar diturunkan sepotong-potong dan selesai dalam jangka waktu yang lama. Adapun susunan Surat dan ayat yang kita punyai sekarang ini, tak mengikuti urutan turunnya wahyu. Oleh karena itu timbul pertanyaan, apakah susunan Surat dan ayat yang berlainan dengan urutan turunnya wahyu itu disusun oleh Nabi Suci sendiri dan apakah demikian, urutan Qur'an sekarang ini susunan Nabi Suci? Dengan perkataan lain, apakah susunan Surat dan ayat yang diwariskan oleh Nabi Suci itu sama keadaannya dengan yang kita punyai sekarang ini, ataukah Qur'an yang kita punyai sekarang ini berlainan dengan Qur'an yang diwariskan oleh Nabi Suci?

Bukti intern tentang susunan Qur'an

Bahwa susunan Surat dan ayat dikerjakan sendiri oleh Nabi Suci di bawah pimpinan Ilahi, ini diterangkan oleh Qur'an sendiri:

> "Sesungguhnya menjadi tanggungan Kami pengumpulan dan pembacaan (Qur'an) itu. Maka dari itu, jika Kami membacakan itu, ikutilah bacaan itu" (75:17-18).

Ini adalah salah satu wahyu permulaan yang menerangkan bahwa pengumpulan Qur'an menjadi satu jilid yang disusun dari bermacam-macam ayat selaras dengan rencana Ilahi yang dilaksanakan dengan pimpinan Ilahi. Jadi, bukan hanya bacaan Qur'an saja yang didasarkan atas petunjuk Ilahi, melainkan pula penyusunan dan pengumpulannya pun didasarkan atas petunjuk Ilahi kepada Nabi Suci. Dalam Surat lain yang diturunkan agak belakangan, terdapat ayat yang berbunyi:

> "Dan orang-orang kafir berkata, mengapa tak diturunkan Qur'an sekaligus saja? Demikianlah, agar Kami kuatkan hati engkau dengan ini, agar Kami menyusun ini dengan susunan yang baik" (25:32).

Jadi, Qur'an sendiri menjelaskan bahwa pengumpulan dan penyusunan itu dilaksanakan dengan petunjuk Ilahi. Hendaklah diingat bahwa kata jam' dalam ayat tersebut, berarti pengumpulan dan penyusunan, karena pengumpulan tak mungkin dilaksanakan tanpa disertai dengan penyusunan. Ayat itu menggambarkan penyusunan dan pengumpulan Surat dan ayat, sebagai proses yang berlainan dengan ayat yang diturunkan kepada Nabi Suci; dengan demikian menunjukkan bahwa sejak dari permulaan dikandung maksud untuk menyusun Surat dan ayat dalam susunan yang berlainan dengan urutan turunnya wahyu. Jika urutan pengumpulan Surat dan ayat itu sama seperti urutan bacaan yang diturunkan kepada Nabi Suci, yakni

menurut urutan turunnya wahyu, niscaya pengumpulan dan pembacaan tak digambarkan sebagai dua hal yang berlainan.

Bukti sejarah tentang susunan Qur'an

Sejarah membuktikan benarnya uraian Qur'an tersebut, dan Hadits yang amat sahih pun membuktikan seterang-terangnya bahwa pada waktu Nabi Suci wafat, beliau mewariskan Qur'an yang sudah lengkap, yang susunannya sama seperti susunan Surat dan ayat yang kita punyai sekarang ini. Kami akan membicarakan susunan Surat dan susunan ayat sendiri-sendiri, dan masing-masing akan kami bahas pertanyaan berikut ini:

1. Apakah pada zaman Nabi Suci, sudah ada susunan yang dipakai oleh beliau sendiri dan para Sahabat?
2. Apakah susunan itu berlainan dengan urutan turunnya ayat dan Surat?
3. Apakah susunan Qur'an sekarang ini berlainan dengan susunan Qur'an yang beredar pada zaman Nabi Suci yang dipakai oleh beliau dan para Sahabat?

Qur'an yang demikian tebalnya, yang membahas berbagai macam persoalan, dan yang dihafalkan serta dibaca terus-menerus, baik pada waktu shalat maupun di luar shalat, dan diajarkan oleh seseorang kepada orang lain, mustahil sekali jika bagian-bagiannya tak disusun dengan lengkap. Namun tak ada penulis Nasrani yang tak mengemukakan tuduhan demikian. Dalam segala hal, alasan yang mereka kemukakan sama. Mereka tak mengindahkan sama sekali bukti sejarah; yang mereka jadikan dasar hanyalah satu dalil bahwa Surat dan ayat, tak nampak adanya susunan yang teratur. Uraian berikut ini yang diambil dari Mukadimah buku "Life of Mahomet" karangan Sir William Muir, bukan saja melukiskan tuduhan para penulis Nasrani pada umumnya, melainkan pula menunjukkan betapa penulis buku itu mengabaikan bukti sejarah:

> "Akan tetapi janganlah kita beranggapan bahwa pada waktu itu seluruh Qur'an dihafalkan dengan urutan yang sudah tetap. Memang benar, bahwa susunan Qur'an yang sekarang ini dianggap oleh kaum Muslimin mengikuti susunan yang ditetapkan oleh Muhammad; dan mungkin pula bahwa Hadits-Hadits pun mengisyaratkan adanya susunan yang tetap. Akan tetapi hal itu tak dapat dibenarkan; karena andaikata ada susunan yang tetap yang dilakukan dan dibenarkan oleh Nabi sendiri, niscaya ini akan dipakai dalam pengumpulan Qur'an di kemudian hari. Kini Qur'an yang disampaikan kepada kita, dalam menempatkan bagian-bagiannya, tak mengikuti susunan yang dapat dipahami, baik tentang bab-babnya maupun tentang waktunya; dan tak masuk akal sekali jika Muhammad memerintahkan supaya selalu membaca Qur'an dalam susunan ini. Bahkan kita harus ragu-ragu apakah jumlah Surat yang kita punyai sekarang ini ditentukan oleh Muhammad. Bagaimanapun juga, urutan isi berbagai Surat, ini dalam banyak hal, tak mungkin bahwa inilah yang dimaksud oleh Muhammad."

Tambahan keterangan yang diberikan pada uraian tersebut menunjukan adanya pertentangan dalam pikiran penulis sendiri, yakni pertentangan antara kenyataan sejarah dengan sikap sempit dada karena perbedaan agama. Misalnya, di samping

mendustakan adanya susunan yang tetap dalam Qur'an pada zaman Nabi Suci, Sir William Muir mengakui demikian:

> "Kami membaca Hadits tentang para Sahabat yang dapat menghafal seluruh Qur'an dalam waktu tertentu, yang ini dapat dijadikan pegangan adanya hubungan yang lazim di antara bagian-bagian Qur'an."

Di tempat lain, diakui bahwa empat atau lima Sahabat, hafal seluruh Al-Qur'an "dengan sangat cermat" dan "banyak pula Sahabat yang hafal hampir seluruh Qur'an, sebelum wafatnya Muhammad". Selanjutnya, di samping mendustakan apakah jumlah Surat itu ditetapkan oleh Nabi Suci, Muir menambahkan keterangan sebagai berikut:

> "Memang ada alasan untuk mempercayai bahwa Surat penting-penting, termasuk pula ayat yang lazim dipakai, ini sudah tetap (fix), dan sudah dikenal namanya dan dikenal ciri-cirinya. Menurut Hadits yang amat sahih, sebagian Surat memang disebut demikian oleh Muhammad sendiri. Misalnya, para Sahabat yang berlarian pada peristiwa Hunain, beliau memanggil-manggil dengan menyebut sebagai "orang-orang Surat Baqarah" (Surat ke-2). Diterangkan dalam Hadits bahwa pada zaman Nabi Suci banyak Sahabat yang hafal sejumlah Surat. Misalnya, 'Abdullah bin Mas'ud menghafal tujuh puluh Surat dari mulut Nabi Suci, dan di antaranya terdapat tujuh Surat yang panjang-panjang." Hadits ini membuktikan bahwa sedikitnya ada bagian Qur'an yang sudah dibagi menjadi Surat-surat, bahkan mungkin berarti pula urutan Surat-surat yang lazim dihafal. Penggunaan Surat-surat oleh Muhammad pada waktu shalat membuktikan seterang-terangnya bahwa Surat-surat itu sekurang-kurangnya sudah mempunyai bentuk tetap, bahkan mungkin sudah tersusun."

Sehubungan dengan itu, di tempat lain diterangkan bahwa

> "Hadits-hadits tersebut yang menerangkan jumlah Surat yang dihafal oleh para Sahabat, dan yang dibaca dengan hafalan oleh Muhammad menjelang wafat beliau, mengisyaratkan adanya Surat-surat yang sudah lengkap dan sempurna."

Jadi hampir setiap pernyataan yang diuraikan dalam Mukadimah tersebut, dibantah sendiri oleh Muir dalam keterangan-keterangan tambahan (footnote) berdasarkan fakta sejarah yang terdapat dalam Hadits sahih. Walaupun keterangan tambahan itu diuraikan sepenuhnya, namun bantahan itu terlalu terang bagi pembaca yang teliti; dan adanya pertentangan dalam pikiran penulis buku itu, dapat diketahui dengan mudah. Dalam buku itu dikatakan bahwa tak ada urutan atau susunan ayat dan Surat yang tetap, tetapi dalam keterangan tambahan diterangkan bukti sejarah tentang adanya urutan atau susunan ayat dan Surat yang tetap. Dalam buku itu diterangkan bahwa Surat-surat tak diberi tanda tertentu oleh Nabi Suci, dan jumlahnya pun tak ditentukan oleh beliau sendiri, tetapi dalam keterangan tambahan dikemukakan bukti sejarah bahwa ada pembagian yang terang dan bentuk Surat yang tetap. Bahwa dalam keterangan tambahan hanya dinyatakan dengan kata-kata 'sebagian' atau 'sekedar' adalah wajar, mengingat adanya pernyataan yang telah ditulis dalam Mukadimah tersebut. Hal itu mudah diketahui, yakni apabila

"tujuh puluh Surat, termasuk tujuh Surat yang panjang-panjang" sudah ada "dalam bentuk yang lengkap dan sempurna", sebagaimana itu diuraikan dalam keterangan tambahan — dan oleh karena tak ada bukti yang menerangkan bahwa kelebihan empat puluh empat Surat yang pendek-pendek, yang biasa dibaca pada waktu shalat, ini tak lengkap seperti itu, — maka kesimpulannya ialah, semua Surat "sudah ada dalam bentuk yang lengkap dan sempurna". Kesimpulan itu akan lebih terang lagi, jika diingat bahwa Muir sendiri mengakui, bahwa banyak Sahabat yang bukan saja hapal tujuh puluh Surat, melainkan hapal seluruh Qur'an, tambahan pula "dengan amat teliti."

Tanpa Mengenal susunan ayat, tak mungkin orang dapat menghafal Qur'an

Tuduhan bahwa ayat-ayat yang diturunkan pada waktu yang berlain-lainan itu tak tersusun, adalah tuduhan ngawur yang tak perlu ditanggapi. Bagaimana mungkin seseorang dapat menghafal Qur'an jika tak ada susunan ayat yang teratur. Susunan apakah yang dianut oleh Qur'an? Atau apakah naskah Qur'an yan beredar pada waktu itu mengikuti susunan yang berlain-lainan? Adakah orang yang tahu sebagian Qur'an — dan tiap-tiap Sahabat tahu bagian Qur'an — mengikuti susunan yang berlain-lainan? Apakah bukti yang menguatkan tuduhan itu? Atau apakah masing-masing *qurra* mengikuti susunan yang berlainan? Selanjutnya, susunan ayat yang manakah yang dipakai oleh orang yang mengimami shalat jama'ah? Apakah masuk akal bahwa Kitab yang dihafalkan secara lurus, dan yang selalu dibaca oleh beribu-ribu orang, tak teratur susunannya?

Jika seandainya tak ada bukti lain yang menerangkan bahwa ayat yang bermacam-macam itu telah tersusun, maka dihafalkannya Qur'an oleh para Sahabat itu saja sudah cukup untuk menetapkan benarnya kesimpulan tersebut. Banyak Surat yang mempunyai ayat lebih dari seratus; maka seandainya ini tak tersusun rapi, niscaya tak seorangpun dapat menghafal seluruh Qur'an atau suatu Surat. Ambillah misalnya seratus ayat tak karuan susunannya, anda akan tahu bahwa tak ada dua dari seratus ribu yang seia sekata dalam bentuk susunan. Dalam keadaan demikian, pasti tak ada satu bentuk Qur'an, yang dipelajari dan diajarkan oleh para Sahabat; sebaliknya, tiap-tiap orang mempunyai bentuk Qur'an sendiri-sendiri, dan masing-masing tak akan membenarkan Qur'an yang dibaca oleh saudara Muslim yang lain. Selain itu, ada satu Hadits sahih yang menerangkan, bahwa apabila seorang imam salah membaca ayat atau melupakan sebagian ayat, maka makmum membetulkan kesalahan itu atau membacakan ayat yang dilupakan. Ini tak mungkin terjadi, seandainya tak ada susunan yang diikuti oleh semua orang. Jadi, orang tak mungkin menghafal sebagian atau seluruh Qur'an jika tak ada susunan yang teratur.

Kronologis turunnya wahyu, tak dapat diamati

Pengertian tersebut menunjukkan seterang-terangnya bahwa ayat-ayat pasti telah tersusun. Apakah susunan itu menurut urutan turunnya wahyu? Sejarah membuktikan seterang-terangnya bahwa Nabi Suci menyusun ayat-ayat, tidak menurut jadwal waktu turunnya ayat itu, melainkan menurut pokok persoalan yang dibahas. Memang banyak pula Surat yang lengkap diturunkan sekaligus, tetapi banyak pula

Surat yang diturunkan sepotong-potong, teristimewa Surat yang panjang-panjang. Secara kronologis, ayat dari suatu Surat diturunkan sesudah ayat dari Surat yang lain; oleh sebab itu, uraian dan Surat menurut jadwal turunnya wahyu, tak mungkin bisa diamati. Adapun yang dilakukan oleh Nabi Suci mengenai hal ini, diuraikan seterang-terangnya dalam Hadits-hadits sahih. Sebagaimana telah kami terangkan di muka. Sayyidina 'Utsman meriwayatkan satu Hadits: "Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw. jika penggalan suatu Surat diturunkan kepada beliau, yakni, jika suatu ayat diturunkan, beliau memanggil salah seorang juru tulis dan memerintahkan kepadanya: Tulis ayat ini dalam Surat ini yang di dalamnya terdapat ayat anu dan ayat anu." Dari Hadits itu terang sekali bahwa tiap-tiap ayat ditentukan tempat dan Suratnya oleh Nabi Suci sendiri. Dengan bukti yang meyakinkan itu, orang yang berotak sehat tak dapat menyangkal bahwa susunan ayat pada tiap-tiap Surat, dikerjakan sendiri oleh Nabi Suci, dan sebagaimana diterangkan dalam Qur'an, pekerjaan itu dilakukan atas pimpinan Ilahi, dan bahwa susunan itu tak menurut kronologis turunnya ayat.

Sayyidina 'Utsman atau siapa saja, tak pernah mengijinkan perubahan

Jika susunan ayat itu tak sama dengan urutan turunnya wahyu, maka pertanyaan selanjutnya ialah, apakah susunan itu berlainan dengan susunan yang kini dimiliki oleh kaum Muslimin sedunia? Sudah tentu pertanyaan itu kita jawab: 'Tidak'. Susunan ayat Qur'an yang kita punyai sekarang ini memang tidak berdasarkan urutan turunnya wahyu; oleh sebab itu, jika dalam sejarah Qur'an tak terbukti adanya perubahan dalam susunan ayat, maka kesimpulannya ialah, bahwa susunan Qur'an yang sekarang ini, benar-benar seperti yang dikerjakan oleh Nabi Suci. Semua pihak mengakui bahwa semenjak zaman Khalifah 'Utsman, tak pernah terjadi perubahan sedikitpun, baik mengenai huruf, perkataan, maupun mengenai susunan ayat dan Surat, dan benarnya fakta ini tak pernah dipersoalkan oleh para penulis yang memusuhi Islam. Mereka mengakui bahwa naskah Qur'an yang sekarang ini adalah naskah yang tepat, benar dan otentik, yang diambil dari naskah yang dibuat oleh Khalifah 'Utsman; oleh sebab itu, untuk membuktikan bahwa susunan ayat dan Surat yang kita punyai sekarang ini benar-benar sama seperti yang dikerjakan oleh Nabi Suci. Cukuplah kami tunjukkan bahwa pengumpulan yang dikerjakan oleh Sayyidina 'Utsman itu menganut susunan naskah yang asli. Ini mudah saja dilihat, yakni bahwa pada waktu Sayyidina 'Utsman mengumpulkan Qur'an, beliau tak ada niat sama sekali untuk mengubah susunan yang sudah tetap, yang ada pada saat itu dianut oleh para Sahabat. Bahwa susunan yang tidak didasari jadwal urutan turunnya wahyu itu dikerjakan oleh Nabi Suci, dan bahwa susunan semacam itu dianut oleh para Sahabat yang belajar dan mengajarkan Qur'an, ini telah kami terangkan di muka. Tak ada satu pun yang membuktikan bahwa Sayyidina 'Utsman mengubah susunan Qur'an. Pada waktu Sayyidina 'Utsman menyalin naskah Qur'an yang diambil dari naskah yang dihimpun oleh Sayyidina Abu Bakar, beribu-ribu Sahabat masih hidup; dengan demikian, jika beliau mengadakan perubahan, pasti akan diperingatkan oleh mereka. Selain itu, tugas menyalin naskah yang diperlukan, ini tak dilakukan oleh Sayyidina 'Utsman sendiri, melainkan dikerjakan oleh para Sahabat kenamaan yang fasih dalam ilmu Qur'an; tak seorang pun di antara mereka

terbukti mempunyai niat untuk mengubah susunan ayat Qur'an yang beredar pada waktu itu, tak ada tanda-tanda sedikit pun bahwa susunan Qur'an diubah. Tak ada orang atau golongan Islam satu pun yang menuduh Sayyidina 'Utsman, bahwa beliau mengubah susunan ayat dan Surat. Satu-satunya tuduhan yang dilancarkan terhadap beliau ialah bahwa beliau melarang suatu bacaan (*qirâ'ah*); hal ini akan kami bicarakan nanti. Tak ada Hadits, baik yang sahih maupun tidak sahih, pernah menyebutkan bahwa susunan ayat pernah diubah.

Qur'an yang sekarang ini adalah susunan yang dikerjakan oleh Nabi Suci

Selain bukti sejarah, yang dengan tegas menunjukkan bahwa dalam sejarah Qur'an, belum pernah terjadi perubahan susunan ayat walaupun hanya sedikit, kami mempunyai bukti yang kuat yang kesimpulannya juga sama. Bukti yang kuat itu dikumpulkan dari keterangan-keterangan tak disengaja yang terdapat dalam Hadits sahih. Imam Bukhari meriwayatkan satu Hadits:

> "Nabi Suci berkata: Barangsiapa membaca dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah pada malam hari, ini sudah cukup bagi dia" (B 64:12).

Ini menunjukkan bahwa Nabi Suci sendiri memakai susunan yang beliau ajarkan kepada para Sahabat, dan mereka semua mengikuti susunan itu; karena jika tidak, niscaya beliau tak dapat menunjuk dua ayat sebagai dua ayat terakhir dari suatu Surat. Hadits itu membuktikan bahwa tiap-tiap ayat mempunyai tempat yang sudah terang dalam masing-masing Surat, yang tak dapat diubah oleh orang yang membaca Qur'an. Kedua kali, Hadits itu menunjukkan bahwa ayat terakhir Surat Al-Baqarah zaman sekarang, adalah ayat terakhir Surat Al-Baqarah pada zaman Nabi Suci; oleh kerena itu, susunan Quran yang kita punyai sekarang ini adalah susunan Quran yang dipakai oleh Nabi Suci. Untuk memperkuat kesimpulan ini, ada satu Hadits yang menerangkan bahwa dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah ialah ayat ke-285 dan ke-286. Sama seperti yang terdapat dalam Tafsir Qur'an kami sekarang ini. Menurut Hadits lain, Nabi Suci mengajarkan kepada para pengikut beliau supaya membaca "sepuluh ayat pertama" Surat Al-Kahfi, sehubungan dengan munculnya Dajjal (AD 36:13). Sekiranya tak ada susunan ayat-ayat, niscaya kata-kata "sepuluh ayat pertama" tak ada artinya, karena kata-kata itu tak dapat menunjukkan secara khusus sepuluh ayat itu. Dalam hubungan ini juga disebutkan "sepuluh ayat terakhir" dari Surat yang sama Al-Kahfi menurut bunyi Hadits yang lain (AD 36:13). Hadits ketiga menerangkan bahwa Nabi Suci membaca sepuluh ayat terakhir Surat ke-3 Ali 'Imran, manakala beliau bangun untuk menjalankan shalat tahajjud (B. 65:III, 19). Hadits-hadits itu dan berpuluh-puluh Hadits seperti itu, semuanya menunjukkan bahwa susunan ayat dalam tiap-tiap Surat, adalah karya Nabi Suci sendiri. Bahwa susunan itu sama dengan susunan Qur'an yang dipakai pada zaman sekarang, ini dapat dibuktikan seterang-terangnya, mengingat bahwa seluruh dunia Islam, tak ada yang memakai susunan lain.

Susunan Surat juga dikerjakan oleh Nabi Suci sendiri

Bukti yang tak dapat dibantah lagi bahwa bukan saja ayat, melainkan Surat

juga disusun oleh Nabi Suci sendiri, ini terdapat dalam satu Hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas:

> "Aku termasuk anggota delegasi Tsaqif pada waktu kaum Bani Tsaqif memeluk Islam ... Nabi Suci berkata kepada kami: Wahyu Qur'an diturunkan kepadaku dengan tiba-tiba, maka dari itu, aku tak berniat pergi keluar sampai aku selesai dengan itu. Lalu kami bertanya kepada para Sahabat, bagaimana mereka membagi Qur'an menjadi beberapa bagian. Mereka menjawab: Kami memakai pembagian seperti berikut: tiga Surat, dan lima Surat, dan tujuh Surat, dan sembilan Surat, dan sebelas Surat, dan tiga belas Surat, dan Surat-surat selebihnya dimulai dari Surat Qaf, yang disebut mufashshal" (FB jilid IX, hlm. 39).

Alasan untuk mempercayai sahihnya Hadits itu kuat sekali. Menurut Hadits itu, Qur'an Suci dibagi menjadi tujuh manzil, yang masing-masing manzil harus selesai dibaca dalam satu hari, dengan demikian, pembacaan seluruh Qur'an dapat diselesaikan dalam tujuh hari. Menurut Hadits yang dikutip di muka, Nabi Suci menyuruh para Sahabat supaya jangan menyelesaikan bacaan Qur'an kurang dari tujuh hari; dua Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang berlainan itu, saling menguatkan dan saling membenarkan akan sahihnya Hadits itu. Selain itu, dua Hadits tersebut diambil oleh para penulis Hadits yang besar-besar. Hadits tersebut menunjukkan seterang-terangnya adanya susunan Surat-surat, karena pembagian menjadi beberapa bagian yang diuraikan dalam Hadits tersebut, sampai sekarang tetap dipakai oleh seluruh dunia Islam. Tujuh bagian itu disebut tujuh manzil, dan di dalamnya berisi Surat-surat yang jumlahnya sama seperti yang diuraikan dalam Hadits tersebut. Sebagaimana diterangkan oleh Hadits tersebut, manzil ketujuh dimulai dari Surat Qâf, dan sebagaimana terdapat dalam Qur'an yang kita punyai sekarang ini, enam manzil pertama berisi empat puluh delapan Surat. Hendaklah diingat bahwa dalam Qur'an yang kita punyai sekarang ini, Surat Qâf adalah Surat kelimapuluh; adapun perbedaan itu timbul karena adanya kenyataan bahwa menurut Hadits tersebut, Surat Al-Fâtihah tak termasuk dalam hitungan. Hadits tersebut membuktikan seterang-terangnya bahwa susunan Surat itu dikerjakan sendiri oleh Nabi Suci, sama halnya seperti susunan ayat dan susunan yang kita punyai sekarang ini tak berbeda sedikitpun dengan susunan aslinya.

Mungkin ada yang membantah bahwa susunan seperti itu tak mungkin, karena Qur'an itu belum lengkap sampai menjelang wafat Nabi Suci, dan hingga saat itu, ayat-ayat dan Surat-surat senantiasa diturunkan. Memang benar bahwa Qur'an tak dapat dikatakan lengkap selama wahyu itu masih diturunkan, tetapi ini tak menghalangi tersusunnya ayat dan Surat. Kata "Qur'an" artinya bagian Qur'an yang diturunkan. Hadits tersebut membicarakan masuk Islamnya kaum Bani Tsaqif, yang terjadi pada tahun Hijrah kesembilan, yang pada tahun itu diturunkan Surat Al-Barâ'ah, yang menurut jadwal urutan wahyu, dianggap sebagai golongan wahyu terakhir. Jadi, pada waktu Hadits meriwayatkan kejadian itu, Qur'an hampir seluruhnya diturunkan, dan pembagian menjadi tujuh manzil yang masing-masing berisi sejumlah Surat seperti yang diterangkan dalam Hadits, itu berdasarkan perintah Nabi Suci sendiri. Sesudah itu, ayat-ayat yang diturunkan ditaruh di tempat yang semestinya dalam Surat yang bersangkutan. Hanya Surat pendek An-Nashr

(Surat ke-110), diturunkan belakangan, dan ditempatkan dalam susunan Surat, tanpa mengganggu jumlah Surat yang termuat dalam enam manzil pertama, karena Surat ke-110 itu ditempatkan dalam manzil ketujuh, yang jumlah Suratnya tak disebutkan secara rinci.

Talif Ibnu Mas'ud

Adapun tentang desas-desus bahwa beberapa Sahabat menganut susunan yang berlainan, ini hanya timbul karena salah faham. Di antaranya, yang paling terkenal ialah apa yang disebut Talif Ibnu Mas'ud, artinya Penggabungan Ibnu Mas'ud. Adapun faktanya hanyalah demikian: Nabi Suci dalam shalat tahajjud kadang-kadang menggabungkan Surat yang pendek-pendek menjadi satu, dan Ibnu Mas'ud suka sekali akan penggabungan itu. Tetapi hendaklah diingat bahwa tiap-tiap orang, baik dahulu maupun sekarang, bebas membaca dalam shalatnya bagian Qur'an yang ia sukai. Kebebasan itu disebutkan dalam Hadits yang menerangkan bahwa di samping membaca Al-Fâtihah yang ini bacaan wajib pada tiap-tiap raka'at, orang boleh mengikutkan bacaan bagian Qur'an apa saja yang ia sukai (AD 2:134). Demikian pula, dua Surat atau lebih, dapat dibaca dalam satu raka'at, dan tempo-tempo orang dapat menggabungkan beberapa Surat untuk dibaca sekaligus pada waktu shalat. Misalnya dalam shalat tahajud, Nabi Suci kadang-kadang membaca dua puluh Surat, yang delapan belas diambil dari mufashshal, yaitu Surat terakhir yang pendek-pendek, yang dimulai dari Surat Qâf (Surat ke-50), dan dua Surat Hâ Mîm, atau Surat-surat yang diawali dengan Hâ Mîm. Jadi pada tiap-tiap raka'at, dibacanya dua Surat golongan ini, dan seluruhnya berjumlah sepuluh raka'at. Nabi Suci membuat penggabungan yang khas, yang disampaikan kepada kita melalui Ibnu Mas'ud; itulah sebabnya mengapa penggabungan itu disebut Talif Ibnu Mas'ud. Penggabungan itu tak ada sangkut pautnya dengan susunan Surat, dengan demikian, tak harus dipakai di sembarang waktu. Sebenarnya, penggabungan yang khas itu, hanya disebutkan dan disampaikan kepada kita karena keistimewaannya dan penyimpangannya dari susunan Surat yang asli. Bahkan dalam shalat jama'ah pun tak perlu diikuti susunan menurut urutan Surat. Pada suatu waktu Nabi Suci membaca Surat keempat dalam raka'at pertama, dan membaca Surat ketiga dalam raka'at kedua, dan hanya kejadian itulah yang disampaikan kepada kita melalui Hadits tersebut karena kejadian itu menyimpang dari susunan yang sudah lazim (FB IX, hlm. 36). Banyak contoh semacam itu yang diriwayatkan dalam Hadits. Misalnya dalam satu Hadits diriwayatkan Nabi Suci membaca Surat ke-32 dalam raka'at pertama, dan Surat ke-76 dalam raka'at kedua, pada shalat subuh menjelang hari jum'at (B 11:10). Hadits lain lagi menerangkan bahwa seseorang suka sekali membaca Surat ke-112, dan ia membaca Surat itu pada tiap-tiap raka'at, lalu disusul dengan bacaan Surat lain yang ia sukai, dan Nabi Suci tak melarang itu (Tr 43:11). Oleh sebab itu, apa yang disebut Talif Ibnu Mas'ud tak ada sangkut-pautnya dengan susunan Surat.

Ubayya bin Ka'ab dan Sayyidina 'Ali

Dua Sahabat yang namanya disebut-sebut memakai susunan yang berlainan adalah Ubayya bin Ka'ab dan Sayyidina 'Ali. Persoalan Ubayya bin Ka'ab dapat se-

gera diselesaikan, karena tak ada bukti yang patut dikemukakan untuk membuktikan bahwa Ubayya bin Ka'ab memakai susunan yang berlainan. Satu-satunya yang mungkin dapat dikemukakan ialah, beliau menempatkan Surat keempat di muka Surat ketiga. Jika yang dimaksud dengan susunan yang berlainan itu demikian, maka sesungguhnya itu tak begitu penting, karena seperti halnya Ibnu Mas'ud, kesalahan itu mungkin timbul karena Nabi Suci sendiri pernah membaca Surat keempat lebih dahulu daripada Surat ketiga dalam salah satu shalat beliau. Adapun Sayyidina 'Ali, beliau dikatakan menghimpun Surat menurut urutan turunnya wahyu; dikatakan pula bahwa ada satu Hadits yang menerangkan bahwa setelah Nabi Suci wafat, beliau tak merasa tenteram, sampai beliau menghimpun seluruh Qur'an, menyusun Surat-suratnya menurut jadwal urutan turunnya wahyu. Kesahihan Hadits itu masih menjadi persoalan, karena Qur'an semacam itu tak pernah disampaikan kepada anak-cucu, walaupun Sayyidina 'Ali diangkat sebagai Khalifah sesudah Sayyidina 'Utsman. Menurut salah satu Hadits, Sayyidina 'Aki sendiri berkata bahwa

> "orang yang paling berjasa dalam menghimpun Qur'an ialah Sayyidina Abu Bakar; beliau orang pertama yang menghimpun Qur'an Suci" (FB IX, hlm. 10).

Selain itu, Ubayya bin Ka'ab dan Sayyidina 'Ali termasuk orang-orang yang ditugaskan untuk memimpin pekerjaan menulis naskah Qur'an pada zaman Khalifah 'Utsman, dan ini merupakan bukti yang tak dapat dibantah lagi bahwa menurut beliau, susunan Surat yang ada sekarang ini adalah susunan yang benar.

Mengapa Surat kesembilan tak diawali dengan Bismillah

Ada satu Hadits yang perlu diuraikan di sini sehubungan dengan susunan Surat. Ibnu 'Abbas berkata:

> "Aku bertanya kepada Sayyidina 'Utsman: Apakah yang menyebabkan anda menempatkan Surat Al-Anfâl (Surat ke-8) berdampingan dengan Surat Al-Barâ'ah (Surat ke-9), dan anda tak menulis Bismillâh di antara dua Surat itu dalam golongan tujuh Surat yang panjang-panjang? Sayyidina 'Utsman menjawab: Sudah menjadi kebiasaan Nabi Suci, apabila diturunkan banyak Surat kepada beliau, bahwa jika suatu ayat dari suatu Surat diturunkan, beliau memanggil salah seorang juru tulis beliau dan berkata kepadanya supaya menulis ayat itu, dalam Surat yang di situ terdapat ayat anu dan ayat anu. Surat Al-Anfâl adalah salah satu Surat yang diturunkan pada zaman permulaan di Madinah, dan Surat Al-Bâra'ah adalah Surat yang diturunkan pada zaman Madinah terakhir, dan persoalan yang dibahas dalam dua Surat itu amat bersesuaian. Oleh sebab itu, aku percaya bahwa Surat Al-Bâra'ah adalah bagian dari Surat Al-Anfâl; kemudian Nabi Suci wafat, dan beliau tak memberitahukan dengan tegas kepada kita bahwa Surat Al-Barâ'ah adalah bagian dari Surat Al-Anfâl" (AD 2:123).

Hadits itu sekali-kali bukan menerangkan susunan Surat menurut keputusan Sayyidina 'Utsman, melainkan menyatakan dengan terang bahwa susunan Surat itu dikerjakan oleh Nabi Suci sendiri. Hadits itu menerangkan bahwa, kecuali Surat yang diutarakan dalam Hadits tersebut, Nabi Suci selalu "dengan tegas" memberitahukan kepada para Sahabat, di mana ayat itu harus ditempatkan dalam satu Surat, atau

di mana Surat itu harus ditempatkan dalam Qur'an Suci. Hadis itu menerangkan pula bahwa susunan itu dikerjakan oleh Nabi Suci sendiri menurut pokok persoalan yang dibahas. Dalam hal yang luar biasa itu, Nabi Suci tak menyatakan dengan tegas bahwa Surat Al-Bara'ah adalah kelanjutan dari Surat Al-Anfal, oleh karena itu, dua Surat itu diperlakukan sebagai dua Surat; tetapi karena Bismillah tak diwahyukan sebagai awalan Surat Al-Bara'ah, tampaknya Surat itu merupakan kelanjutan dari Surat Al-Anfal. Hadits itu hanya menunjukkan betapa teliti para Sahabat dalam melaksanakan petunjuk Nabi Suci.

4. ABU BAKAR YANG MULA-MULA MENGHIMPUN NASKAH QUR'AN YANG DITULIS

Tak mungkin dihimpun naskah Qur'an yang ditulis selama Nabi Suci masih hidup

Sebagaimana kami terangkan di muka, pekerjaan menghimpun Qur'an itu mula-mula sekali dikerjakan oleh Nabi Suci sendiri di bawah petunjuk Ilahi. Kami tahu bahwa pengumpulan naskah semacam itu diperlukan sekali oleh mereka yang ingin menghafal seluruh Qur'an, dan untuk dapat menghafal seluruh Qur'an, diperlukan sekali Surat-surat itu tersusun. Jadi, sekalipun seluruh Qur'an sudah berwujud dan tersusun lengkap dalam ingatan para Sahabat, namun belum berwujud dalam bentuk tulisan yang dihimpun dalam satu jilid. Memang benar bahwa tiap-tiap ayat dan tiap-tiap Surat segera ditulis setelah itu diturunkan, tetapi selama orang yang menerima wahyu masih hidup, tak mungkin seluruh Qur'an dihimpun dalam satu jilid. Setiap waktu dapat saja diturunkan suatu ayat yang ini harus ditempatkan di tengah-tengah Surat; oleh sebab itu, kesempatan untuk menghimpun tulisan Qur'an menjadi satu jilid lengkap, tak mungkin dilaksanakan. Tetapi setelah Nabi Suci wafat, diperlukan sekali terhimpunnya naskah menjadi satu jilid. Selain itu, naskah ini diperlukan untuk memudahkan pencocokan dan penyiaran Firman Suci, dan untuk memberi bentuk yang lebih permanen daripada perlimpahan dalam bentuk hafalan. Demikianlah tujuan pengumpulan Qur'an yang dikerjakan oleh Sayyidina Abu Bakar.

Keperluan naskah Qur'an yang ditulis, mula-mula dirasakan oleh Sayyidina 'Umar

Hadits yang menerangkan mendesaknya keadaan untuk menghimpun Qur'an pada zaman Abu Bakar, menguatkan uraian tersebut di atas. Peristiwa itu diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit. Tak lama setelah Nabi Suci wafat, Khalifah Abu Bakar mengirim pasukan untuk menggempur Musailamah. Pertempuran berlangsungnya di Yamamah; dalam pertempuran itu, banyak kaum Muslimin yang gugur, dan banyak pula *qurra* (orang yang hafal Qur'an) yang gugur. Sayyidina 'Umar berkata:

> "Sejumlah besar *qurra* telah gugur dalam pertempuran Yamamah, dan aku kuatir kalau-kalau pada lain pertempuran, *qurra* yang gugur akan lebih banyak lagi, dan mungkin pula banyak ayat Qur'an yang hilang. Menurut hemat saya, anda perlu sekali segera memberi perintah untuk menghimpun naskah

Qur'an." Khalifah Abu Bakar menjawab: "Bagaimana aku berbuat sesuatu yang tak dilakukan oleh Nabi Suci?" Sayyidina 'Umar mendesak: "Tetapi ini adalah jalan satu-satunya yang terbaik dalam menghadapi keadaan darurat." Setelah bertukar pikiran, Khalifah Abu Bakar menyadari akan pentingnya hal itu, lalu dipanggillah Sahabat Zaid, dan Sayyidina Abu Bakar berkata: "Engkau biasa menulis wahyu yang diturunkan kepada Nabi Suci. Oleh sebab itu, carilah naskah-naskah Qur'an yang ditulis, dan himpunlah itu menjadi satu jilid." Dalam hati kecilnya, Sahabat Zaid mempunyai perasaan yang sama seperti Khalifah Abu Bakar. Sahabat Zaid berkata: "Bagaimana anda berbuat sesuatu yang tak dilakukan oleh Nabi Suci?" Tugas itu terasa begitu berat bagi Sahabat Zaid sehingga dia berpikir demikian: Tak akan lebih sukar bagiku jika aku disuruh memindahkan gunung." Tetapi akhirnya dia dapat diyakinkan, dan mulailah dia mengerjakan tugas itu (B. 65:IX, 20).

Koleksi tulisan diperlukan sebagai pemeliharaan ingatan

Hadits tersebut menjelaskan beberapa hal. Pertama, menerangkan bahwa seluruh Qur'an tersimpan aman dalam ingatan para *qurra* yang menghapalkan itu pada zaman Nabi Suci. Memang selama mereka masih hidup, tak ada hal-hal yang perlu dikuatirkan. Tetapi jika mereka gugur dalam pertempuran, sangat dikuatirkan kalau-kalau ada ayat yang hilang, karena sampai saat itu, tulisan ayat dan Surat, belum dihimpun menjadi satu jilid. Kedua, menurut Hadits tersebut, nampak dengan jelas bahwa pengumpulan naskah yang dikerjakan oleh Sayyidina Abu Bakar, hanyalah dimaksud sebagai pemeliharaan bagi naskah yang tersimpan dalam ingatan. Kecemasan yang timbul dalam hati Sayyidina 'Umar timbul karena banyaknya para *qurra* yang gugur dalam pertempuran Yamamah, dan dimungkinkan pula banyak yang gugur di lain pertempuran. Memang, ingatan adalah tempat penyimpanan yang paling aman, tetapi naskah yang tersimpan dalam ingatan itu akan hilang semua, jika pada suatu ketika, orang-orang yang hapal Al-Qur'an mati semua. Ketiga, Hadits tersebut membuktikan bahwa sampai waktu Sayyidina Abu Bakar mulai menghimpun naskah Qur'an, tak ada ayat satu pun yang hilang; lagi pula, *qurra* yang hapal seluruh Qur'an masih hidup. Pendek kata, Hadits tersebut membuktikan bahwa seluruh Qur'an masih aman dalam ingatan para *qurra*, dan Sayyidina 'Umar hanya menghendaki agar naskah Qur'an yang tertulis dihimpun menjadi satu jilid sebagai pelengkap bagi naskah Qur'an yang tersimpan dalam ingatan para *qurra*.

Sekarang akan kami jelaskan apa yang dimaksud dengan ucapan Sayyidina Abu Bakar tatkala berkata bahwa beliau tak dapat mengerjakan sesuatu yang tak dikerjakan oleh Nabi Suci. Permohonan Sayyidina 'Umar bukanlah sekedar menyusun naskah Qur'an, melainkan menghimpun tulisan Qur'an menjadi satu jilid. Qur'an yang sudah lengkap, yang ayat-ayat dan Surat-suratnya telah disusun dengan sempurna, telah tersimpan di tempat yang paling aman, yaitu di dalam ingatan para Sahabat; tetapi tulisan-tulisan yang berhamburan, yang berisi ayat-ayat Qur'an, belum dihimpun dan disusun menjadi satu jilid. Sayyidina 'Umar meminta Sayyidina Abu

Bakar supaya menghimpun tulisan-tulisan itu. Inilah yang tak dilakukan oleh Nabi Suci; oleh karena itu, Sayyidina Abu Bakar mula-mula menolak untuk mengerjakan itu. Tetapi permohonan Sayyidina 'Umar itu didasarkan atas pikiran yang sehat dan masuk akal. Nabi Suci sendiri telah menyelesaikan dua pekerjaan, yaitu menyuruh menulis tiap-tiap ayat yang diturunkan kepada beliau dan menghapalkan itu. Maka, Sayyidina Abu Bakar yakin bahwa apa yang diusulkan oleh Sayyidina 'Umar adalah benar dan perlu dikerjakan.

Yang harus dihimpun ialah naskah asli yang ditulis di hadapan Nabi Suci

Hal lain yang perlu dijelaskan sehubungan dengan Hadits tersebut ialah pernyataan Sahabat Zaid tentang kesukaran yang akan ia alami dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Ia berpikir bahwa tak lebih sukar baginya jika ia ditugaskan untuk memindahkan suatu gunung. Kesukaran apakah itu? Ini dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Dawud:

> "Sayyidina 'Umar bangkit dan mengumumkan bahwa barangsiapa memiliki sesuatu yang diterima langsung dari Nabi Suci, hendaklah ia serahkan itu kepada Zaid, dan mereka (para Sahabat) menulis itu di atas kertas, papan dan kulit kayu pada zaman Nabi Suci, lalu tak satu pun dari tulisan itu diambil dari seorang Sahabat, sampai ada dua orang saksi yang menyaksikan itu" (FB IX, hal. 12).

Adapun tujuan pengumpulan Qur'an yang dikerjakan Sayyidina Abu Bakar ialah menghimpun apa yang telah ditulis di hadapan Nabi Suci. Jadi, pengumpulan naskah yang dikerjakan oleh Sahabat Zaid itu dimaksud untuk mengamankan tulisan-tulisan yang asli. Inilah tugas yang dirasakan amat berat oleh Sahabat Zaid. Sebagian besar ayat yang diturunkan di Makkan, demikian pula yang diturunkan di Madinah, tak semuanya dimiliki Sahabat Zaid. Beliau harus mencari semua naskah yang ditulis di hadapan Nabi Suci. Beliau dipilih untuk melaksanakan tugas itu, karena beliau telah menulis sebagian wahyu yang diturunkan di Madinah, dan dianggap menyimpan semua naskah itu. Tetapi tugas yang harus beliau lakukan memang teramat berat. Beliau harus mencari semua naskah yang asli, dan harus menyusun itu menurut urutan ayat dan Surat seperti urutan yang dianut dalam bacaan hapalan, berdasarkan petunjuk Nabi Suci. Adalah benar bahwa tulisan-tulisan itu tersimpan dengan aman. Segala sesuatu yang bertalian dengan wahyu Ilahi disimpan dengan hati-hati sekali. Tetapi tugas yang diberikan kepadanya memang berat sekali, dan memerlukan kerja keras dan penyelidikan yang cermat; oleh sebab itu, dengan menyadari akan besarnya kesukaran yang beliau hadapi, Zaid berkata bahwa tugas itu sama beratnya dengan memindahkan suatu gunung.

Perintah Sayyidina Abu Bakar

Terang sekali bahwa tugas yang dipercayakan kepada Sahabat Zaid adalah menghimpun dan menyusun naskah asli yang berisi ayat dan Surat yang ditulis di hadapan Nabi Suci. Adapun tujuan Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina 'Umar bukanlah menghimpun satu jilid Qur'an yang disiapkan oleh Zaid dengan menulis

Qur'an sesuai apa yang didiktekan oleh para *qurra*, melainkan menyiapkan satu jilid Qur'an dengan jalan menghimpun tulisan-tulisan asli (yang ditulis di hadapan Nabi Suci). Inilah sebabnya mengapa selalu digunakan kata jam'i (menghimpun) -- bukan kata menyusun -- sehubungan dengan tugas itu. Oleh sebab itu, perintah pertama dari Sayyidina Abu Bakar kepada Zaid adalah supaya 'mencari' dan 'menghimpun Qur'an'; jadi jelas sekali, bahwa yang harus dicari hanyalah tulisan-tulisan. Jika tujuan menghimpun Qur'an seperti yang diusulkan Sayyidina 'Umar itu menulis Qur'an sesuai dengan apa yang dihapalkan oleh para *qurra*, niscaya penulisan yang cermat cukup dilakukan dengan mengumpulkan beberapa *qurra*, dan Zaid menulis Qur'an Suci menurut apa yang didiktekan mereka, dan ditashihkan para Sahabat. Tetapi, tujuan perintah Sayyidina Abu Bakar dan 'Umar ialah menghimpun tulisan-tulisan asli yang ditulis menurut petunjuk Nabi Suci sendiri. Dengan demikian, membuat teks Qur'an tak diragukan lagi kecermatannya.

Zaid melaksanakan tugas menghimpun naskah asli dengan sempurna

Hadits tersebut menerangkan lebih lanjut bahwa Sahabat Zaid mengerjakan apa yang ditugaskan kepada beliau; karena, setelah beliau meyakini bahwa Sayyidina Abu Bakar dan 'Umar memang benar, beliau menguraikan apa yang beliau kerjakan sebagai berikut: "Lalu aku mulai mencari dan mengumpulkan Qur'an dari kulit kayu, batu sabak, dan hati manusia, sampai aku menemukan ayat terakhir dari Surat Al-Bara'ah dari Abu Khuzaimah Anshari, yang ini tak aku temukan dari orang lain" (B. 65: IX, 20). Ini membuktikan bahwa Sahabat Zaid mengerjakan dua hal: mencari tulisan ayat dan menghimpun itu menjadi satu jilid. Menghimpun berarti menyusun ayat dan Surat, karena tulisan-tulisan itu berada di tangan orang yang berlainan, dan tulisan itu sendiri tak dapat memberi petunjuk bagaimana tulisan itu harus disusun. Untuk menyusun itu, Zaid memohon bantuan para *qurra*, dan inilah yang dalam Hadits tersebut disebut 'hati manusia'. Tanpa bantuan para *qurra*, tak mungkin dilakukan penyusunan tulisan-tulisan itu menjadi satu jilid yang lengkap. Itulah sebabnya mengapa Sayyidina 'Umar mendesak supaya dimulai menghimpun naskah Qur'an selagi para *qurra* masih hidup, dan itulah pula sebabnya mengapa Sahabat Zaid menerangkan bahwa tatkala mengumpulkan Qur'an, beliau memohon bantuan *qurra*, yatiu apa yang beliau sebut 'hati manusia'. Kata-kata itu bukanlah berarti bahwa sebagian Surat beliau kumpulkan dari tulisan dan sebagian lagi beliau kumpulkan dari para *qurra*, karena jika untuk sebagian Surat beliau cukup percaya dari ingatan *qurra*, maka untuk selebihnya, beliau tak perlu mencari-cari tulisan. Dengan demikian, seluruh Qur'an sudah ditulis cocok dengan yang didiktekan oleh para *qurra*.

Naskah Qur'an yang dihimpun Sayyidina Abu Bakar cocok dengan Qur'an yang dihimpun oleh Nabi Suci, yang terpelihara dalam ingatan

Pertanyaan yang amat penting tentang pengumpulan Qur'an atas perintah Sayyidina Abu Bakar ialah: Apakah naskah Qur'an itu cocok segala-galanya dengan Qur'an yang dihimpun dan tersimpan dalam ingatan para Sahabat, dan yang dihapalkan dan dibaca, baik di muka umum maupun sendirian, pada zaman Nabi Suci?

Tak ada alasan sedikitpun untuk tidak mempercayai hal itu. Pertama, tak seorang pun di kalangan para penyusun yang berniat untuk tidak mempercayai Qur'an. Semua orang yang ditugaskan untuk mengerjakan itu mempunyai keinginan yang sungguh-sungguh untuk memiliki satu Qur'an yang lengkap dan benar, yang dihimpun dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Suci; dan Sahabat Zaid mengerjakan itu setelah menyadari akan banyaknya kesukaran yang akan beliau alami. Kedua, pengumpulan itu dilakukan setelah enam bulan sejak wafatnya Nabi Suci, sedangkan sebagian besar Sahabat yang mendengar Qur'an dari mulut Nabi Suci masih hidup. Qur'an yang seperti dibacakan Nabi Suci masih segar dalam ingatan para Sahabat, dan kekeliruan apa pun yang berhubungan dengan teks Qur'an akan segera diketahui. Ketiga, banyak di antara para Sahabat yang hafal seluruh Qur'an. Dan banyak lagi yang hafal sebagian besar Qur'an Suci, dan ini akan selalu segar dalam ingatan, karena selalu dibaca, baik pada waktu shalat, maupun di luar shalat. Tak mungkin terjadi penyimpangan dari teks asli yang lazim pada zaman Nabi Suci akan masuk dalam naskah Qur'an, selama para Sahabat masih hidup. Keempat, salinan naskah Qur'an banyak sekali beredar di kalangan para Sahabat. Karena ayat-ayat itu ditulis pada waktu diturunkan, dan banyak salinan yang dibuat oleh para Sahabat, maka banyak sekali bahan-bahan untuk menguji kecermatan naskah yang dihimpun oleh Zaid. Tulisan-tulisan itu dimiliki oleh banyak Sahabat, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk memeriksa apakah pengumpulan yang dikerjakan Zaid itu cocok dengan tulisan-tulisan yang asli. Selain itu, tulisan yang dimiliki oleh Sahabat yang satu dapat dicocokkan dengan tulisan yang dimiliki oleh Sahabat yang lain; dengan demikian, seperti juga dalam hal pembacaan, tak mungkin ada kekeliruan yang masuk dalam teks Qur'an. Jadi, hapalan dan tulisan saling memperkuat bukti yang tak diragukan lagi kebenarannya. Kelima, tak ada Hadits satu pun yang menyebutkan bahwa ada dua ayat yang tak dimasukkan dalam naskah yang dihimpun atas perintah Sayyidina Abu Bakar, atau ada ayat yang ditambahkan di dalamnya yang dianggap bukan bagian dari Wahyu Ilahi. Sir William Muir berkata:

> "Kami tak mendengar ada penggalan, kalimat-kalimat atau kata-kata yang tak dimasukkan dalam naskah oleh orang yang mengumpulkan Qur'an, demikian pula tak ada edisi yang berlainan dengan edisi yang sudah lazim. Jika terjadi demikian, niscaya itu akan dicatat dan diperingatkan dalam Hadits, karena Hadits itu mencatat segala perbuatan dan sabda Nabi Suci, sampai hal-hal yang remeh dan sepele."

5. KHALIFAH 'UTSMAN MENYURUH MENYALIN DARI NASKAH ASLI SAYYIDINA ABU BAKAR

Keadaan yang memaksa Sayyidina 'Utsman menyalin beberapa Naskah Qur'an Sebagaimana kami terangkan di muka, banyak sekali dalil yang kuat yang menerangkan bahwa Qur'an yang dihimpun di bawah perintah Sayyidina Abu Bakar, baik teks maupun susunannya, cocok dengan Qur'an yang dihimpun atas petunjuk Nabi Suci yang tersimpan dalam ingatan para *qurra*. Naskah Qur'an yang dihimpun menjadi satu jilid tetap berada di tangan Sayyidina Abu Bakar, dan setelah beliau

wafat, naskah itu berada di tangan Sayyidina 'Umar. Setelah Sayyidina 'Umar wafat, naskah disimpan oleh Siti Khafsah, puteri Sayyidina 'Umar, janda Nabi Suci. Jadi, naskah yang dihimpun atas perintah Sayyidina Abu Bakar, sampai zaman Khalifah 'Utsman, tak mengalami perubahan apa pun, baik teks maupun susunannya. Tetapi Sayyidina 'Utsman melihat suatu keadaan yang mengharuskan beliau menyiarkan naskah Qur'an yang resmi, yang disalin oleh para penulis yang resmi, dan melarang semua naskah yang dibuat oleh orang-orang yang tidak resmi, baik yang disalin dari naskah buatan Zaid maupun dari tulisan-tulisan yang masih beredar di kalangan para Sahabat. Keadaan yang memaksa itu digambarkan sebagai berikut:

> "Sahabat Anas meriwayatkan, bahwa Sahabat Hudhaifah yang bertempur bersama-sama orang Syria dalam perang Armenia, dan bersama-sama orang Iraq dalam perang Azarbaijan, terkejut sekali melihat banyaknya variasi dalam cara-cara mereka membaca Qur'an, dan beliau menghadap Khalifah 'Utsman dan melaporkan: Wahai Amiru-l-mukminin, hentikanlah mereka, sebelum mereka berselisih tentang Kitab Suci (Qur'an), sebagaimana dialami oleh kaum Nasrani dan kaum Yahudi. Lalu Sayyidina 'Utsman memberitahukan kepada Siti Khafsah dan minta agar naskah Qur'an yang disimpan oleh beliau dikirimkan kepada Sayyidina 'Utsman untuk dibuat salinan beberapa banyaknya, dan akan dikembalika apabila sudah selesai. Siti Khafsah mengirimkan naskah Qur'an, lalu Sayyidina 'Utsman menyuruh Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'As, dan 'Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, supaya membuat beberapa salinan dari naskah Qur'an yang asli. Lalu Sayyidina 'Utsman berkata kepada tiga orang yang berasal dari keturunan Quraisy (Zaid berasal dari Madinah) sebagai berikut: Apabila kamu berselisih dengan Zaid tentang apa saja yang bertalian dengan Qur'an, tulislah itu menurut logat Quraisy. Mereka mentaati perintah itu, dan setelah mereka selesai menyalin beberapa naskah Qur'an, Sayyidina 'Utsman mengembalikan naskah yang asli kepada Siti Khafsah. Lalu beliau mengirimkan salinan-salinan itu kepada semua propinsi, masing-masing mendapat satu salinan, dan beliau memerintahkan agar semua naskah atau lembaran yang berisi tulisan Qur'an yang tidak resmi dibakar semua." (B. 66:3)

Salah seorang Panglima perang memberitahukan kepada Khalifah 'Utsman, bahwa di daerah kerajaan Islam yang jauh-jauh seperti Syria dan Armenia, orang berbeda-beda dalam cara membaca Qur'an. Di Makkah, di Madinah, atau di Jazirah Arab, tak terjadi perbedaan semacam itu. Hanya di daerah yang baru saja memeluk Islam, yang tak menggunakan bahasa Arab, nampak adanya perbedaan dalam membaca Qur'an. Adapun sifat perbedaan itu diterangkan dalam Hadits, bahwa itu hanya berbeda dalam *qirâ'at* (cara membaca) saja. Tetapi jika perbedaan yang kecil itu tak segera dihentikan, sangat dikuatirkan bahwa kelak akan berkembang menjadi perbedaan yang besar. Perbedaan dalam hal apakah itu sebenarnya? Ini tak mudah dikatakan. Namun ada cerita lama yang menjelaskan kepada kita sifat perbedaan itu. Dalam salah satu Hadits diterangkan bahwa perbedaan *qirâ'at* diizinkan oleh Nabi Suci sendiri; dan sebagian Sahabat yang tak tahu menahu tentang adanya izin

itu mula-mula bersikap keras terhadap siapa saja yang kedengaran membaca Qur'an dengan *qirâ'at* yang berlainan. Adapun alasan pemberian izin oleh Nabi Suci itu ialah karena orang-orang dari Kabilah tertentu tak dapat mengucapkan kata-kata tertentu, sesuai dengan logat yang sudah lazim. Orang-orang itulah yang diizinkan mengucapkan kata-kata tertentu menurut cara mereka mengucapkan itu. Hal ini akan kami bahas nanti secara panjang lebar.

Sayyidina 'Umar melarang berbagai *qirâ'at* yang tak perlu

Terang sekali bahwa izin membaca kata-kata tertentu dengan *qirâ'at* yang berlainan, disebabkan karena terpaksa semata-mata. Izin itu hanya diberikan kepada mereka yang tak dapat mengucapkan kata-kata tertentu menurut logat Quraisy, karena mereka sejak kecil biasa mengucapkan kata-kata itu menurut cara mereka. Tetapi tatkala Islam meluas sampai ke luar jazirah Arab, tak ada perlunya membaca ayat dengan *qirâ'at* yang berlainan, karena orang asing dapat mengucapkan kata-kata menurut logat Quraisy, sebagaimana mereka dapat mengucapkan kata-kata menurut logat lain. Akan tetapi sebagian orang tetap mengajarkan Qur'an menurut *qirâ'at* yang bukan logat Quraisy. Bahkan sebagian mereka menyalah-gunakan izin *qirâ'at* dengan memakai *qirâ'at* tertentu, sekalipun mereka tak perlu menggunakan itu. Kebiasaan buruk itu merajalela di Kufah, dan inilah yang diisyaratkan oleh Sahabat Khudhaifah tatkala beliau mencemaskan adanya *qirâ'at* yang bermacam-macam. Kesimpulan itu dikuatkan oleh cerita yang terjadi sebelum zaman Khalifah 'Utsman: Sayyidina 'Umar menerima laporan bahwa Ibnu Mas'ud mengucapkan 'atta hin yang seharusnya hatta hin, artinya sampai waktu tertentu (FB. IX, hal. 24). Menurut logat Hudhail dan Tsaqif, kata hatta diucapkan 'atta (LL, di bawah kata 'atta). Sahabat Ibnu Mas'ud bukanlah dari Kabilah Hudhail ataupun Tsaqif, tetapi beliau menggunakan *qirâ'at* yang ganjil, yang hanya diizinkan kepada Kabilah tertentu yang tak dapat mengucapkan kata-kata selain logat mereka. Tatkala Sayyidina 'Umar diberitahu bahwa Ibnu Mas'ud mengajarkan 'atta bukan hatta, beliau menulis surat kepadanya agar jangan mengucapkan itu menurut logat Hudhail:

> "Maka ajarkanlah Qur'an menurut logat Quraisy, bukan menurut logat Hudhail" (FB IX, hal. 24).

Sayyidina 'Utsman mengikuti tindakan Sayyidina 'Umar

Perintah Sayyidina 'Utsman untuk membakar semua naskah Qur'an yang tak resmi adalah untuk menghentikan semua *qirâ'at* yang berlainan. Perintah Sayyidina 'Utsman kepada para penulis memperkuat kesimpulan itu. Kepada para anggota panitia yang termasuk Kabilah Quraisy, beliau memberi petunjuk:

> "Apabila kamu berselisih dengan Zaid tentang apa saja yang bertalian dengan Qur'an, tulislah itu menurut logat Quraisy, karena Qur'an itu diturunkan dalam logat Quraisy" (B. 61:3).

Diterangkan bahwa petunjuk itu benar-benar ditaati. Jadi, Sayyidina 'Utsman tak menyimpang dari apa yang dilakukan oleh Sayyidina 'Umar. Hanya, pada za-

man Sayyidina 'Utsman, beda-bedanya *qirâ'at* menjadi semakin jelas, dan menjadi sumber kericuhan, sehingga beliau terpaksa mengambil langkah yang jitu untuk memberantas macam-macam *qirâ'at*, yang telah diusahakan penghentiannya oleh Sayyidina 'Umar. Adapun yang dimaksud 'berselisih dengan Zaid' dalam Hadits tersebut, dijelaskan dalam Hadits lain:

> "Apabila kamu berselisih dengan Zaid tentang 'arabiyyah dalam 'arabiyyahnya Qur'an" (B. 66:2).

Kata 'arabiyyah artinya bahasa Arab. Kata ini menerangkan sejelas-jelasnya bahwa yang dimaksud berselisih dengan Zaid dalam Hadits tersebut ialah berselisih dalam mengucapkan kata-kata menurut logat lain. Zaid bukanlah keturunan Quraisy, oleh sebab itu, bila timbul perbedaan dalam cara-cara membaca atau menulis suatu perkataan, keputusan para anggota dari kaum Quraisylah yang harus diambil. Satu-satunya contoh tentang perbedaan yang diceritakan dalam Hadits yang disampaikan kepada kita, berbunyi:

> "Suatu waktu, mereka berselisih tentang tabut dan tabuh. Para anggota dari Kabilah Quraisy berkata tabut, tetapi Zaid berkata tabuh. Perselisihan itu dilaporkan kepada Sayyidina 'Utsman, dan beliau memerintahkan supaya ditulis tabut, sambil berkata bahwa Qur'an itu diturunkan menurut logat Quraisy" (FB. IX, hal. 17). Cerita ini menunjukkan bahwa perselisihan yang hanya mengenai hal yang amat sepele pun tetap harus diberantas.

Salinan yang dibuat atas perintah Sayyidina 'Utsman berasal dari naskah asli Sayyidina Abu Bakar

Apakah naskah Qur'an yang ditulis kembali atas perintah Sayyidina 'Utsman berlainan dengan naskah asli yang dihimpun oleh Zaid pada zaman Khalifah Abu Bakar? Menurut Hadits diriwayatkan bahwa tatkala dilaporkan kepada Sayyidina 'Utsman tentang adanya macam-macam *qirâ'at*, satu-satunya tindakan yang beliau ambil ialah mengambil naskah yang dibuat pada zaman khalifah Abu Bakar, dan menyuruh menyalin beberapa naskah untuk disiarkan. Jadi, turunan Naskah Qur'an yang dibuat atas perintah beliau adalah turunan naskah yang asli dan benar yang dihimpun oleh Sayyidina Abu Bakar, yang sebagaimana kita maklum, disimpan oleh Siti Khafsah, setelah Sayyidina 'Umar wafat. Di antara orang yang disuruh menyalin naskah itu ialah Sahabat Zaid sendiri. Untuk menghilangkan perbedaan dialek atau cara menulis ayat yang mungkin timbul, Sayyidina 'Utsman memerintahkan agar yang dipakai ialah logat Quraisy, bukan logat lain. Tetapi satu-satunya contoh yang disebutkan dalam Hadits tentang perbedaan *qirâ'at* ialah bahwa ada perkataan yang menurut Sahabat Zaid dibaca tabuh, sedangkan golongan Quraisy membaca tabut, yang hanya berbeda sedikit tentang cara menulis huruf terakhir perkataan itu, sedangkan artinya tak berubah sama sekali; perbedaan kecil itu dianggap begitu penting sehingga itu dilaporkan kepada Sayyidina 'Utsman untuk mendapat keputusan. Dengan demikian, kami mempunyai bukti yang tak dapat disangkal lagi bahwa turunan naskah Qur'an yang dibuat dan disiarkan atas perintah

Sayyidina 'Utsman adalah turunan naskah yang betul dan benar yang dihimpun oleh Sahabat Zaid pada zaman Khalifah Abu Bakar. Jika seandainya ada perbedaan antara naskah asli dan naskah turunan, pasti akan ketahuan pada zaman Khalifah 'Utsman yang cukup lama atau pada zaman Khalifah 'Ali, tatkala kaum Muslimin berpecah-belah menjadi beberapa golongan, sedangkan naskah asli masih berada di tangan Siti Khafsah. Orang-orang yang membunuh Khalifah 'Utsman, mudah sekali mengemukakan dalih tentang adanya perbedaan antara naskah Siti Khafsah dan naskah turunan yang dibuat atas perintah beliau. Tetapi tak ada satu Hadits pun yang menerangkan adanya tuduhan terhadap Khalifah 'Utsman, bahkan orang-orang yang membunuh beliau pun tak melancarkan tuduhan semacam itu.

Tindakan Khalifah 'Utsman membakar semua naskah yang tak resmi dibenarkan oleh semua pihak

Jika tindakan Sayyidina 'Utsman membakar semua naskah yang tak resmi itu dianggap tindakan sewenang-wenang, niscaya para Sahabat tak akan membenarkan tindakan itu. Akan tetapi mereka bukan saja membenarkan tindakan beliau, melainkan pula melaksanakan perintah itu dengan segala keikhlasan hati. Dari daerah Syria telah disampaikan permohonan agar beliau selekas mungkin menghentikan *qirâ'at* yang berlainan, dan ini tak mungkin beliau lakukan terkecuali dengan menyiarkan naskah Qur'an yang resmi dihimpun oleh Sayyidina Abu Bakar, dan melarang semua naskah yang tak resmi, yang barangkali dibuat dengan kurang hati-hati, atau mungkin mengandung *qirâ'at* yang berlainan. Sayyidina 'Utsman mengambil langkah itu bukanlah tanpa musyawarah dengan para Sahabat. Sayyidina 'Ali meriwayatkan hal itu:

> "Jangan berkata tak baik terhadap Sayyidina 'Utsman, karena beliau mengambil tindakan keras terhadap naskah Qur'an yang tak resmi, setelah beliau mengadakan musyawarah dengan kami. Beliau berkata kepada kami: Bagaimana pendapat anda tentang *qirâ'at* itu? Saya mendapat laporan bahwa sebagian orang berkata kepada sebagian yang lain: *qirâ'at*ku lebih baik dariapda *qirâ'at* anda. Saya berpendapat bahwa ini termasuk bid'ah. Lalu kami bertanya kepada beliau, tindakan apakah yang beliau anggap baik untuk mengakhiri perkara itu? Beliau menjawab bahwa sebaiknya orang-orang harus dipersatukan dalam *qirâ'at*. Kami semua menyetujui tindakan tiu dengan sepenuh hati" (FB IX, hal. 16).

Jadi Sayyidina 'Utsman baru bertindak setelah beliau mengadakan musyawarah dengan para Sahabat.

Diriwayatkan bahwa panitia yang mengawasi salinan naskah Qur'an terdiri dari duabelas anggota. Antara lain Sahabat Zaid, Ubayya bin Ka'b, Anas bin Malik, 'Abdullah bin 'Abbas, dan lain-lain. Mula-mula anggota panitia terdiri dari empat orang, tetapi kemudian ditambah; agaknya ini disebabkan karena jumlah naskah yang diperlukan jauh lebih besar dari jumlah naskah yang mula-mula direncanakan. Satu-satunya Sahabat yang terkenal pengetahuannya tentang Qur'an tetapi tak dimasukkan sebagai anggota panitia ialah Ibnu Mas'ud, tetapi pengecualian itu bu-

kan disebabkan karena prasangka terhadap beliau, melainkan karena beliau tinggal di Kufah, yang letaknya jauh dari Madinah. Sayyidina ‘Utsman baru melaksanakan pekerjaan itu setelah bermusyawarah dengan para Sahabat; dan setelah itu dilaksanakan dengan sempurna, para Sahabat mengesahkan tindakan beliau. Menurut suatu Hadits, Mus’ab bin Sa’ab berkata, bahwa tatkala Sayyidina ‘Utsman menyuruh membakar semua naskah yang tak resmi, beliau menjumpai banyak Sahabat, dan mereka amat puas dengan tindakan itu, dan tak seorang pun yang tak menyetujui hal itu (FB IX, hal. 18). Sebenarnya yang menyebabkan cemasnya Sayyidina ‘Utsman dan para Sahabat bukanlah karena adanya *qirâ’at* yang berlainan saja, melainkan pula karena terjadinya perselisihan akibat *qirâ’at* yang berlainan itu; hal ini diterangkan oleh Sayyidina ‘Ali dalam riwayat tersebut di atas.

Mushaf (Teks Qur’an) yang ada sekarang ini benar-benar sama seperti mushaf yang diwariskan oleh Nabi Suci

Pekerjaan menghimpun tulisan naskah Qur’an dilakukan oleh Sayyidina Abu Bakar setelah Nabi Suci wafat. Adapun Sayyidina ‘Utsman hanya menyuruh menyalin sejumlah teks naskah yang diperlukan dari naskah yang dihimpun oleh Sayyidina Abu Bakar. Sayyidina ‘Utsman mengerjakan itu setelah bermusyawarah dengan para Sahabat, dan untuk melaksanakan dan mengawasi pekerjaan menyalin naskah itu, beliau menggunakan orang-orang mulia yang amat menonjol pengetahuannya tentang Qur’an Suci. Turunan naskah yang dibuat atas perintah Sayyidina ‘Utsman diakui oleh kaum Muslimin di seluruh dunia sebagai naskah Qur’an yang benar. Musuh nomor satu Sayyidina ‘Utsman yang memenggal leher beliau yang ketika itu sedang membaca Qur’an, dan yang kemudian memegang tampuk kekuasaan, tak pernah melancarkan tuduhan bahwa beliau mengubah Qur’an Suci. Beliau hanya dipersalahkan karena menyuruh membakar naskah Qur’an yang tak resmi. Bahkan selama pemerintahan Khalifah ‘Ali, tak seorang pun dapat menunjukkan bahwa ada perkataan Qur’an Suci yang tak ditulis oleh Sayyidina ‘Utsman, dan Sayyidina ‘Ali sendiri menyatakan bahwa beliau menyalin beberapa naskah Qur’an dari naskah resmi yang disiarkan oleh Sayyidina ‘Utsman.

Jadi, kemurnian teks Qur’an dibuktikan seterang-terangnya. Naskah Qur’an yang dihimpun oleh Sayyidina Abu Bakar adalah salinan yang sebenarnya dari wahyu yang ditulis di hadapan Nabi Suci, yang cocok segala-galanya, baik teksnya maupun susunannya, dengan Qur’an yang tersimpan dalam ingatan para Sahabat: turunan naskah yang disiarkan oleh Sayyidina ‘Utsman adalah naskah yang benar dan cocok dengan naskah yang dihimpun oleh Sayyidina Abu Bakar, dan selama tigabelas abad, naskah itu tetap diakui sebagai naskah yang tak mengalami perubahan sedikit pun.

6. BEDA-BEDANYA QIRÂ’AT

Arti beda-bedanya *qirâ’at*

Orang berkata bahwa beda-bedanya *qirâ’at* mengganggu kemurnian teks Qur’an karena dua hal. Pertama, dikatakan bahwa *qirâ’at* yang diizinkan Nabi Suci,

dihapus oleh Sayyidina ‘Utsman. Dengan dihapusnya beberapa *qirâ’at* itu, sebagian teks asli ikut hilang. Kedua, adanya macam-macam *qirâ’at* yang lazim pada waktu itu, sukar sekali ditentukan dengan pasti, *qirâ’at* manakah yang asli dan sah. Sebenarnya, ini timbul karena salah mengerti tentang arti *qirâ’at* yang bertalian dengan ayat Qur’an; demikian pula karena tak dapat membedakan antara harf dan *qirâ’at*, jika digunakan dalam arti ‘membaca’. Oleh karena itu, perlu kami bahas lebih dahulu apakah sebenarnya yang dimaksud dengan beda-bedanya *qirâ’at* itu.

Pertama kali hendaklah diingat bahwa kata Arab yang digunakan oleh Hadits dalam arti *qirâ’at* ialah harf. Kata harf artinya dialek, logat atau cara membaca, khusus bagi segolongan bangsa Arab (LL). Inilah arti kata harf yang digunakan dalam Hadits yang menerangkan beda-bedanya *qirâ’at*. Lane menambahkan keterangan: “Dalam Hadits, Muhammad berkata bahwa Qur’an itu diturunkan menurut tujuh *qirâ’at* (sab’atu ahruf) dari dialek bangsa Arab, artinya menurut tujuh macam cara membaca; oleh sebab itu dikatakan bahwa: orang itu membaca menurut cara Ibnu Mas’ud”. Kutipan ini menunjukkan bahwa beda-bedanya *qirâ’at* yang diuraikan dalam Hadits, terjadi karena beda-bedanya dialek, yang menyebabkan terjadinya cara membaca yang berlain-lainan oleh berbagai kabilah.

Hadits tentang beda-bedanya *qirâ’at*

Menurut Hadits, izin membaca Qur’an dengan *qirâ’at* lain, diberikan pada waktu banyak kabilah Arab memeluk Islam, yaitu menjelang berakhirnya hidup Nabi Suci. Bukti yang tak dapat dibantah lagi tentang hal itu diriwayatkan dalam Hadits Bukhari 66:5, yang menerangkan bahwa Sayyidina ‘Umar dikejutkan oleh Hisyam, yang memeluk Islam setelah jatuhnya kota Makkah, yang membaca ayat dengan *qirâ’at* yang berlainan. Memang benar bahwa lebihdari sembilah logat Quraisy. Adapun beda-bedanya *qirâ’at* itu hanya diperlukan untuk kabilah yang bodoh-bodoh yang berbondong-bondong memeluk Islam, yang bahasanya juga bahasa Arab, tetapi dalam mengucapkan kata-katanya berbeda sedikit dengan logat Quraisy yang murni. Contoh tentang perbedaan itu telah kami berikan di muka. Orang Quraisy berkata hatta, tetapi orang Hudhail berkata ‘*atta*, walaupun dua perkataan itu sama artinya, yakni hingga. Contoh lain ialah kata *ta’lamun* yang oleh kabilah Asad dibaca *ti’lamun*; *Yasin* dibaca *Asin* (47:15); Hamzah (salah satu huruf abjad) dibaca oleh orang Tamimi, tetapi tak dibaca oleh orang Quraisy; dan sebagainya (FB IX, hal. 25)

Untuk memperkuat keterangan tersebut, di bawah ini kami kutip uraian ulama zaman permulaan:

> “Qur’an Suci diturunkan menurut logat Quraisy, dan bangsa Arab dari kabilah ini, demikian pula bangsa-bangsa tetangganya, berbicara dengan bahasa Arab murni; lalu kepada kabilah Arab yang lain, diizinkan membaca menurut ucapan mereka, yang sejak kecil sudah menjadi kebiasaan mereka, dan yang dalam mengucapkan beberapa perkataan dan huruf hidup, mereka berbeda dengan bahasa Arab murni. Oleh karena itu, tak seorang pun dipaksa menggantikan kebiasaan mereka dengan ucapan yang lain, karena dengan demikian, mereka akan mengalami banyak kesukaran; demikian pula karena penghargaan mere-

ka terhadap bahasa sendiri, memudahkan mereka memahami arti kalimat yang mereka baca. Semua itu dengan syarat tak mengubah arti maknanya.” (FB IX, hal. 24)

Hadits yang membahas masalah itu menerangkan, mengapa Nabi Suci mengizinkan qiraat yang bermacam-macam; dan dalam garis besar, alasan itu sesuai dengan apa yang diterangkan di atas. Misalnya, menurut salah satu Hadits, Nabi Suci minta kepada Malaikat supaya ‘memudahkan Qur’an’ bagi umat beliau; ini menunjukkan bahwa umat beliau mengalami kesukaran dalam membaca Qur’an menurut ucapan yang bukan ucapan mereka (Ms 6:13, Fadla’ilil-Qur’ân). Menurut hadits lain, beliau berkata bahwa umat beliau ‘tak sanggup mengerjakan itu’ (Ms 6:13). Dengan perkataan lain, seluruh kabilah Arab tak dapat membaca Qur’an dengan satu dialek. Menurut Hadits ketiga, beliau mohon keringanan untuk umat beliau, yang intinya umat beliau bodoh-bodoh, dan di antara mereka terdapat orang-orang tua, anak-anak, dan orang yang belum pernah membaca Kitab (Tr. Abwabul-*qirâ’at*). Oleh sebab itu, mereka diizinkan membaca beberapa perkataan menurut logat mereka. Ada satu Hadits yang diakhiri dengan kalimat: oleh karena itu, bacalah Qur’an menurut cara yang kamu anggap mudah (B 66:5); ini membuktikan bahwa izin membaca Qur’an dengan dialek yang berlainan dengan dialek Quraisy, dimaksud utnuk memberi keringanan kepada segolongan umat.

Sampai seberapa jauh diizinkan membaca Qur’an dengan berbagai macam dialek, bukanlah persoalan penting. Sebagaimana telah kami berikan contohnya dalam Hadits, perbedaan itu amatlah kecil, dan pada umumnya tak begitu penting. Dengan berpegang teguh pada landasan bukti sejarah, sepanjang yang dapat kami capai, kami tak mengingkari bahwa dalam hal tertentu, perkataan dari suatu dialek dapat diucapkan dengan dialek lain yang senada, jika dialek itu tak mempunyai perkataan yang asli. Inilah yang dimaksud oleh satu Hadits yang menerangkan bahwa dalam hal-hal tertentu, menyatakan arti suatu perkataan dengan kata-kata lain yang sama artinya, diizinkan. Misalnya dalam suatu Hadits diberikan satu contoh tentang penggunaan kata-kata *ta’ali, halumma*, dan *aqbil*, yang semuanya berarti mari. Ini bukanlah masalah beda-bedanya *qirâ’at* dalam Qur’an Suci, melainkan hanya satu contoh yang menunjukkan apakah sebenarnya sifat perbedaan itu. Perbedaan lainnya menurut dialek itu tak begitu penting, sebab hanya menyangkut perubahan jabar-jar saja. Dengan demikian, tak mengubah makna sama sekali. Perbedaan ucapan memang ada, tetapi perbedaan makna tak ada sama sekali.

Beda-bedanya *qirâ’at* bukan bagian teks Qur’an Suci

Selanjutnya hendaklah diingat bahwa beda-bedanya *qirâ’at* bukan sekali-kali merupakan bagian teks Qur’an, dan bukan pula dimaksud untuk selama-lamanya. Keadaan darurat yang menyebabkan diizinkannya *qirâ’at* yang berlainan ini hanya bersifat sementara dan terbatas pada suatu tempat. Beda-bedanya *qirâ’at* itu tak sekali-kali mengubah teks asli Qur’an Suci. Dalam shalat jama’ah, Nabi Suci tak pernah membaca Qur’an dengan logat lain selain logat Quraisy, karena jika beliau berbuat demikian, niscaya orang seperti Sayyidina ‘Utsman dan Ubayya bin Ka’ab,

yang selalu bershalat makmum di belakang Nabi Suci, tak akan marah-marah kepada orang yang membaca Qur'an dengan *qirâ'at* yang berlainan seperti yang diuraikan dalam Hadits. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Nabi Suci, menjadi bukti bahwa penggunaan *qirâ'at* yang berlainan itu tak mengubah sama sekali teks Qur'an. Adapun hal lain yang membuktikan bahwa Nabi Suci bermaksud untuk mempertahankan logat Quraisy untuk digunakan selama-lamanya, dan beda-bedanya *qirâ'at* hanya diizinkan untuk sementara waktu, ini terdapat dalam kenyataan bahwa sekalipun beda-bedanya *qirâ'at* diizinkan, tulisan Qur'an tak mengalami perubahan.

Tak ada perubahan dalam teks Qur'an

Marilah sekarang kita tinjau masalah kedua. Orang berkata bahwa *qirâ'at* yang berlainan, yang disebutkan dalam Hadits dan Tafsir, menimbulkan keraguan, teks manakah yang asli. *Qirâ'at* apa pun yang disebutkan di atas, namun satu hal yang menentukan kemurnian teks Qur'an Suci, ialah bahwa di seluruh dunia tak ada Qur'an yang mempunyai teks yang berlainan. Pada zaman apapun dan di negara mana pun, hanya ada satu Qur'an. Perbedaan *qirâ'at* yang disahkan di negara mana pun, tak mengubah teks Qur'an yang sudah lazim di kalangan umat Islam. Boleh jadi negara-negara Islam berjauhan satu sama lain, dan boleh jadi kaum Muslimin terpisah satu sama lain, boleh jadi mazhab-mazhab Islam berbeda paham satu sama lain, namun mereka hanya mengikuti satu Qur'an yang sama teksnya, dan tak ada satu mushaf pun yang berlainan teksnya. Sudah tentu ini bukan disebabkan karena usaha suatu Pemerintah Islam, karena memang tak ada Pemerintah yang menguasai seluruh umat Islam di dunia. Selain itu, jika dalam hal *qirâ'at* Pemerintah tak dapat mempengaruhi sedikit pun, maka tak ada alasan untuk mempercayai bahwa Pemerintah dapat mempengaruhi penulisan teks Qur'an. Oleh sebab itu, jika orang yang dianggap membuat *qirâ'at* mempunyai penilaian sama seperti penilaian para pengupas zaman sekarang, niscaya mereka akan memasukkan *qirâ'at* itu dalam naskah yang berbeda artinya, sekalipun hanya sedikit, dengan mushaf yang sudah lazim. Hal ini kami bahas tersendiri dalam buku "The Collection and Arrangement of The Holy Qur'an". Untuk mengetahui lebih lanjut tentang beda-bedanya *qirâ'at*, dan pula tentang bantahan terhadap kemurnian teks Qur'an, kami persilahkan pembaca menelaah buku tersebut. Perlu kami tambahkan di sini, bahwa jika ada orang yang mempunyai pendapat yang bertentangan dengand alil ijma' para Sahabat, maka dalil ijma' para Sahabat itulah yang harus diambil. Sebagaimana kami terangkan, Sayyidina 'Utsman telah melakukan tindakan yang disepakati oleh para Sahabat. Jika sekiranya tuduhan terhadap Sayyidina 'Utsman bahwa beliau telah menghilangkan suatu ayat, ini dibenarkan, niscaya akan ketahuan setelah beliau wafat. Malahan sebaliknya, orang yang membunuh Sayyidina 'Utsman tak menghalang-halangi tersiarnya naskah yang berlainan, atau menambahkan Surat atau ayat baru dalam naskah itu. Mereka tak pernah menyatakan bahwa Sayyidina 'Utsman mengubah salah satu Firman Suci. Setelah jatuhnya kekuasaan Sayyidina 'Utsman, atau setelah beliau dibunuh dengan kejam oleh para pemberontak, tak ada yang dapat menghalang-halangi penyiaran bagian Qur'an yang tak ditulis oleh Sayyidina

'Utsman. Berakhirnya pemerintahan Sayyidina 'Utsman, orang akan melihat tersiarnya bagian Qur'an yang menurut tuduhan mereka, tak ditulis oleh beliau, dan bagian ini pasti telah dimasukkan dalam naskah Qur'an. tetapi sejarah membuktikan bahwa tak ada tanda-tanda sedikit pun tentang terjadinya hal itu. Walaupun ada pertentangan di kalangan merka dan di kalangan berbagai mazhab, namun mereka hanya menggunakan satu Qur'an yang sama segala-galanya.

Di dunia Islam hanya ada satu Qur'an

Kadang-kadang ada yang menuduh bahwa golongan Syi'ah menganggap Qur'an tak lengkap. Penjelasan berikut ini yang diambil dari buku Life of Muhammad karya Sir William Muir yang mengetengahkan dan menjawab persoalan itu, sudah cukup menjawab tuduhan itu:

> "Lalu seandainya kami mempunyai teks Qur'an Sayyidina 'Utsman yang tak diubah, kami tetap bertanya apakah teks itu salinan yang sebenarnya dari naskah yang dihimpun oleh Zaid, dengan sedikit penertiban variasi yang tak penting. Ada alasan penuh untuk mempercayai bahwa keadaannya memang demikian. Tak ada satu Hadits sahih pun yang menaruh prasangka terhadap Sayyidina 'Utsman bahwa beliau telah mengubah Qur'an untuk memperkuat tuntutannya. Memang kaum Syi'ah di belakang hari menuduhnya tak memasukkan suatu Surat atau ayat yang menguntungkan Sayyidina 'Ali. Tetapi ini tak mungkin. Tatkala naskah Sayyidina 'Utsman selesai disiapkan, antara golongan Umayyah dan golongan 'Ali tak ada perpecahan. Persatuan Islam masih utuh. Tuntutan kekhalifahan Sayyidina 'Ali masih belum berkembang. Oleh sebab itu tak ada hal-hal yang dapat dituduhkan kepada Sayyidina 'Utsman bahwa beliau melakukan perbuatan yang menyakitkan hati, yang oleh kaum Muslimin dianggap sebagai titik hitam. Lagipula, pada waktu dilakukan penyalinan, para Sahabat yang hafal Qur'an masih hidup, dan mereka mendengar sendiri secara langsung dari sumber aslinya. Jadi seandainya ayat yang menguntungkan Sayyidina 'Ali itu benar-benar ada, niscaya ayat itu dimiliki oleh sejumlah besar pengikut Sayyidina 'Ali, yang dua-duanya merupakan sumber pengecekan yang mantap terhadap setiap usaha untuk membuang ayat itu. Selanjutnya, setelah Sayyidina 'Utsman wafat, golongan Sayyidina 'Ali mengambil sikap bebas, dan mengangkat beliau sebagai Khalifah. Apakah masuk akal, bahwa setelah golongan Sayyidina 'Ali berkuasa, mereka akan membiarkan saja Qur'an yang dikurangi ayatnya, yang terang-terangan dikurangi untuk melenyapkan tuntutan kekhilafatan pemimpin mereka? Tetapi nyatanya, mereka selalu menggunakan Qur'an yang sama seperti yang digunakan oleh lawan mereka, dan tak mengajukan keberatan sedikit pun atas hal itu.

Perlu kami tambahkan di sini kata-kata seorang mufassir golongan Syi'ah, Mullah dan Muhsin, yang dalam Tafsir Shafi menerangkan:

> "Beberapa orang dari golongan kami dan orang-orang Hasywiyah melaporkan bahwa di dalam Qur'an ada ayat yang dihilangkan dan diubah. Tetapi kepercayaan kawan-kawan kami yang benar bertentangan dengan itu, dan inilah

kepercayaan yang dianut oleh golongan terbesar. Oleh karena itu, mukjizat Nabi Suci dan sumber segala ilmu yang berhubungan dengan Syari'at dan perintah agama, dan para ulama telah bersusah payah untuk mengamankan Qur'an, sampai tak ada lagi yang mereka tak tahu tentang jabar-jar, *qirâ'at*, huruf dan ayat-ayatnya. Dengan usaha kerang untuk melindungi dan mengamankan Qur'an (oleh segenap kaum Muslimin), tak mungkin dituduhkan bahwa ada yang dihilangkan atau diubah" (hal. 14)

Penulis tafsir tersebut melanjutkan keterangannya:

"Qur'an benar-benar dihimpun dan disusun pada zaman Nabi Suci dan ini sama seperti yang kita punyai sekarang ini. Kesimpulan ini kami tarik dari adanya kenyataan bahwa Qur'an dibaca dan dihapalkan secara keseluruhan, dan ada segolongan Sahabat yang tugasnya menghafal Al-Qur'an. Dan ini dibacakan pula secara keseluruhan (oleh Malaikat) kepada Nabi Suci".

Lembaran-lembaran Dr. Mingana

Sebelum kami mengakhiri uraian kami, perlu kami tambahkan sedikit keterangan tentang apa yang oleh Dr. Mingana dianggap sebagai penemuan besar, berupa Lembaran-lembaran dari tiga Qur'an kuno. Ini hanyalah lembaran, bukan naskah Qur'an yang lengkap, bahkan bukan pula naskah yang berisi bagian Qur'an; konon lembaran itu dibeli Dr. Agnes Lewis Mingana di toko barang-barang antik, yang dikatakan berisis beberapa ayat Qur'an. Kapan ayat itu ditulis dan siapa penulisnya, tak diterangkan oleh Dr. Mingana. Semua keterangan yang menerangkan bahwa lembaran itu ditulis sebelum zaman Sayyidina 'Utsman adalah dugaan belaka, yang dengan gegabah dikatakan sebagai 'kenyataan'. Perbedaan-perbedaan apakah yang terdapat di dalamnya?

1) ada beberapa perkataan yang ditulis dengan cara berlainan;
2) ada beberapa kelainan (semuanya ada tiga);
3) ada tiga yang hilang, huwa, kâffah, dan mâ lakum di tiga tempat; dan
4) ada satu tambahan, yaitu kata Allâh.

Berdasarkan penemuan itu, mereka menuduh dengan gegabah bahwa Sayyidina 'Utsman mengubah teks Qur'an Suci, padahal jika ditinjau sepintas lalu, 'lembaran' itu malahan merupakan bukti tambahan bahwa teks Qur'an itu satu, dan sama, dan tetap sama, karena lembaran itu tak memperlihatkan adanya ayat atau bagian ayat yang dihilangkan, ditambahkan, atau diganti, atau diubah susunan Suratnya atau susunan ayatnya, demikian pula lembaran itu tak memperlihatkan adanya ayat yang disalah-tempatkan. Sebenarnya, bagian Qur'an yang terdapat dalam lembaran itu, sama dengan teks Qur'an yang sudah lazim. Jika terdapat perbedaan, itu hanya disebabkan karena orang yang menulisnya belum berpengalaman. Memang dalam membuat salinan, pasti terdapat kesalahan-kesalahan, maka untuk menghindari kesalahan itu Sayyidina 'Utsman menyuruh membuat salinan naskah yang resmi, sehingga semua naskah yang dibuat harus dicocokkan dengan naskah resmi, dengan demikian, semua kesalahan yang ditemukan dalam 'lembaran' tersebut adalah

kesalahan menulis, karena orang yang menulis itu belum berpengalaman, sebagaimana terbukti dalam teks yang diberikan oleh Dr. Mingana: misalnya di sana

ditulis ضل seharusnya ضلل : اعرض seharusnya اعرض :
قرن seharusnya قران : ينللوا seharusnya ينالوا :
اذنا seharusnya اذاننا : بركتا seharusnya بركنا .

dan sebagainya. Hal ini jelas kesalahan menulis, atau barangkali jabar-jar atau sebagian hurufnya terhapus karena berkali-kali tergilas. Sungguh menggelikan sekali berbantah tentang kemurnian teks Qur'an berdasarkan lembaran yang tersesat, yang berisi tulisan yang tak terang asal-usulnya, yang tak terpakai karena pernah dihapus dan diganti dengan tulisan yang berlainan sama sekali. Adapun perbedaan teks yang dituduhkan itu dapat diterangkan secara singkat, bahwa sebagian disebabkan karena salah menulis, sebagian lagi karena koyaknya lembaran pada waktu mengulang tulisan itu, sebagian lagi karena ditulis silang-menyilang, dan sebagian lagi, barangkali, karena bacaan Dr. Mingana sendiri amat diragukan.

DAFTAR NAMA KITAB, PENULISNYA, DAN KUNCI REFERENSI*)

A	Asas Al-Balaghah (*Kamus*), Abul-Qasim Mahmud bin Umar Zamakhsyari.
AD	Kitabus-Sunan (*Hadits*), Abu Dawud Sulaiman.
Ah	Musnad (*Hadits*), Imam Ahmad bin Hanbal.
AH	Bahrul-Muhith (*Tafsir*), Imam Atsiru-d-Din Abu Abdillah Hayyan Al-Andalusi.
AIs	Abu Ishaq (*Tata Bahasa*).
Akh	Abul-Hasan Ali bin Sulaiman Al-Akhfasy (*Tata Bahasa*).
A'Ub	Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna Al-Basri (*Tata Bahasa*).
Az	Abu Mansur Muhammad bin Ahmad Al-Azhari (*Tata Bahasa*).
B	Al-Jami'al-Musnad Ash-Shahih (*Hadits*), Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismai'il Al-Bukhari.
Bd	Anwarut-Tanzil wa Asrarut-Ta'wil (*Tafsir*), Abu Sa'id Abdullah bin 'Umar Al-Baidlawi.
Cr	Cruden's Bible Concordance.
Dk	Abu 'Ali Al-Hussein bin Dlahak bin Yasir Bashri (*Sya'ir*)
Dr	Al-Musnad (*Hadits*), Abu Muhammad 'Abdullah ad-Darimi.
En. Bib.	Encyclopaedia Biblica.
En. Br.	Encyclopaedia Britannica.
FB	Fathul-Bari fi Syarthi Shahihil-Bukhari (*Hadits*), Imam Ibnu Hajar 'Asqalani.
Ham	Penjelasan tentang Diwan Hamasah (*Sya'ir*), Yahya 'Ali Tabrizi.
I'Ab	'Abdullah bin 'Abbas (*Sahabat*)
IH	Abu Muhammad 'Abdul Malik bin Hisyam (*Sejarah*).
IJ	Jami'ul-Bayan fi Tafsiril-Qur'an (*Tafsir*), Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari.
IK	Ibnu Katsir (*Tafsir*), Isma'il bin 'Umar.
IM	Sunan Ibnu Majah (*Hadits*), Abu 'Abdillah Muhammad bin Majah Al-Qazwini.
Imsd	'Abdullah bin Mas'ud (*Sahabat*).
Itq	Itqan fi 'Ulumil-Qur'an (*Tafsir*), Imam Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi.
Jal	Jalalain (*Tafsir*), Jalaluddin Suyuthi dan gurunya, Jalaluddin.
JB	Jami'ul-Bayan fi Tafsiril-Qur'an (*Tafsir*), Syaikh Mu'inuddin bin Shafiuddin.
Kf	Kasysyaf (*Tafsir*), Abu-l-Qasim Mahmud bin 'Umar Zamakhsyari

KU	Kanzul-‘Umal fi Sunanil-Aqwal wal-‘Af’al (*Hadits*), Syaikh ‘Alauddin ‘Ali Al-Muttaqi.
LA	Lisanul-‘Arab (*Kamus*), ‘Allamah Abul-Fadli Jamaluddin Muhammad bin Mukaram.
LL	Lane Lexicon (*Kamus Arab-Inggris*), Edward William Lane.
MB	Majma’ Bihar Al-Anwar (*Kamus Hadits*), Syaikh Muhammad Thahir.
Mgh	Mughni Al-Labib (*Tata Bahasa*), Syaikh Jamaluddin bin Hisyam Al-Anshari.
Mjd	Mujahid bin Jabar (*Tabi’i*).
Ms	Shahih Muslim (*Hadits*), Imam Abu-l-Hussein bin Hajjaj.
Msy	Misykatul-Mashabih (*Hadits*), Syaikh Waliyuddin Muhammad ‘Abdullah.
N	Nihayah fi Gharibi-l-Hadits wa-l-Atsar (*Kamus Hadits*), Syaikh Imam Majduddin Abu Sa’adat Al-Mubarak (= Ibnu Atsir)
Nas	Sunan Nasa’i (*Hadits*), Abu ‘Abdurrahman Ahmad An-Nasa’i.
Q	Al-Qamus Al-Muhith (*Kamus*), Syaikh Majduddin Muhammad bin Ya’qub Al-Firazabadi.
Qt	Qatadah bin Du’amah (*Tabi’i*).
R	Al-Mufradat fi Gharibil-Qur’an (*Kamus Qur’an*), Syaikh Abu-l-Qasim Al-Husain Ar-Raghib Al-Isfahani.
Rz	Tafsir Al-Kabir (*Tafsir*), Imam Fahruddin Razi.
RM	Ruhul-Ma’ani (*Tafsir*), Abu-l-Fadl Syahabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi.
T	Tajul-‘Arus (*Kamus*), Imam Muhibuddin Abu-l-Fa’id Murtadla.
Tb	Tarikhul-Umam wa-l-Mulk (*Sejarah*), Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari.
Tr	Al-Jami’ (*Hadits*), Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa Tirmidhi.
Zj	Zajjaj (Tata Bahasa).

---

*) Semua referensi yang dicantumkan tanpa disebut nama Kitab, terdiri dari dua angka yang dipisahkan oleh dua titik, tertuju pada Qur’an Suci; angka pertama menunjukkan nomor Surat, angka kedua menunjukkan nomor ayat dari Surat yang bersangkutan. Apabila tercantum satu angka, ini menunjukkan nomor tafsir. Dalam hal Hadits, angka pertama menunjukkan nomor Kitab, angka kedua menunjukkan nomor Bab, terkecuali mengenai Kitabu-t-Tafsir dalam Hadits Bukhari, ditambahkan angka Romawi yang menunjukkan nomor Surat. Adapun Kitab Hadits yang tak terbagi dalam Kitab dan Bab, angka Romawi pertama menunjukkan jilid, angka kedua menunjukkan halaman; demikian pula dalam hal Kitab Sejarah dan lain-lain. Adapun mengenai Kamus, referensi dicantumkan di bawah kata-kata. Dalam hal tafsir, referensi diberikan dalam ayat yang sedang dibahas, kecuali jika yang dimaksud adalah sebaliknya.

TRANSLITERASI
(MENULIS KATA-KATA ARAB DENGAN HURUF LATIN)

Dalam tafsir ini saya ambil aturan menulis kata-kata Arab dengan huruf Latin yang disetujui oleh para orientalis Eropa, dengan sedikit perubahan seperti diterangkan di bawah. Tak ada transliterasi yang dapat diucapkan dengan suara yang tepat antara dua bahasa, dan kata-kata Arab yang dieja dengan huruf Latin hanya memberi suara yang sedikit mendekati suara aslinya saja. Selain itu, tak ada huruf yang memberi ucapan yang sebenarnya. Ucapan itu tak selamanya mengikuti tulisan jika perkataan itu digandeng. Misalnya kata *Al-Ra<u>h</u>mân* harus diucapkan *Ar-Ra<u>h</u>mân*. Suara ‘l’ melebur dalam huruf ‘r’. Semua huruf Arab yang disebut huruf Syamsiyah, jika ditambah ‘al’ di depannya, maka suara ‘l’ melebur dalam huruf syamsiyah tersebut. Huruf syamsiyah terdiri dari: *ta, tsa, dal, dzal, ra, za, sin, syin, shad, dlad, tha, zha, lam, nun*. Selebihnya disebut huruf Qamariyah. Jika di depan huruf Qamariyah ditambah ‘al’, maka suara ‘l’ tetap diucapkan penuh. Dalam hal-hal tertentu, suatu huruf dapat pula melebur dalam huruf lain. Hal ini akan diuraikan dalam tata-bahasa Arab.

Huruf É (*ta’ marbuthah*) yang ditambahkan pada akhir kata benda, baik untuk *ta’nits* (untuk membuat kata benda itu *mu’annats* — wanita) atau untuk menandakan kata-kata jenis wanita, misalnya kata *Makkah* atau *Madinah*; atau ditambahkan pada akhir kata kerja, untuk membuat itu menjadi *masdar* (*infinitive noun*), seperti *ra<u>h</u>mat* atau *ra<u>h</u>mah*. Sekalipun ini huruf *ta*, namun jika berhenti (*waqaf*), harus dibunyikan seperti ‘h’. Tetapi jika tidak *waqaf*, bunyinya tetap seperti huruf *ta’*.

Berikut ini adalah cara menulis huruf Arab dengan huruf Latin.

ا	alif	a	ز	zai	z	ق	qaf	q
ب	ba	b	س	sin	s	ك	kaf	k
ت	ta	t	ش	syin	sy	ل	lam	l
ث	tsa	ts	ص	shad	sh	م	mim	m
ج	jim	j	ض	dlad	dl	ن	nun	n
ح	<u>h</u>a	<u>h</u>	ط	tha	th	و	waw	w
خ	kha	kh	ظ	zha	zh	ه	ha	h
د	dal	d	ع	‘ain	‘a	ء	hamz	‘
ذ	dza	dz	غ	ghin	gh	ي	ya	y
ر	ra	r	ف	fa	f			

Sandangan jabar-jar

fat-hah : a
kasrah : i
dlammah : u

fat-hah sebelum ya : ai
fat-hah sebelum waw : au

Suara panjang, jabar jar panjang

fat-hah panjang : â
kasrah panjang : î
dlammah panjang : û

fat-hah tanwin: an
kasrah tanwin : in
dlammah tanwin : un

NAMA-NAMA ORANG

Nama-nama orang dalam Kitab Bibel tidak diubah hurufnya, tetapi ditulis menurut bentuk yang diambil oleh Kitab Bibel. Nama-nama lain ditulis menurut peraturan transliterasi (aturan menulis kata-kata Arab dengan huruf Latin). Oleh sebab itu, pembaca akan melihat perubahan tulisan nama-nama itu, seperti: kata Mecca akan ditulis Makkah, kata Medina akan ditulis Madinah, Yemen akan ditulis Yaman, dan sebagainya.

Di bawah ini daftar nama-nama yang terdapat dalam Kitab Bibel (bahasa Inggris), dan persamaannya dalam bahasa Arab.

Aaron	Harun	Jew	Yahudi
Abraham	Ibrahim	Job	Ayyub
Adam	Adam	John	Yahya
Amran	‘Imran	Jonah	Yunus
Babel	Babil	Korah	Qarun
David	Daud	Lot	Luth
Egypt	Mesir	Magog	Ma’juj
Elias	Ilyas	Mary	Maryam
Ezra	‘Uzair	Michael	Mika’il
Elisha	Al-Yasa’	Moses	Musa
Gabriel	Jibril	Noah	Nuh
Gog	Ya’juj	Pharaoh	Fir’aun
Goliath	Jalut	Saul	Thalut
Gospel	Injil	Sheba	Saba
Isaac	Ishaq	Solomon	Sulaiman
Ishmael	Isma’il	Torah	Taurat
Jacob	Ya’qub	Zacharias	Zakaria
Jesus	‘Isa		

HAL PENTING YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MEMBACA QUR'AN

Dalam Qur'an, terdapat keanehan dalam tulisan, yang harus diperhatikan oleh para pembaca. Naskah Qur'an seperti yang ditulis oleh para juru tulis pada zaman Nabi Suci benar-benar utuh, dan seluruh dunia Islam tetap memiliki Qur'an yang sama, baik tulisan maupun qirâ'atnya. Misalnya kata *qâla* selamanya ditulis *alif* di belakang *qaf* قَالَ , kecuali dalam empat tempat yang hanya ditulis dengan *alif* di atas *qaf* قٰلَ yaitu dalam 21:4, 112; 23:112, 114. Demikian pula kata *bâraka* dan *bâraknâ*, dan sebagainya, selamanya ditulis dengan *alif* di atas *ba'* بٰرَكَ dan بٰرَكْنَا . Tulisan inilah yang menyebabkan Dr. Mingana keliru membaca *bâraknâ* seperti *baraknâ*, yang berlainan sekali artinya. Keanehan dalam tulisan inilah yang akan kami beritahukan kepada pembaca.

1. Kadang-kadang, ada huruf *lam* yang berarti *niscaya* ditulis dengan *alif* di belakangnya, yang merupakan bagian dari kata yang bersangkutan. Dalam hal ini, orang yang baru belajar membaca Qur'an, akan membacanya *lâ* yang artinya *tidak*. Padahal seharusnya dibaca *la* yang artinya *niscaya* atau *pasti*. Perhatikanlah contoh berikut ini:
   a) Dalam 3:158 terdapat kalimat لا الى الله (*la ilallâh*). *Alif* di belakang *lam* merupakan tambahan yang tidak boleh dibaca. Jadi, kalimat ini harus dibaca *la ilallâh*, artinya *pasti kepada Allah*, dan tak boleh dibaca *lâ ilallâh*, artinya *bukan kepada Allah*.
   b) Dalam 3:159 ada tertulis لا انفضوا. Huruf *lam*-nya dihubungkan langsung dengan *nun* yang dibubuhi *sukun* di atasnya. Ini harus dibaca *lanfadldlu*, artinya *mereka pasti bercerai-berai*. Tetapi di sini tak mungkin salah membaca, karena *lam* dihubungkan dengan *nun* pada yang bersangkutan, yang dibubuhi *jazm* (*sukun*).
   c) Dalam 3:167 terdapat kata لَا اتَّبَعْنٰكُمْ (*lattaba'nakum*). Seperti halnya point (b), dua *alif*-nya tak dibaca, dan *lam*-nya dihubungkan dengan *ta* dengan *tasydid* di atasnya.
   d) Dalam 9:47 terdapat kata-kata لَا اوْضَعُوْا yang harus dibaca *la audla'u*. *lam-alif*-nya dibubuhi *fat-hah*, sedangkan *alif* dari *audla'u*, sekalipun ditulis, tetap tak dibaca, karena tak dibubuhi *fat-hah*.
   e) Dalam 27:21 terdapat kata لَا اَذْبَحَنَّهٗ, artinya *pasti ia akan kusembelih*. Hal ini sama seperti point (d).
   f) Dalam 37:68 terdapat kata لَاِ الَى الْجَحِيْمِ , artinya *pasti masuk Neraka*. *Alif* pada *lam-alif* dibubuhi *kasrah* di bawahnya, sedang *alif* pada kata *ila*, sekalipun ditulis, tetap tak dibaca. Jadi, kata itu harus dibaca *la ilal-jahîm*,

bukan *lâ ilal-jahîm*.

g) Dalam 59:13 terdapat kata-kata لَاْ اَنْتُمْ yang harus dibaca *la antum*, artinya *pasti kamu*. *Lam-alif*-nya dibubuhi *fat-hah*, sedang *alif* pada kata *antum*, sekalipun ditulis, tetap tak dibaca.

2. Contoh-contoh lain tentang *alif* yang tak dibaca adalah seperti:

   a) Di seluruh Qur'an, kata انا , artinya *saya*. Sekalipun terdapat *alif* di belakang *nun*, yang menurut aturan harus dibaca *anâ*, tetapi kata ini selamanya harus dibaca *ana*.

   b) Dalam 18:38, kata لٰكِنَّا , yaitu kata *lâkin* yang digandeng dengan *ana*, sekalipun menurut aturan harus dibaca *lâkinnâ*, tetapi oleh karena kata itu merupakan gabungan dari kata *lâkin* dan *ana*, maka kata itu harus dibaca *lâkinna*.

   c) Dalam 11:68; 25:38; 29:38; dan 53:51, sesudah kata ثَمُوْدَ (*tsamûd*) ditambahkan huruf *alif* di belakangnya. Namun, sekalipun ditulis ثَمُوْدَاْ (*tsamûdâ*), tetapi harus dibaca *tsamûda*.

   d) Huruf *alif* di belakang Aorist, orang kedua dan ketiga, jamak, dan pula dalam masdar, dalam bahasa Arab, sesekali tak dibaca, tetapi dalam Qur'an Suci, terdapat *alif* yang ditulis pada suatu kata, tetapi tak dibaca, seperti kata تَبُوْٓاَ (*tabû a*) dalam 5:29.

   e) Kata مَلَاْئِهٖ dan مَلَاْئِهِمْ selalu ditulis dengan *alif* tambahan, yang sekalipun menurut aturan harus dibaca *malâ ihi* atau *malâ ihim*, tetapi kata-kata ini harus dibaca *mala ihi* dan *mala ihim*.

   f) Dalam 76:4 terdapat perkataan سَلٰسِلَاْ yang menurut aturan harus dibaca *salâsilâ*, tetapi kata ini dibaca *salâsila*. Demikian pula kata قَوَارِيْرَاْ dalam 76:15; 16, *alif* terakhir tidak dibaca; jadi harus dibaca *qawârîra*, bukan *qawârîrâ*.

   g) Contoh lain lagi tentang *alif* yang ditulis tetapi tak dibaca ialah kata اَفَاْئِنْ (13:143, dsb) yang harus dibaca *afa in* bukan *afâ in*. Demikian pula kata نَبَاْئِ (6:34) yang harus dibaca *naba un*, bukan *nabâ un*.

3. Dalam Qur'an hanya terdapat satu perkataan saja yang ditulis dengan *kasrah panjang*, tetapi ada orang yang membaca perkataan ini dengan *qirâ'at* yang menyimpang dari biasanya, yaitu kata مَجْرٖهَا yang semestinya dibaca *majrîhâ*, tetapi ada orang yang membaca *majrêhâ*.[]

Daftar Isi